



# MODUL **Psikologi Pendidikan**

**Nurmawati, M.Pd., Kons.**



# **MODUL**

# **PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

Disusun Oleh :  
Nurmawati, M.Pd., Kons.



Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
2003

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan modul ini.

Modul ini disusun dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan perkuliahan mata kuliah Psikologi Pendidikan. Psikologi pendidikan merupakan ilmu yang sangat penting bagi para guru, pendidik, dan profesional yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Dengan memahami proses belajar dan perkembangan individu, para guru dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat dan menyusun rencana pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan siswa. Modul ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep dasar psikologi pendidikan dan bagaimana teori-teori tersebut dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, diharapkan modul ini dapat memberikan manfaat bagi para guru dan pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Selesainya penyusunan laporan modul ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu. Sehubungan dengan itu, maka melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak termaksud.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa modul ini belum sempurna. Sehubungan dengan itu, saran-saran yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak, tetap penulis nantikan. Semoga modul ini dapat memberi kontribusi yang bermakna bagi peningkatan efektivitas proses dan optimalisasi hasil pembelajaran.

Demikianlah semoga dengan tersusunnya modul ini dapat memberi manfaat kepada seluruh pihak dalam mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar.

Jakarta, Januari 2023

## DAFTAR ISI

### **Kata Pengantar**

### **Daftar Isi**

### **Petunjuk Penggunaan Modul**

### **Pendahuluan**

- A. Latar Belakang
- B. Deskripsi Singkat
- C. Tujuan Pembelajaran
- D. Pengertian
- E. Materi Pokok dan Sub Materi

### **Materi Pokok 1 : Pengertian, Sejarah, Cakupan, dan Metode Psikologi Pendidikan**

- A. Pengertian Psikologi dan Pendidikan
- B. Psikologi Pendidikan dan Mengajar
- C. Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar

### **Materi Pokok 2 : Pertumbuhan dan Perkembangan dan Hubungannya Dengan Proses Pembelajaran**

- A. Pertumbuhan dan Perkembangan
- B. Proses Belajar
- C. Faktor Pertumbuhan dan Perkembangan
- D. Tugas dan Fase Perkembangan
- E. Prinsip-prinsip Hukum Perkembangan
- F. Hukum Perkembangan dan Pertumbuhan Dalam Pembelajaran
- G. Perkembangan Motorik, Koginitif, Sosial, dan Moral
- H. Hubungan antara Belajar dan Perkembangan

### **Materi Pokok 3 : Tahap-Tahap dan Tugas Perkembangan dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran**

- A. Tahap Perkembangan Manusia
- B. Tugas Perkembangan Masa Kanak-kanak/Anak
- C. Tugas Perkembangan Masa Remaja
- D. Tugas Perkembangan Masa Dewasa
- E. Tugas perkembangan dan Implementasinya Dalam Pembelajaran

### **Materi Pokok 4 : Intelegensi dan Peranannya Dalam Belajar**

- A. Pengertian Intelegensi
- B. Teori Intelegensi
- C. Motivasi Belajar
- D. Pengertian Belajar Menurut Para Ahli
- E. Ciri-ciri Motivasi Belajar
- F. Macam-macam Motivasi Belajar
- G. Ciri – ciri Perbuatan Intelegensi
- H. Aspek Intelegensi

### **Materi Pokok 5 : Bakat dan Perannya Dalam Belajar**

- A. Pengertian Bakat
- B. Jenis-jenis Bakat
- C. Aspek-aspek Bakat
- D. Faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Bakat
- E. Usaha Pendidik Untuk Mengenali Dan Mengembangkan Bakat Peserta Didik

### **Materi Pokok 6 : Kreativitas Dalam Belajar**

- A. Pengertian Kreativitas
- B. Karakteristik Individu Kreatif
- C. Tahap-tahap Berkembangnya Kreativitas
- D. Faktor yang Mempengaruhi Berkembangnya Kreativitas
- E. Tujuan Mengembangkan Kreativitas Pembelajaran
- F. Peranan Psikologi Dalam Belajar
- G. Beberapa Ciri Anak Yang Kreatif
- H. Jenis-Jenis Bakat
- I. Cara Meningkatkan Aktivitas Pada Siswa
- J. Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak
- K. Faktor Penghambat Kreativitas Anak

### **Materi Pokok 7 : Pemrosesan Informasi dan Transfer Dalam Belajar**

- A. Informasi Belajar
- B. Transfer Belajar
- C. Cara-Cara Belajar yang Baik
- D. Pemanfaatan Pemrosesan Informasi Dalam Belajar
- E. Peranan Pembelajaran
- F. Pembelajaran Pemrosesan Informasi

### **Materi Pokok 8 : Kejenuhan Dan Lupa Dalam Belajar**

- A. Kejenuhan Dalam Belajar
- B. Lupa Dalam Belajar

### **Materi Pokok 9 : Motivasi Dalam Belajar**

- A. Motivasi Belajar
- B. Jenis-jenis Motivasi
- C. Fungsi-fungsi Motivasi Belajar
- D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar
- E. Cara Guru Meningkatkan Motivasi Belajar

### **Materi Pokok 10: Teori Belajar Yang Berorientasi Pada Aliran Behavioris**

- A. Pengertian Teori Belajar
- B. Memahami Prefensi Belajar
- C. Teori Belajar Dengan Orientasi Behavioristik
- D. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran

**Materi Pokok 11: Teori Belajar Yang Berorientasi Pada Aliran Kognitif Serta Penerapan Dalam Belajar**

- A. Teori Belajar Kognitif
- B. Implikasi Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif dalam Pembelajaran

**Materi Pokok 12: Teori Belajar Sosial Dan Teori Belajar Humanistik Serta Penerapannya Dalam Pembelajaran**

- A. Pengertian Teori Belajar
- B. Memahami Prefensi Belajar

**Materi Pokok 13: Perbedaan Individu Dalam Belajar**

- A. Pengertian Teori Belajar
- B. Memahami Prefensi Belajar

**Latihan Soal**  
**Daftar Pustaka**  
**Penutup**

# Petunjuk Penggunaan Modul

## A. Petunjuk Bagi Peserta

Untuk memperoleh hasil belajar secara maksimal, dalam menggunakan modul Psikologi Pendidikan, maka langkah-langkah yang perlu dilaksanakan antara lain:

- 1) Bacalah dan pahami dengan seksama uraian-uraian materi yang ada pada masing-masing kegiatan belajar. Bila ada materi yang kurang jelas, peserta dapat bertanya pada instruktur yang mengampu kegiatan belajar.
- 2) Kerjakan setiap tugas formatif (soal latihan) untuk mengetahui seberapa besar pemahaman yang telah dimiliki terhadap materi-materi yang dibahas dalam setiap kegiatan belajar.
- 3) Untuk kegiatan belajar yang terdiri dari teori dan praktik, perhatikanlah hal-hal berikut ini:
  - a) Perhatikan petunjuk-petunjuk yang berlaku.
  - b) Pahami setiap langkah kerja dengan baik.
- 4) Jika belum menguasai level materi yang diharapkan, ulangi lagi pada kegiatan belajar sebelumnya atau bertanyalah kepada instruktur atau instruktur yang mengampu kegiatan pembelajaran yang bersangkutan.

## B. Petunjuk Bagi Instruktur

**Dalam setiap kegiatan belajar instruktur berperan untuk:**

- 1) Membantu peserta dalam merencanakan proses belajar.
- 2) Membimbing peserta melalui tugas-tugas pelatihan yang dijelaskan dalam tahap belajar.
- 3) Membantu peserta dalam memahami konsep, praktik baru, dan menjawab pertanyaan peserta mengenai proses belajar peserta.
- 4) Membantu peserta untuk menentukan dan mengakses sumber tambahan lain yang diperlukan untuk belajar.

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Manusia sebagai komunitas yang memiliki akal dan jiwa dapat menerima ilmu dari proses interaksi yang dilakukan dengan lingkungannya. Dari ilmu yang diperoleh, manusia dapat mengajari dirinya dan juga dapat mengajarkannya kepada orang lain. Banyak kita temukan orang-orang yang bisa mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain karena mereka pada awalnya belajar dari orang yang mengajarkan mereka. Artinya mereka diajarkan ilmu bagaimana mengajar yang baik.. Namun tidak sedikit pula orang-orang yang mampu mengajar orang lain tanpa belajar ilmu mengajar dari guru mereka. Hal ini karena pada mereka terdapat seni mengajar yang telah dimiliki tanpa proses belajar.

Psikologi pendidikan sebagai salah satu cabang dari psikologi dan merupakan ilmu pengetahuann yang berbicara tentang tingkah laku manusia dalam proses belajar-mengajar memiliki hubungan yang erat dengan ilmu mengajar. Di mana dalam proses mengajar, para pendidik dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang materi yang diajarkan, dan juga menguasai berbagai metode dalam penyampaian agar apa yang disampaikan dapat dimengerti dan mudah dipahami oleh anak didik. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ilmu jiwa pendidikan (psikologi pendidikan) juga merupakan suatu tuntutan bagi orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan.

## B. Deskripsi Singkat

Hasil-hasil penyelidikan psikologi menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan mencakup keutuhan pribadi dalam keseluruhan lingkungannya. Guru-guru sekolah yang baik, selalu sadar akan faktor-faktor demikian yang bekerja dalam tugas mereka.

Selain guru, dalam belajar setiap peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, yang dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik yaitu dari orang tua, dari guru dan dari masyarakat. Faktor intern dibagi menjadi tiga yakni faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

Di dalam faktor psikologis sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang mempengaruhi belajar antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Dan faktor-faktor inilah yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik agar dapat mengendalikan dan mengatur belajar agar dapat berlangsung efektif, terarah dan optimal.

Guru yang baik adalah guru yang dapat mengerti dan memahami permasalahan atau kendala dari seorang peserta didik dan persoalan psikologi peserta didik. Guru yang dapat memahami persoalan peserta didiknya adalah guru

yang tidak memaksakan keinginannya kepada peserta didik, yang mendengarkan keluhan dan problematika belajar dari peserta didik, dan yang juga tidak memaksakan tugas yang melampaui kemampuan peserta didik.

Psikologi adalah sesuatu yang sangat esensial dalam “dunia” pendidikan, ini menjadi hal yang sangat esensial karena dalam menyambut era globalisasi, pendidikan sangat berperan penting dan menjadi salah satu faktor yang paling menentukan kemajuan suatu bangsa. Jika suatu bangsa tidak maju pendidikannya maka pasti bangsa itu tidak dapat bersaing dengan bangsa yang lain, dan akan menjadi bangsa yang terbelakang. Untuk hal ini maka psikologi harus diterapkan dalam dunia pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan efektif.

Manfaat dan kegunaan psikologi pendidikan juga membantu untuk memahami karakteristik peserta didik apakah termasuk anak yang lambat belajar atau yang cepat belajar, dengan mengetahui karakteristik ini guru dapat mendesain pendekatan belajar untuk anak didik yang berbeda-beda tersebut, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal sesuai karakteristik peserta didik.

Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa: Inti persoalan psikologi pendidikan terletak pada anak didik sebab pendidikan adalah perlakuan terhadap anak didik yang secara psikologis perlakuan tersebut harus selaras dengan keadaan anak didik, dengan demikian persoalan psikologi yang berperan dalam proses pendidikan anak dapat terjawab apabila pendidik dapat memberikan bantuan kepada peserta didik agar berkembang secara wajar melalui bimbingan dan konseling, pemberian bahan pelajaran yang berstruktur dan berkualitas.

Oleh karena itu seorang guru perlu terus menerus berusaha untuk memahami mereka yang akan dipimpinya dalam proses pendidikan, para guru perlu mempelajari sifat-sifat dasar peserta didik yang diwarisi dari orang tua, pertumbuhan peserta didik. Dan para guru juga harus mempersiapkan dasar-dasar psikologi apa yang akan digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik. Seorang guru perlu mengetahui mengapa seorang peserta didik melakukan sesuatu hal tertentu dan juga mengetahui pula kegiatan-kegiatan apa yang paling penting dan membantu dalam proses pendidikan.

Sehingga merupakan sebuah keharusan bagi setiap pendidik yang bertanggung jawab bahwa dia dalam melaksanakan tugasnya harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Karena itu pengetahuan psikologi mengenai peserta didik dalam proses pendidikan adalah harus dijadikan kebutuhan pendidik untuk memiliki pengetahuan tentang keadaan jiwa peserta didik.<sup>9</sup> Karena pendidikan hanya dapat berjalan efektif apabila pendidikan tersebut dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan psikologi peserta didik.

### **C. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan dari pendidikan adalah adanya proses perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang atau kelompok dan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan sebuah proses interaksi dan pelatihan antara dua orang atau lebih, antara guru dan peserta

didik yang mana menghasilkan suatu perubahan sikap dan tingkah laku kearah yang lebih baik.

Masalah pendidikan adalah suatu masalah yang menyangkut kehidupan bersama, baik kehidupan di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat, pendidikan itu merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena merupakan suatu kegiatan yang menentukan bagi kehidupan manusia dan kebudayaannya.

Oleh karena pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat sekarang ini, itulah yang akan menentukan kehidupan bangsa dimasa depan, sehingga sangatlah penting untuk memperhatikan masalah pendidikan secara cermat sehingga kelemahan-kelemahan yang ada dalam dunia pendidikan dapat diperbaiki agar kehidupan masyarakat dapat menjadi lebih baik di masa yang akan datang, itulah sebabnya dalam hal ini peranan pendidikan sangat penting.

Salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan adalah guru, untuk itu maka seorang guru oleh karena itu maka para guru perlu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dan lengkap yang dapat dijadikan sebagai metode dan sarana dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Iris V. Cully menyatakan: para pendidik yang peka menyadari bahwa kumpulan pengetahuan dan pengalaman manusia bukanlah satu-satunya ramuan untuk mengasuh anak-anak. Dalam tugas mereka harus pula tercakup suatu pemahaman akan faktor-faktor dalam hubungan antar pribadi.

#### **D. Pengertian**

Psikologi adalah ilmu yang mengkaji manusia dari sudut karakteristik dan perilaku manusia. Psikologi berasal dari bahasa Yunani "*psyche*" yang berarti jiwa, roh atau sukma, sedangkan "*logy*" atau "*logos*" berarti ilmu atau ilmu pengetahuan.

Jadi psikologi berarti ilmu tentang jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang karakteristik dan gejala yang dialami jiwa manusia. Jadi dalam hal ini psikologi sangat berperan penting dalam pendidikan karena psikologi sebagai ilmu pengetahuan adalah berupaya memahami keadaan peserta didik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di mana pengetahuan tentang psikologi amat penting bagi guru.

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik", dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "Tarbiyah" yang berarti pendidikan.

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas, pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan

kemampuan-kemampuan dan perilaku-prilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.

#### **E. Materi Pokok dan Sub Materi**

1. Pengertian, Sejarah, Cakupan, dan Metode Psikologi Pendidikan
2. Pertumbuhan dan Perkembangan dan Hubungannya Dengan Proses Pembelajaran
3. Tahap-Tahap dan Tugas Perkembangan dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran
4. Intelegensi dan Peranannya Dalam Belajar
5. Bakat dan Perannya Dalam Belajar
6. Kreativitas Dalam Belajar
7. Pemrosesan Informasi dan Transfer Dalam Belajar
8. Kejenuhan Dan Lupa Dalam Belajar
9. Motivasi Dalam Belajar
10. Teori Belajar Yang Berorientasi Pada Aliran Behavioris
11. Teori Belajar Yang Berorientasi Pada Aliran Kognitif Serta Penerapan Dalam Belajar
12. Teori Belajar Sosial Dan Teori Belajar Humanistik Serta Penerapannya Dalam Pembelajaran
13. Perbedaan Individu Dalam Belajar

# MATERI POKOK 1

## Pengertian, Sejarah, Cakupan, dan Metode Psikologi Pendidikan

### A. Pengertian Psikologi dan Pendidikan

#### 1. Psikologi

Kata psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology* yang dalam istilah lama disebut ilmu jiwa. Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu: (1) *psyche* yang berarti jiwa; (2) *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi memang berarti ilmu jiwa.

Psikologi pada mulanya digunakan para ilmuwan dan para filosof sebagaimana disebutkan oleh Reber untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku aneka ragam makhluk hidup mulai yang primitif sampai yang paling modern. Namun ternyata tidak cocok, lantaran menurut para ilmuwan dan filosof, psikologi memiliki batas-batas tertentu yang berada diluar kaidah keilmuan dan etika falsafi. Kaidah saintifik dan patokan etika filosofis ini tak dapat dibebankan begitu saja sebagai muatan psikologi.



**Gambar 1. Ilustrasi psikologi**

Sebelum menjadi disiplin ilmu yang mandiri pada tahun 1879 M, psikologi memiliki akar-akar yang kuat dalam ilmu kedokteran dan filsafat yang hingga kini (sekarang) masih tampak pengaruhnya. Dalam ilmu kedokteran, psikologi berperan menjelaskan apa-apa yang terpikir dan terasa oleh organ-organ biologis (jasmaniah). Sedangkan dalam filsafat, psikologi berperan serta dalam memecahkan masalah-masalah rumit yang berkaitan dengan akal, kehendak, dan pengetahuan. Karena kontak dengan berbagai disiplin itulah, maka timbul bermacam-macam defenisi psikologi yang satu sama lain berbeda, seperti:

- 1) Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (*the science of mental life*);
- 2) Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (*the science of mind*);
- 3) Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (*the science of behavior*); dan lain-lain defenisi yang sangat bergantung pada sudut pandang yang mendefenisikannya.

## 2. Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik”, dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “Tarbiyah” yang berarti pendidikan.



**Gambar 2. Ilustrasi pendidikan**

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas, pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-prilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.

### B. Psikologi Pendidikan dan Mengajar

#### 1. Psikologi Pendidikan

Ada banyak defenisi yang diutarakan para ahli terkait psikologi pendidikan, bahkan psikologi pendidikan menurut sebagian ahli adalah subdisiplin psikologi, bukan psikologi itu sendiri. Di antara salah seorang ahli yang menganggap psikologi pendidikan sebagai subdisiplin psikologi terapan adalah Arthur S. Reber (1988, seorang guru besar psikologi pada Brooklyn College, University of New York City).

Dalam pandangannya, psikologi pendidikan adalah sebuah subdisiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna dalam hal-hal sebagai berikut: (1) Penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kelas, (2) Pengembangan dan pembaharuan kurikulum, (3) Ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan, (4) Sosialisasi proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif, (5) Penyelenggaraan pendidikan keguruan.



**Gambar 3. Psikologi pendidikan**

Sedangkan definisi psikologi pendidikan secara lebih sederhana dan praktis, sebagaimana dikemukakan oleh Barlow (1985) dalam Muhibbin Syah adalah sebuah pengetahuan berdasarkan riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu anda melaksanakan tugas sebagai seorang guru dalam proses belajar-mengajar secara lebih efektif. Tekanan definisi ini secara lahiriah hanya berkisar sekitar proses interaksi antar guru-siswa dalam kelas.

Muhibbin Syah mengatakan bahwa dapat dipastikan bahwa disiplin psikologi pendidikan pada dasarnya mencurahkan perhatiannya pada perbuatan atau tindak tanduk orang-orang yang belajar dan mengajar. Oleh karenanya, psikologi pendidikan mempunyai dua objek riset dan kajian. (1) Siswa, yaitu orang-orang yang sedang belajar, termasuk pendekatan, strategi, faktor yang mempengaruhi, dan prestasi yang dicapai., (2) Guru, yaitu orang-orang yang berkewajiban atau bertugas mengajar, termasuk metode, model, strategi dan lain-lain yang berhubungan dengan aktivitas penyajian materi pelajaran.

Psikologi pendidikan pada dasarnya adalah sebuah disiplin psikologi (atau boleh juga disebut subdisiplin psikologi) yang menyelidiki masalah-masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. lalu, hasil-hasil penyelidikan ini dirumuskan ke dalam bentuk konsep, teori, dan metode yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar. Alhasil, psikologi pendidikan dapat digunakan sebagai pedoman praktis, disamping sebagai kajian teoritis.

Menurut Abd. Rachman Abror, definisi psikologi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli kiranya tidak nampak adanya perbedaan yang esensial. Satu sama lain mengandung titik kesamaan pandangan. Sehingga ia menyimpulkan, psikologi pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia yang berlangsung dalam proses belajar-mengajar.

## 2. Mengajar

Istilah mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar adalah sebagai kegiatan guru. Disamping itu, mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik.

Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecendrungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Guru menyampaikan pengetahuan, agar anak didik mengetahui tentang pengetahuan yang disampaikan oleh guru.



**Gambar 4. Mengajar oleh guru kepada murid**

Pengertian secara luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental. Pengertian mengajar seperti ini memberikan petunjuk bahwa fungsi pokok dalam mengajar itu adalah menyediakan kondisi yang kondusif, sedang yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah siswanya, dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Guru dalam hal ini adalah membimbing. Dalam membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif, itu sudah barang tentu guru tidak dapat mengabaikan faktor atau komponen-komponen yang lain dalam lingkungan proses belajar-mengajar, termasuk misalnya bagaimana dirinya sendiri, keadaan siswa, alat-alat peraga atau media, metode dan sumber-sumber belajar lainnya.

Konsep mengajar ini memberikan indikator bahwa pengajarannya lebih bersifat *pupil centered*. Raka Joni sebagaimana disebutkan oleh Sardiman A.M, memberikan batasan mengajar adalah menyediakan kondisi optimal yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar anak didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai atau sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pribadi.

Demikian pula dikatakan bahwa mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan para siswa sehingga terjadi proses belajar. Ini berarti bahwa tugas guru hanyalah menciptakan lingkungan yang mendorong anak untuk belajar, sedangkan kegiatan belajarnya datang dari dalam dirinya. Maka persoalan yang dihadapi oleh pengajaran yang berhasil baik, ialah bagaimana mengorganisasikan proses belajar untuk mencapai pengetahuan yang otentik. Jadi, dalam hubungan ini, guru ditempatkan sebagai seorang organisator. Guru sebagai seorang organisator, demikian lebih lanjut dikatakan,- seperti halnya dengan setiap organisator lain terutama bekerja dengan manusia, serta tugas dan tanggung jawabnya, ialah menciptakan berbagai situasi, yang memungkinkan orang-orang itu dapat bekerja dan mencapai hasil yang sebaik-baiknya.

Disamping itu juga, R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, mengatakan bahwa dalam pengertian lebih luas, mengajar mencakup segala kegiatan menciptakan situasi agar para siswa belajar. Pengertian belajar ini cukup luas, mencakup pula upaya guru mendorong siswa agar belajar, menata ruang dan tempat duduk siswa, mengelompokkan siswa, menciptakan berbagai kegiatan kelompok, memberikan berbagai bentuk tugas, membantu siswa-siswa yang lambat, memberikan pengayaan kepada siswa yang pandai, dan lain-lain. Kegiatan belajar-mengajar, memang merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab siswa melakukan kegiatan belajar karena guru mengajar, atau guru mengajar agar siswa belajar.

Biggs (1991), seorang pakar psikologi, membagi konsep mengajar menjadi tiga macam pengertian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengertian kuantitatif, dimana mengajar diartikan sebagai the transmission of knowledge, yaitu penularan pengetahuan. Dalam hal ini guru hanya perlu menguasai pengetahuan bidang studinya dan menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya. Masalah berhasil atau tidaknya siswa, bukan tanggung jawab pengajar.
- 2) Pengertian institusional yaitu mengajar berarti the efficient orchestration of teaching skills, yakni penataan segala kemampuan mengajar secara efisien. Dalam hal ini guru dituntut untuk siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar terhadap siswa yang memiliki berbagai macam tipe belajar serta berbeda bakat, kemampuan, dan kebutuhannya.
- 3) Pengertian kualitatif dimana mengajar diartikan sebagai the facilitation of learning, yaitu upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa mencari makna dan pemahamannya sendiri.

M. Arifin, sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis merumuskan pengertian mengajar adalah sebagai suatu kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada pelajar agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Mengajar mengandung tujuan agar pelajar dapat memperoleh

pengetahuan yang kemudian dapat mengembangkan dengan pengembangan pengetahuan itu pelajar mengalami perubahan tingkah laku. Bahan pelajaran yang disampaikan berproses melalui metode tertentu, sehingga dengan metode yang digunakan tujuan pengajaran dapat tercapai.

### C. Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar

Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan, hal ini karena keeratan hubungan antara keduanya. Sebagian orang menganggap mengajar hanya sebagian dari upaya pendidikan. Mengajar hanya dianggap sebagai salah satu alat atau cara dalam menyelenggarakan pendidikan, bukan pendidikan itu sendiri. Konotasinya jelas, karena mengajar hanya salah satu cara mendidik maka pendidikan pun dapat berlangsung tanpa pengajaran. Anggapan ini muncul karena adanya asumsi tradisional yang menyatakan bahwa mengajar itu merupakan kegiatan seorang guru yang hanya menumbuhkembangkan ranah cipta murid-muridnya, sedangkan ranah rasa dan karsa mereka terlupakan.

Terkait dengan mengajar, sebahagian orang menurut Muhibbin Syah menganggap bahwa tak berbeda dengan mendidik. Oleh karenanya, istilah mengajar (pengajaran) kurang lebih sama artinya dengan pendidikan. Implikasinya ialah, setiap kegiatan kependidikan yang bersifat formal hendaknya dilakukan oleh pendidik profesional yang bertugas antara lain melaksanakan pembelajaran (proses membuat murid belajar) sebagaimana yang diisyaratkan dalam Undang-Undang No. 20 / 2003 Bab XI Pasal 39 ayat 2. Meskipun sampai saat ini masih banyak orang menurut Muhibbin Syah yang bersikeras mempertahankan ketidaksamaan antara mengajar dengan mendidik.



**Gambar 5. Mengajar sebagai ilmu**

Dalam kenyataan sehari-hari tidak terdapat perbedaan yang tegas antara keduanya. Sebagai contoh, seorang guru yang pekerjaannya sehari-harinya mengajar di kelas V misalnya, memang lazim juga disebut pendidik. Bahkan jarang sekali orang menyebutnya sebagai pengajar. Namun ketika ia sedang menjalankan tugasnya di dalam kelas, orang tak akan pernah mengatakan, "Pak guru itu sedang mendidik murid-murid kelas V." Ungkapan ini tentu tidak salah, namun tidak lazim

dan membawa kesan berlebihan. Ada ungkapan lain yang lebih umum dipakai sebagai pengganti ungkapan tadi, yakni, “Pak guru sedang mengajar murid-murid kelas V.” Sudah tentu, kata “mengajar” dalam ungkapan terakhir itu tidak terlepas dari mendidik sebagaimana yang telah disinggung di muka.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai penyaji pelajaran khususnya di kelas, guru tidak hanya dituntut mentransfer pengetahuan atau isi pelajaran yang ia sajikan kepada para siswanya melainkan lebih daripada itu. Dalam arti yang lebih ideal, mengajar bahkan mengandung konotasi membimbing dan membantu untuk memudahkan siswa dalam menjalani proses perubahannya sendiri, yakni proses belajar untuk meraih kecakapan cipta, rasa, dan karsa yang menyeluruh dan utuh.

Berbicara mengenai mengajar ini, ada dua macam pandangan yang berbeda dalam melihat profesi mengajar. Pandangan pertama menganggap mengajar sebagai “ilmu”, sedangkan pandangan kedua menganggap mengajar sebagai “seni”. Sebelum membahas tentang mengajar sebagai “ilmu”, penulis kemukakan terlebih dahulu tentang mengajar sebagai “seni”. Pandangan yang mengatakan mengajar adalah seni, bukan ilmu karena tidak semua orang berilmu (termasuk orang yang berilmu pendidikan) bisa menjadi guru yang piawai dalam hal mengajar. Memang sulit disangkal bahwa untuk menjadi guru yang profesional orang harus belajar dan berlatih dilingkungan instansi pendidikan keguruan selama bertahun-tahun. Namun, kenyataan lain menunjukkan bahwa dalam mengajar terdapat faktor “tertentu” yang abstrak dan hampir mustahil dipelajari. Sebagai contoh, seorang pakar yang “mumpuni” dalam sebuah bidang studi umpamanya bidang studi agama dan bahkan telah memiliki pengetahuan keguruan yang cukup, belum tentu mahir mengajar agama kepada orang lain.

Adapun pandangan yang menganggap mengajar sebagai ilmu itu diilhami oleh teori perkembangan klasik yang disebut empirisme yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704). Menurut teori ini, pembawaan dan bakat yang diturunkan oleh orang tua tidak berpengaruh apa-apa terhadap perkembangan kehidupan seseorang, sebab pada dasarnya setiap manusia pasti lahir dalam keadaan kosong. Hendak menjadi apa manusia itu kelak setelah dewasa, bergantung pada lingkungan dan pengalamannya, terutama pengalaman dan lingkungan belajarnya. Aliran pandangan yang menganggap mengajar sebagai ilmu dapat menimbulkan konotasi bahwa seseorang yang dikehendaki menjadi guru, misalnya oleh orang tuanya sendiri, akan dapat menjadi guru yang baik asal ia dididik di sekolah atau fakultas keguruan.

Oleh karenanya, guru merupakan sosok pribadi manusia yang memang sengaja dibangun untuk menjadi tenaga profesional yang memiliki profisiensi (berpengetahuan dan berkemampuan tinggi) dalam dunia pendidikan yang berkompeten untuk melakukan tugas mengajar. Siapa pun, asal memiliki

profisiensi dalam bidang ilmu pendidikan akan mampu melakukan perbuatan mengajar dengan baik. Penguasaan seorang guru atas materi pelajaran bidang tugasnya adalah juga penting, tetapi yang lebih penting ialah penguasaannya atas ilmu-ilmu yang berhubungan dengan tugas mengajarnya.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan seorang pakar psikologi pendidikan, J.M. Stephens, sebagaimana disebutkan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya,<sup>17</sup> berpendapat bahwa seorang yang profesional seharusnya memiliki keyakinan yang mendalam terhadap ilmu yang berhubungan dengan proses kependidikan yang dapat menyelesaikan masalah-masalah besar itu. Hal ini penting, karena mengajar itu terkadang berbentuk proses yang emosional dan entusiastik yang dapat menghambat penerapan secara persis teori-teori ilmu pengetahuan.

Kegiatan mengajar memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yakni pengajar, materi yang diajarkan dan metode yang dipakai di dalam memberikan pelajaran, dan lain-lain. Seorang pengajar memiliki fungsi antara lain sebagai komunikator. Ia berfungsi sebagai sumber dan penyedia informasi. Kemudian menyaring, mengevaluasi informasi yang tersedia dan mengolahnya ke dalam suatu bentuk yang cocok bagi kelompok penerima informasi (komunikasi), sehingga kelompok penerima informasi dapat memahami informasi tersebut sebaik-baiknya dan setepat mungkin. Informasi yang disampaikan oleh seseorang pengajar dalam konteks pengajaran adalah pengetahuan tertentu yang ditransfer kepada para pelajar, sehingga membantu membawa atau mengantarkan mereka baik secara individu maupun kelompok kepada tingkat perkembangan kepribadian yang lebih tinggi dari apa yang dimiliki sebelumnya.

Dalam menyampaikan pelajaran, seorang pengajar tidak mendorong pelajarnya untuk mempelajari sesuatu di luar kemampuannya. Atau dengan kata lain bahwa dalam proses belajar-mengajar, pengajar harus memperhatikan keadaan pelajar, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat di antara mereka. Karena para ahli dalam hal ini menggolongkan murid kepada tiga tipe: (1) Tipe Auditif, yang mudah menerima pelajaran melalui pendengaran. (2) Tipe Visual, yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan. (3) Tipe Metodik, yang mudah menerima pelajaran melalui gerakan.

Dalam hubungan ketiga tipe di atas seorang pengajar harus dapat pula mempergunakan beberapa metode sehingga dapat mengaktifkan seluruh alat dari pelajar, baik alat visual, auditif, maupun motoriknya. Karena itu metode disamping untuk keperluan mentransfer pengetahuan, juga harus dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan sikap inofatif pada diri pelajar. Selain itu sarana mengajar harus pula melihat relevansi antara metode yang diperlukan dengan

bahan pelajaran yang disampaikan. Bahan-bahan tersebut secara garis besar dapat dikategorikan kepada:

- a) Bahan yang memerlukan pengamatan, dalam hal ini metode yang dapat dipergunakan seperti metode ceramah dan metode demonstrasi.
- b) Bahan yang memerlukan keterampilan atau gerak tertentu, dalam hal ini metode yang relevan adalah metode simulasi atau metode demonstrasi
- c) Bahan yang mengandung materi berpikir, dalam hal ini metode yang relevan adalah metode tanya jawab atau diskusi.
- d) Bahan yang mengandung unsur emosi, dalam hal ini metode yang relevan adalah metode sosio drama dan bermain peranan.

Sebagaimana disinggung di atas bahwa seorang pengajar harus mempergunakan beberapa metode dalam mengajar sehingga dapat mengaktifkan seluruh alat dari pelajar, baik alat visual, auditif, maupun motoriknya. Metode itu sendiri secara harfiah (bahasa) berarti "cara". Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur sistematis (tata cara yang berurutan) yang biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena (gejala-gejala) kejiwaan seperti metode klinik, metode eksperimen, dan sebagainya.



**Gambar 6. Metode belajar**

Adapun yang dimaksud dengan metode mengajar ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.<sup>19</sup> Secara lebih luas, pengertian metode mengajar itu adalah suatu cara tertentu yang tepat dan serasi untuk menyajikan suatu materi pelajaran, sehingga tercapai tujuan pelajaran tersebut, baik tujuan jangka pendek (tujuan khusus) maupun tujuan jangka panjang (tujuan umum); dimana murid-murid dapat merasa mudah menerima atau mengerti pelajaran tersebut sehingga tidak terlalu memusingkan (memberati) fikiran mereka, dan murid-murid menerima pelajaran tersebut dengan rasa lega, senang, optimis dan penuh minat; tentunya

kegiatan guru dalam hal ini adalah berdasarkan prinsip-prinsip ilmu jiwa, pendidikan, sosiologi dan sebagainya.

Bagian penting yang sering dilupakan orang adalah strategi mengajar yang sesungguhnya melekat dalam metode mengajar. Namun, berbeda dari strategi mengajar, metode mengajar tidak langsung berhubungan dengan hasil belajar yang dikehendaki. Artinya, dibandingkan dengan strategi, metode pada umumnya kurang berorientasi pada tujuan karena metode dianggap konsep yang lebih luas daripada strategi. Gagasan ini tidak berarti mengurangi signifikansi metode mengajar, lantaran strategi mengajar itu ada dan berlaku dalam kerangka metode mengajar. Dalam menggunakan metode ceramah misalnya, strategi guru untuk mendapatkan perhatian para siswa mungkin berupa penyampaian kisah lucu atau kisah sedih yang sekaligus merupakan contoh yang berfungsi sebagai pelengkap uraian topik yang sedang ia sajikan (sampaikan).

Adapun pada prinsipnya, tidak satu pun metode mengajar yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap bidang studi. Hal ini karena setiap metode mengajar pasti memiliki keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan yang khas. Namun, kenyataan ini tidak bisa dijadikan argumen mengapa seorang guru gagal dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar.

Sebaliknya, guru yang profesional dan kreatif justru hanya akan memilih metode mengajar yang lebih tepat setelah menetapkan topik pembahasan materi dan tujuan pelajaran serta jenis kegiatan belajar siswa yang dibutuhkan. Kegiatan ini dibanding- bandingkan dengan ciri khas atau karakteristik metode-metode mengajar yang akan dipilih.

Ada banyak metode mengajar mulai dari yang paling tradisional sampai yang paling modern. Namun ada empat macam metode mengajar yang dominan dalam arti sering digunakan secara luas sejak dahulu hingga sekarang pada setiap jenjang pendidikan formal. Tiga dari empat metode mengajar tersebut bersifat khas dan mandiri, sedangkan yang lainnya merupakan kombinasi antara satu metode dengan metode lainnya. Metode campuran ini -sebut saja "metode plus"-bersifat terbuka artinya setiap guru yang profesional dan kreatif dapat memodifikasi atau merekayasa campuran metode tersebut sesuai dengan kebutuhan, yaitu:

#### 1) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu di tempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu. Metode ini adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan satu arah.

Aktivitas siswa dalam pengajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Meskipun begitu, para guru yang terbuka kadang-kadang memberi peluang bertanya kepada sebagian kecil siswanya. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi.

Di samping itu, metode ini juga dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa. Namun demikian, dari kenyataan sehari-hari ditemukan beberapa kelemahan metode ceramah tersebut, antara lain:

- (a) membuat siswa pasif. Dalam hal ini, timbul kesan siswa hanya sebagai objek yang selalu menganggap benar apa-apa yang disampaikan guru. Padahal, posisi siswa selain sebagai penerima pelajaran ia juga menjadi subjek pengajaran dalam arti individu yang berhak untuk aktif mencari dan memperoleh sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.
- (b) mengandung unsur paksaan kepada siswa. Dalam hal ini siswa hanya diharuskan melihat dan mendengar serta mencatat tanpa komentar informasi penting dari guru yang selalu dianggap benar itu. Padahal dalam diri siswa terdapat mekanisme psikologis yang memungkinkannya untuk menolak di samping menerima informasi dari guru. Inilah yang disebut self-direction (kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri).
- (c) menghambat daya kritis siswa. Hal ini karena segala informasi yang disampaikan guru biasanya ditelan mentah-mentah, tanpa dibedakan apakah informasi itu salah atau benar, dipahami atau tidak. Dengan demikian, sulit bagi siswa untuk mengembangkan kreatifitas ranah ciptanya secara optimal.



**Gambar 7. Metode ceramah**

## 2) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (problem solving). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok dan resitasi bersama. Aplikasi metode diskusi biasanya melibatkan seluruh siswa atau sejumlah siswa tertentu yang diatur dalam bentuk kelompok-kelompok. Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi (mendorong) dan memberi stimulasi (memberi rangsangan) kepada siswa agar berpikir dengan renungan yang dalam.

Dalam dunia pendidikan dewasa ini, metode diskusi mendapat perhatian besar karena memiliki arti penting dalam merangsang para siswa untuk berpikir dan meng- ekspresikan pendapatnya secara bebas dan mandiri. Pada umumnya, metode ini diaplikasikan dalam proses belajar-mengajar untuk: (1) mendorong siswa berpikir kritis; (2) mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas; (3) mendorong siswa menyumbangkan buah pikirnya untuk memecahkan masalah bersama; (4) mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

Namun demikian, metode diskusi yang dari permukaannya tampak bagus dan sangat menjanjikan hasil belajar yang optimal itu, ternyata juga mengandung kelemahan- kelemahan, di antaranya: (a) Jalannya diskusi lebih sering didominasi oleh siswa partisipan yang pandai, sehingga mengurangi peluang siswa lain untuk memberi kontribusi; (b) Jalannya diskusi sering terpengaruh oleh pembicaraan yang menyimpang dari topik pembahasan masalah, sehingga pertukaran pikiran menjadi asal-asalan dan bertele-tele; (c) Diskusi biasanya lebih banyak memboroskan waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi.



**Gambar 8. Metode diskusi**

### 3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara mempragakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Tujuan pokok penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar-mengajar ialah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan (meneladani) cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu.

Banyak keuntungan psikologis pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain: (a) perhatian siswa dapat lebih dipusatkan; (b) proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari; (c) pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa. Seperti metode-metode lainnya, metode ini juga mengandung kelemahan-kelemahan, yakni: (a) mahal biaya yang harus

dikeluarkan terutama untuk pengadaan alat-alat modern; (b) demonstrasi tak dapat diikuti atau dilakukan dengan baik oleh siswa yang memiliki cacat tubuh atau kelainan/kekurangmampuan fisik tertentu.



**Gambar 9. Metode demonstrasi**

#### 4) Metode Ceramah Plus

Metode ceramah plus tersebut dapat terdiri atas banyak metode campuran, seperti: (a) Metode ceramah plus tanya jawab dan tugas, (b) Metode ceramah plus diskusi dan tugas, (c) Metode ceramah plus demonstrasi dan pelatihan). Sebelum metode itu digunakan, guru tentu perlu melakukan modifikasi atau penyesuaian seperlunya. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam memodifikasi atau menyesuaikan metode ceramah, antara lain ialah dengan kiat pemaduan (kombinasi) antara metode tersebut dengan metode-metode lainnya.



**Gambar 10. Metode ceramah plus**

### LATIHAN SOAL

1. Apa keterkaitan antara pertumbuhan dan perkembangan dalam pembentukan karakteristik peserta didik?
2. Upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh guru dalam proses perkembangan dan pertumbuhan peserta didik?

3. Apa dampak yang di terima oleh anak bila sang anak dominan mendapatkan pendidikan eksternal di banding pendidikan internal?
4. Apakah ketidak percayaan diri siswa dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa dalam proses belajar?
5. hubungan antara arti penting materi perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah?
6. Usaha apa yang harus dilakukan untuk menyesuaikan proses pembelajaran sehingga terpenuhinya kebutuhan individu setiap siswa?

## REFERENSI

- “proses perkembangan dan hubungannya dengan proses belajar”  
<https://psikologi.uma.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/Proses-Perkembangan-dan-hubungannya-dengan-Proses-Belajar.pdf>
- Dosen STAISAR “PRINSIP-PRINSIP/HUKUM PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN”  
[file:///C:/Users/ACER/Downloads/PRINSIPPRINSIPHUKUM PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DA.pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/PRINSIPPRINSIPHUKUM_PERKEMBANGAN_PESERTA_DIDIK_DA.pdf) diakses 2 Januari 2023
- Resti,Vika. “Hubungan antara perkembangan dengan belajar”  
[http://vikaayuresti.blogspot.com/2014/12/hubungan-antara-perkembangan-dengan\\_10.html](http://vikaayuresti.blogspot.com/2014/12/hubungan-antara-perkembangan-dengan_10.html) diakses 3 januari 2023
- “Proses Perkembangan dan hubungannya dengan Proses Belajar”,  
<https://psikologi.uma.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/Proses-Perkembangan-dan-hubungannya-dengan-Proses-Belajar.pdf> , diakses pada tanggal 2 januri 2023
- Halim, Muhammad. “Pertumbuhan dan perkembangan serta hubungannya dengan proses pembelajaran”  
[https://www.academia.edu/25612364/PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN SERTA HUBUNGANNYA DENGAN PROSES PEMBELAJARAN](https://www.academia.edu/25612364/PERTUMBUHAN_DAN_PERKEMBANGAN_SERTA_HUBUNGANNYA_DENGAN_PROSES_PEMBELAJARAN), diakses 30 Desember 2022
- Suharyanto, Arby. “Hukum Perkembangan dalam Psikologi Pendidikan”,  
<https://dosenpsikologi.com/hukum-perkembangan-dalam-psikologi-pendidikan>, diakses 30 Desember 2023
- Efendy, Niko. “Proses perkembangan dan hubungannya dengan proses belajar”  
[file:///C:/Users/ACER/Downloads/Makalah Proses Perkembangan dan Hubungan.pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/Makalah%20Proses%20Perkembangan%20dan%20Hubungan.pdf) diakses 5 Januari 2023.
- “Proses belajar” <https://sc.syekhnrjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21413113151.pdf>  
Diakses tanggal 4 januari 2023
- “mengenal metode pendidikan metosori untuk anak usia dini”  
<https://paudit.alhasanah.sch.id/pengetahuan/mengenal-metode-pendidikan-montessori-untuk-anak-usia-dini-bagian-ii/#:~:text=sesuatu%20secara%20mandiri,-,Masa%20Peka,masa%20peka%20dalam%20diri%20anak>. Diakses 4 januari 2023.
- Purba, Devy. “Dasar-Dasar Perkembangan”  
[https://www.academia.edu/10235846/BAB I DASAR DASAR PERKEMBANGAN](https://www.academia.edu/10235846/BAB_I_DASAR_DASAR_PERKEMBANGAN)  
diakses 5 januari 2023.

## MATERI POKOK 2

### Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan dan Hubungannya Dengan Proses Pembelajaran

#### A. Pertumbuhan dan perkembangan

Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari fungsi-fungsi yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam peredaran waktu tertentu. Pertumbuhan (growth) sebenarnya merupakan istilah yang lazim digunakan dalam biologi, sehingga pengertiannya lebih bersifat biologis (Werner, 1969 : 44). (Menurut burnham 1976 : 16) pertumbuhan merupakan proses yang berkesinambungan dan bersifat bertambah.

Perkembangan menurut monks dkk adalah suatu proses kearah yang lebih sempurna pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, dan tidak dapat terulang lagi. Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock 1980).



Gambar 1. Pertumbuhan dan perkembangan manusia

#### B. Proses Belajar

Pengertian Proses Belajar Proses adalah kata yang berasal dari bahasa latin "*processus*" yang berarti "berjalan ke depan". Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan.

Jadi, proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif & arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya. (Muhibbin Syah, 1999:24)



**Gambar 2. Proses belajar**

### **C. Faktor Pertumbuhan dan Perkembangan**

Faktor pertumbuhan dan perkembangan dibagi menjadi 2 yaitu:

#### **1. Faktor Internal**

Faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri yang meliputi pembawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri. Dengan demikian faktor internal dibagi menjadi 2 macam, yaitu faktor fisik dan faktor psikis.

#### **2. Faktor Eksternal**

Hal-hal yang datang atau ada diluar diri peserta didik yang meliputi lingkungan khususnya Pendidikan dan pengalaman berinteraksi siswa tersebut dengan lingkungan. Faktor eksternal dibagi menjadi 6 macam, yaitu faktor biologis, faktor physics, faktor ekonomi, faktor cultural, faktor edukatif, faktor religious.



**Gambar 3. Kegiatan belajar**

Berikut merupakan faktor umum (unsur-unsur yang dapat digolongkan kedalam kedua penggolongan di atas, yaitu faktor internal dan eksternal);

#### **1. Intelegensi**

Intelegensi merupakan kapasitas kognitif yang dimiliki seseorang. Bagaimana individu mampu berfikir dan memecahkan masalah merupakan wujud dari intelegensi. Intelegensi atau bisa disebut sebagai tingkat kecerdasan termasuk faktor penting, dimana intelegensi sangat menentukan tingkat kecepatan perkembangan kepribadian.

## 2. Kematangan seks

Kematangan seks juga dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan, anak yang sangat cerdas mencapai kematangan seks kira-kira satu atau dua tahun lebih dahulu dibanding dengan anak yang kurang cerdas, dan bagi anak-anak yang kurang kecerdasannya seperti idiot dan imbecil, kematangan ini sangat lambat atau sama sekali tidak datang.

## 3. Seks/ jenis kelamin

Pada waktu lahir, anak laki-laki lebih besar dari anak perempuan, tetapi anak perempuan lebih cepat perkembangannya dan lebih cepat pula dalam mencapai kedewasaannya dari pada anak laki-laki. Anak perempuan umumnya lebih cepat mencapai kematangan seks kira-kira satu atau dua tahun lebih awal dan fisiknya juga tampak lebih cepat besar dari pada anak laki-laki. Begitu juga dalam perkembangan mental, anak perempuan lebih cepat mencapai kedewasaannya dari pada anak laki-laki.

## D. Tugas dan Fase Perkembangan

Fase adalah penahapan atau perodesasi rentan kehidupan yang ditandai oleh ciri atau pola tingkah laku tertentu.

### a. Tugas perkembangan fase bayi dan kanak-kanak

Secara kronologis (menurut urutan waktu, masa bayi (*infancy* atau *babyhood*) berlangsung sejak seorang individu manusia dilahirkan dari rahim ibunya sampai berusia sekitar setahun. Tugas-tugas pada perkembangan fase ini mengikuti kegiatan-kegiatan belajar sebagai berikut.

- Belajar memakan makanan keras, misalnya mulai dari bubur susu, beras, nasi dan seterusnya.
- Belajar berdiri dan berjalan, misalnya mulai dengan berpegangan pada tembok atau sandaran kursi.
- Belajar berbicara, misalnya mulai dengan menyebut nama ayah, ibu, dan nama benda-benda yang ada disekelilingnya.
- Belajar mengendalikan pengeluaran benda-benda buangan dari tubuhnya, misalnya mulai dengan meludah, membuang ingus dan seterusnya.
- Belajar membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, bersopan santun seksual.
- Mencapai kematangan untuk belajar membaca dalam arti mulai siap mengenal huruf, suku kata dan kata-kata tertulis.
- Belajar mengadakan emosional selain dengan ibunya, dengan ayah, saudara kandung, dan orang-orang di sekelilingnya.



**Gambar 4. Perkembangan bayi**

- b. Fase perkembangan dan pertumbuhan masa kanak-kanak akhir. Tugas perkembangan fase anak-anak Masa anak-anak (late childhood) berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun. Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa perkembangan ini meliputi kegiatan belajar dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut.
- Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, seperti lompat jauh, lompat tinggi, mengejar, menghindari kejaran, dan seterusnya.
  - Membina sikap yang sehat (positif) terhadap dirinya sendiri sebagai seorang yang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri (*selfesteem*) dan kemampuan diri (*self efficacy*).
  - Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku dimasyarakat.
  - Belajar memainkan peran sebagai seorang pria (jika ia seorang pria), dan sebagai seorang wanita (jika ia seorang wanita).
  - Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan menghitung.



**Gambar 5. Perkembangan kanak-kanak**

- c. Fase perkembangan dan pertumbuhan masa remaja  
Masa remaja (*adescence*) menurut sebagian ahli psikologi terdiri atas sub-sub masa perkembangan sebagai berikut:

- 1) Sub perkembangan prepuber selama kurang lebih dua tahun sebelum masa puber
- 2) Sub perkembangan puber selama dua setengah sampai tiga setengah tahun
- 3) Sub perkembangan pos-puber, yakni saat perkembangan biologis sudah lambat tapi masa terus berlangsung pada bagian-bagian organ tertentu.

Saat ini merupakan akhir masa puber yang mulai menampakkan tanda-tanda kedewasaan. Tugas-tugas perkembangan masa remaja pada umumnya meliputi pencapaian dan persiapan segala hal yang berhubungan dengan masa dewasa. Berikut adalah tugas tugas perkembangan masa remaja.

- Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan etika dan moral yang berlaku di masyarakat.
- Mencapai peranan social sebagai seorang pria (jika ia seorang pria) dan peranan sosial sebagai wanita (jika ia seorang wanita) selaras dengan tuntutan social dan cultural masyarakatnya.
- Keinginan menerima dan mencapai tingkah laku social tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya.
- Mencapai kemerdekaan /kebebasan emosional orangtua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi seorang "personal" (menjadi dirinya sendiri).
- Mempersiapkan diri untuk mencapai karier (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang ekonomi.



**Gambar 6. Perkembangan remaja**

d. Fase perkembangan masa dewasa

Masa dewasa ialah fase perkembangan saat seorang remaja memasuki masa dewasa, yakni usia 21-40 tahun. Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah meliputi hal-hal sebagai berikut.

- Mulai bekerja mencari nafkah, khususnya apabila ia tidak melanjutkan karier akademik.
- Memilih teman atau pasangan hidup berumah tangga (memilih calon suami atau istri).
- Mulai memasuki kehidupan berumah tangga, yakni menjadi seorang suami atau istri.
- Belajar hidup bersama pasangan dalam suasana rumah tangga, yakni dengan istri/suaminya.
- Mengelola tempat tinggal untuk keperluan rumah tangga dan keluarganya.
- Membesarkan anak-anak dengan menyediakan dan tuntunan pangan, sandang, dan papan yang cukup dan memberikan pendidikan (dalam arti yang luas) yang memadai.
- Menerima tanggung jawab kewarganegaraan sesuai dengan perundangan-undangan dan tuntunan sosial yang berlaku di masyarakatnya.
- Menemukan kelompok sosial (perkumpulan kemasyarakatan) yang cocok dan menyenangkan.



**Gambar 7. Proses perkembangan dewasa**

e. Tugas perkembangan setengah baya

Masa setengah baya (*middle age*) adalah masa yang berlangsung antara usia 40 sampai 60 tahun. Adapun tugas-tugas perkembangan pada fase setengah tua tersebut adalah sebagai berikut.

- Mencapai tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan secara lebih dewasa.
- Membantu anak-anak yang berusia belasan tahun agar berkembang menjadi orang-orang dewasa yang bahagia dan bertanggung jawab.
- Mengembangkan aktivitas dan memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya bersama orang-orang dewasa lainnya.
- Menghubungkan diri sedemikian rupa dengan pasangannya (dengan suami atau istri) sebagai seorang pribadi yang utuh.

- Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan psikologis yang lazim terjadi pada masa seetengah baya.
- Mencapai dan melaksanakan penampilan yang memuaskan dalam karier.



**Gambar 8. Perkembangan dewasa**

f. Tugas perkembangan fase usia tua

Masa tua (old age) adalah fase berakhir kehidupan manusia. Masa ini berlangsung antara usia 60 tahun sampai berhembusnya napas terakhir (akhir hayat). Mereka yang sudah menginjak umur 60 tahun ke atas yang dalam istilah psikologi disebut "*senescence*" (masa tua) biasanya ditandai oleh perubahan-perubahan kemampuan motorik yang semakin merosot. Tugas-tugas perkembangan pada masa tua sesuai dengan berkurangnya kekuatan dan kesehatan jasmaniahnya itu adalah sebagai berikut.

- Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan kesehatan jasmaniahnya.
- Menyesuaikan diri dengan keadaan pensiun dan berkurangnya income (penghasilan).
- Menyesuaikan diri dengan kematian pasangannya (istri atau suami).
- Membina pengaturan jasmani sedemikian rupa agar memuaskan dan sesuai dengan kebutuhannya.



**Gambar 9. Perkembangan usia tua**

## **E. Prinsip-prinsip hukum perkembangan**

Ciri-ciri perkembangan menunjukkan gejala-gejala yang secara relatif teratur. Sehingga terjadi pola-pola perkembangan yang sistematis. Atas dasar itu, maka para ahli merumuskan prinsip-prinsip perkembangan.

1. Perkembangan fungsi-fungsi jasmaniah dan fungsi-fungsi rohaniah berlangsung dalam proses satu kesatuan yang menyeluruh (integral).
2. Setiap individu mempunyai kecepatan sendiri-sendiri dalam perkembangannya.
3. Perkembangan seorang individu, baik keseluruhan maupun setiap aspeknya, kelangsungannya tidak konstan melainkan berirama.
4. Proses perkembangan itu mengikuti pola tertentu.
5. Proses perkembangan berlangsung secara berkesinambungan
6. Antara aspek perkembangan dengan aspek perkembangan yang lain saling berkaitan atau saling berkolerasi secara bermakna.
7. Perkembangan berlangsung dari pola-pola yang bersifat umum menuju pola-pola yang bersifat khusus.

## **F. Hukum perkembangan dan pertumbuhan dalam pembelajaran**

Hukum-hukum perkembangan meliputi:

- **Hukum Konvergensi**  
Hukum ini di pelopori oleh William Stern seorang psikolog perkembangan Jerman, ia berpendapat bahwa perkembangan individu adalah pengaruh unsur lingkungan dan bawaan.
- **Hukum Tempo Perkembangan**  
Setiap anak mengalami tempo perkembangan secara berbeda-beda. Tempo perkembangan anak dikategorikan menjadi cepat, lambat, dan sedang. Dari setiap kategori tempo perkembangan pasti terdapat faktor-faktor tertentu misalnya dari lingkungan, fisik, dan psikologi.
- **Hukum Rekapitulasi**  
Hukum ini terntu pada perkembangan seorang anak yang mengalami perkembangan dari ulangan kehidupan sebelumnya misalnya kehidupan sejarah suatu bangsanya namun proses ini sangat lambat yaitu memerlukan waktu yang lama.
- **Hukum Bertahan dan Mengembangkan diri**  
Setiap manusia didunia ini pasti mempunyai Hasrat atau dorongan untuk mempertahankan diri. Dari sikap mempertahankan diri tersebut
- **Hukum Irama Perkembangan**  
Perkembangan ini berlangsung silih berganti, kadang teratur dan kadang pula kacau, semua ini tergantung dengan irama masing-masing individu. Perkembangan jasmani dan rohani tidak dialami perlahan-lahan dengan urutan-urutan yang teratur, melainkan merupakan gelombang-gelombang besar dan kecil yang silih berganti.

➤ Masa Peka

Masa peka ialah masa yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Ketika masa peka datang maka anak harus segera difasilitasi dengan alat-alat permainan yang mendukung aktualisasi potensi yang muncul. Guru dan orang tua memiliki kewajiban untuk mengobservasi munculnya masa peka dalam diri anak.

➤ Kontinuitas-diskontinuitas

Dalam proses perkembangan terjadi perubahan. Perubahan ini bisa kuantitatif dan bisa juga kualitatif. Sesuatu yang tumbuh dari kecil menjadi besar adalah perubahan kuantitatif, yang bisa diukur. Sesuatu yang berkembang dari yang sederhana menjadi sesuatu yang lebih majemuk menunjukkan adanya perubahan kualitatif. Jika perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung terus pada tahapan-tahapan perkembangan berikutnya dengan cara-cara yang sama, maka hal ini disebut dengan kontinuitas. Kalau perubahannya mengenai hal-hal kuantitatif dan berlangsung terus pada tahapan berikutnya, hal ini disebut kontinuitas-kuantitatif. Sedangkan perubahan ke arah diferensiasi yang terjadi, timbulnya sesuatu karakteristik baru yang berasal dari sesuatu yang global sebelumnya adalah diskontinuitas.

## G. Perkembangan Motorik, Kognitif, Sosial, dan Moral

a. Perkembangan Motorik (*Motoric Development*)

Perkembangan motorik merupakan proses perkembangan yang progresif (maju) dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motor skill*).

b. Perkembangan Kognitif (*Kognitive Development*)

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* padanan katanya *knowing*, artinya mengetahui. Dalam arti luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, penggunaan pengetahuan (neisser, 1976 dalam Muhibbin Syah, 1996:65).

Jean Piaget (baca: Jin Piasye) seorang pakar terkemuka dalam disiplin psikologi kognitif dan psikologi anak, mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan yakni:

- Tahap *sensory-motor*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun.
- Tahap *pre-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun.
- Tahap *concrete-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 7-11 tahun.
- Tahap *formal-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun (Syah, 1996:66).

c. Perkembangan Sosial dan Moral (*Social and Moral Development*)

Perkembangan sosial dengan moral yaitu proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain, baik secara individu maupun sebagai kelompok.



**Gambar 10. Proses belajar balita**

#### **H. Hubungan antara Belajar dan Perkembangan**

Winkel (2005:26) menyimpulkan bahwa kaitan antara belajar dan perkembangan adalah sebagai berikut:

1. Belajar melandasi sebagian besar dari perkembangan. Sebagian besar meliputi perkembangan psikis/mental dalam berbagai aspeknya. Sebagian kecil yaitu aspek pertumbuhan yang tidak bergantung pada usaha belajar walaupun meletakkan dasar bagi perkembangan psikis/mental.
2. Adanya tahap perkembangan tertentu, berpengaruh terhadap apa yang dapat dipelajari dan dengan cara bagaimana harus dipelajari. Misalnya seperti anak sebelum berusia 6 tahun, anak dapat belajar berbicara dua bahasa sekaligus dan belajar secara spontan dari lingkungannya yang mengajak dia berbicara dua bahasa itu. Selanjutnya, belajar semacam itu makin lama semakin sulit, sehingga pada umur 12 tahun keatas, anak harus belajar secara formal kalau ingin belajar berbicara dalam bahasa yang masih asing baginya. Meskipun belajar dengan rajin di sekolah, namun logatnya dalam berbicara asing itu sering berbeda dengan orang yang berbicara dalam bahasa itu sejak masih belia.

Belajar dan perkembangan merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain dan masing-masing memiliki fungsi yang saling mendukung. Belajar dalam aspek perkembangan berarti usaha yang dilakukan unntuk mencapai tahapan-tahapan menuju arah kematangan dalam perkembangan seorang individu, sementara perkembangan dalam aspek belajar merupakan proses berlangsungnya perubahan perubahan dalam diri seseorang yang membawa penyempurnaan dalam kepribadiaannya.



**Gambar 11. Proses belajar anak-nak**

## **LATIHAN SOAL**

1. Apa keterkaitan antara pertumbuhan dan perkembangan dalam pembentukan karakteristik peserta didik?
2. Upaya apa saja yang sudah di lakukan oleh guru dalam proses perkembangan dan pertumbuhan peserta didik?
3. Apa dampak yang di terima oleh anak bila sang anak dominan mendapatkan pendidikan eksternal di banding pendidikan internal?
4. Apakah ketidak percayaan diri siswa dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa dalam proses belajar?
5. hubungan antara arti penting materi perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah?
6. Usaha apa yang harus dilakukan untuk menyesuaikan proses pembelajaran sehingga terpenuhinya kebutuhan individu setiap siswa?

## REFERENSI

- “proses perkembangan dan hubungannya dengan proses belajar”  
<https://psikologi.uma.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/Proses-Perkembangan-dan-hubungannya-dengan-Proses-Belajar.pdf>
- Dosen STAISAR “PRINSIP-PRINSIP/HUKUM PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN”  
[file:///C:/Users/ACER/Downloads/PRINSIPPRINSIPHUKUM PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DA.pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/PRINSIPPRINSIPHUKUM_PERKEMBANGAN_PESERTA_DIDIK_DA.pdf) diakses 2 Januari 2023
- Resti,Vika. “Hubungan antara perkembangan dengan belajar”  
[http://vikaayuresti.blogspot.com/2014/12/hubungan-antara-perkembangan-dengan\\_10.html](http://vikaayuresti.blogspot.com/2014/12/hubungan-antara-perkembangan-dengan_10.html) diakses 3 januari 2023
- “Proses Perkembangan dan hubungannya dengan Proses Belajar”,  
<https://psikologi.uma.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/Proses-Perkembangan-dan-hubungannya-dengan-Proses-Belajar.pdf> , diakses pada tanggal 2 januri 2023
- Halim, Muhammad. “Pertumbuhan dan perkembangan serta hubungannya dengan proses pembelajaran”  
[https://www.academia.edu/25612364/PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN SERTA HUBUNGANNYA DENGAN PROSES PEMBELAJARAN](https://www.academia.edu/25612364/PERTUMBUHAN_DAN_PERKEMBANGAN_SERTA_HUBUNGANNYA_DENGAN_PROSES_PEMBELAJARAN), diakses 30 Desember 2022
- Suharyanto, Arby. “Hukum Perkembangan dalam Psikologi Pendidikan”,  
<https://dosenpsikologi.com/hukum-perkembangan-dalam-psikologi-pendidikan>, diakses 30 Desember 2023
- Efendy, Niko. “Proses perkembangan dan hubungannya dengan proses belajar”  
[file:///C:/Users/ACER/Downloads/Makalah Proses Perkembangan dan Hubungan.pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/Makalah%20Proses%20Perkembangan%20dan%20Hubungan.pdf) diakses 5 Januari 2023.
- “Proses belajar” <https://sc.syekhnrjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21413113151.pdf>  
Diakses tanggal 4 januari 2023
- “mengenal metode pendidikan metosori untuk anak usia dini”  
<https://paudit.alhasanah.sch.id/pengetahuan/mengenal-metode-pendidikan-montessori-untuk-anak-usia-dini-bagian-ii/#:~:text=sesuatu%20secara%20mandiri,-,Masa%20Peka,masa%20peka%20dalam%20diri%20anak>. Diakses 4 januari 2023.
- Purba, Devy. “Dasar-Dasar Perkembangan”  
[https://www.academia.edu/10235846/BAB I DASAR DASAR PERKEMBANGAN](https://www.academia.edu/10235846/BAB_I_DASAR_DASAR_PERKEMBANGAN)  
diakses 5 januari 2023.

## MATERI POKOK 2

### Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan dan Hubungannya Dengan Proses Pembelajaran

#### A. Tahap Perkembangan Manusia

Perkembangan pada manusia pada fase embrionik diawali dengan proses pembuahan. Yaitu pertemuan antara sel telur yang berasal dari perempuan (ibu) dengan sel sperma yang berasal dari pria (ayah). Inti sel sperma akan melebur dengan inti sel telur dan terbentuk sebuah sel baru yang disebut zigot.

Zigot ini akan membelah diri menjadi 2 sel, 4 sel, 8 sel, 16 sel, 32 sel, dan seterusnya. Zigot yang telah membelah menjadi banyak sel tadi akan berkembang menjadi embrio, kemudian menjadi janin dalam rahim ibu. Lamanya waktu janin tumbuh dan berkembang di dalam rahim ibu, dari mulai proses pembuahan hingga kelahiran adalah kurang lebih 9 bulan 10 hari.

Tahap-tahap perkembangan pada manusia terdiri melalui dua fase, yaitu:

#### a. Fase embrionik(dalam kandungan/sebelum di lahirkan).

Perkembangan janin selama dalam kandungan di bagidalam tiga tahap,yaitu:

- **Trimester pertama**



Gambar 1. Trimester pertama

Tiga bulan pertama embrio berkembang menjadi janin yang panjangnya kurang lebih 5,5 cm. Janin sudah berbentuk seperti manusia walaupun ukuran kepalanya sangat besar. Di akhir tiga bulan pertama ini janin juga sudah mulai dapat menggerakkan tangan dan kakinya.

- **Trimester Kedua**



Gambar 2. Trimester kedua

Pada tiga bulan kedua, janin sudah semakin berkembang dan panjangnya sudah mencapai kurang lebih 19 cm. Tangan dan kakinya telah berkembang, muka tumbuh memanjang. Pada tiga bulan kedua ini detak jantung janin juga sudah mulai bisa dideteksi. Gerakan janin juga mulai aktif.

- **Trimester Ketiga**



**Gambar 3. Trimester Ketiga**

Di tiga bulan ketiga terjadi pertumbuhan ukuran janin sangat cepat. Ukuran tubuh sudah proporsional seperti bayi. Karena ukuran tubuhnya semakin besar, janin tidak terlalu leluasa bergerak di dalam rahim. Menjelang kelahiran bayi pada umumnya sudah mencapai panjang sekitar 50 cm. Berikutnya janin akan lahir ke dunia dan disebutlah dengan sebutan bayi.

**b. Fase pasca embrionik(setelah dilahirkan)**

- **Balita.**

Bayi mempunyai kaki namun belum bisa berjalan dan mempunyai tangan namun belum dapat memegang dengan baik. Bayi memperoleh makanan dan minuman dari ASI (air susu ibu). Seiring dengan bertambahnya usia, organ-organ pada bayi juga akan berkembang.

Pada usia 1 atau 2 tahun, bayi akan mulai belajar berjalan dan mengendalikan fungsi anggota tubuh lainnya seperti tangan, kepala, mulut. Organ-organ tersebut akan semakin matang pada saat usia anakanak.

- **Anak-anak.**

Masa anak-anak, yaitu usia 5 hingga 12 tahun. Dalam periode ini, pertumbuhan fisik mulai meningkat baik tinggi badan maupun berat badan disertai perkembangan koordinasi otot-otot dan kemampuan mental. Beberapa anak dapat membaca angka-angka dan huruf-huruf tertentu.

Di atas usia ini, anak telah berkembang dalam kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan beralasan. Pada usia yang sama, anak telah matang emosinya dan belajar bagaimana bergaul dengan orang lain.

- **Remaja.**

Masa remaja ditandai dengan kematangan organ reproduksi. Perubahan fisik yang terjadi merupakan tanda kematangan organ-organ reproduksi. Pada umumnya,

organ reproduksi anak perempuan lebih cepat matang dibandingkan organ reproduksi anak laki-laki.

Beberapa tanda matangnya organ reproduksi pada anak perempuan adalah tumbuhnya rambut di daerah kemaluan, membesarnya buah dada, dan terjadi menstruasi. Adapun pada anak laki-laki, tampak dari membesarnya jakun (sehingga suara menjadi besar), tumbuhnya rambut di wajah, otot-otot membesar, dan mimpi yang diiringi dengan keluarnya sperma (mimpi basah).

Penyebab munculnya pubertas adalah karena kerja hormon estrogen yang dihasilkan ovarium (pada perempuan) dan testosteron yang dihasilkan testis (pada anak laki-laki). Akibatnya, organ-organ reproduksi berfungsi dan tubuhmu mengalami perubahan. Salah satu ciri pubertas pada anak perempuan adalah menstruasi.

- **Dewasa.**

Setelah melewati masa remaja, akan memasuki masa dewasa sebagai tahapan selanjutnya dari perkembangan manusia. Pada masa ini pertumbuhan tubuhmu mencapai ukuran maksimal. Tinggi badan akan terhenti pada usia sekitar dua puluh tahunan.

Selama masa dewasa, pemahaman emosional akan terus berkembang, berpotensi untuk terus belajar, mengembangkan diri dalam hal keterampilan, dan aktualisasi diri, bekerja, membina hubungan sosial, dan terus berprestasi.

- **Masa tua.**

Segala potensi pada masa dewasa akan mengalami kemunduran ketika memasuki masa tua. Ini terjadi pada usia sekitar 60 – 65 tahun. Tubuh semakin rentan, wajah dan tangan mulai keriput, kesehatan menurun, kecerdasan menurun.

Bahkan pada usia lanjut orang mudah lupa dan membutuhkan banyak istirahat, sehingga lebih banyak menghabiskan waktunya untuk beristirahat. Pada masa ini aktivitasnya menurun dan mulai sulit melakukan kegiatan sehari-hari, seperti berjalan dan aktivitas seperti biasanya.

## **B. Tugas Perkembangan Masa Kanak-kanak/Anak**

### **a. Tugas Perkembangan Masa Kanak-Kanak**

Periode kanak-kanak (umur 3-5 tahun), yaitu usia pra sekolah sebagai periode peralihan dari masa bayi keusia anak sekolah sebelum anak masuk sekolah, jiwanya telah matang untuk sekolah, yaitu matang karena dipersiapkan di taman kanak-kanak atau TPA, dan jenis-jenis pendidikan anak pra sekolah lainnya. Kohnstamm menyebut periode ini dengan periode estetis, yang berarti keindahan.

Ciri dari periode masa kanak-kanak ialah:

- Perkembangan emosi kegembiraan hidup
- Kebebasan
- Fantasi.

Tugas perkembangan masa kanak-kanak:

- Menguasai kemampuan fisik dasar untuk bermain
- Bisa bermain dengan teman sebaya
- Membentuk sikap positif terhadap diri sendiri
- Mempelajari peran gender yang sesuai
- Mengembangkan kemampuan dasar dalam membaca, menghitung, dan menulis
- Mengembangkan hati nurani, moralitas, dan sistem nilai
- Memiliki kemandirian dasar dalam kegiatan sehari-hari
- Mengembangkan sikap yang tepat terhadap kelompok sosial tertentu

#### **b. Tugas Perkembangan Masa anak**

Perkembangan masa anak menurut Munandar (1985) adalah belajar berjalan, belajar mengambil makanan yang padat, belajar berbicara, toilet training, belajar membedakan jenis kelamin dan dapat kerja kooperatif, belajar mencapai stabilitas fisiologis, pembentukan konsep-konsep yang sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik, belajar untuk mengembangkan diri sendiri secara emosional dengan orang tua, sanak saudara dan orang lain serta belajar membedakan baik dan buruk.

Sedangkan menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) tugas perkembangan pada masa anak-anak adalah sebagai berikut:

- ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum.
- Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- Mempelajari Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
- Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
- Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung.
- Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata dan tingkatan nilai.
- Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.
- Mencapai kebebasan pribadi.

#### **C. Tugas Perkembangan Masa Remaja**

Seorang remaja dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya dapat dipisahkan ke dalam tiga tahap secara berurutan (Kimmel, 1995: 16):

Tahap yang pertama adalah remaja awal, di mana tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikannya sebagai remaja adalah pada penerimaan terhadap keadaan fisik dirinya dan menggunakan tubuhnya secara lebih efektif. Hal ini karena remaja pada usia tersebut mengalami perubahan-perubahan fisik yang sangat drastis, seperti pertumbuhan tubuh yang meliputi tinggi badan, berat badan, panjang organ-organ tubuh, dan perubahan bentuk fisik seperti tumbuhnya rambut, payudara, panggul, dan sebagainya.

Tahapan yang kedua adalah remaja madya, di mana tugas perkembangan yang utama adalah mencapai kemandirian dan otonomi dari orang tua, terlibat dalam perluasan hubungan dengan kelompok baya dan mencapai kapasitas keintiman hubungan pertemanan; dan belajar menangani hubungan heteroseksual, pacaran dan masalah seksualitas.

Tahapan yang ketiga adalah remaja akhir, di mana tugas perkembangan utama bagi individu adalah mencapai kemandirian seperti yang dicapai pada remaja madya, namun berfokus pada persiapan diri untuk benar-benar terlepas dari orang tua, membentuk pribadi yang bertanggung jawab, mempersiapkan karir ekonomi, dan membentuk ideologi pribadi yang di dalamnya juga meliputi penerimaan terhadap nilai dan sistem etik.

Tugas Perkembangan Masa Remaja :

- Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
- Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita.
- Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
- Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.
- Memilih dan mempersiapkan karier.
- Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
- Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara.
- Mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial.
- Memperoleh seperangkat nilai sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam berperilaku.

#### **D. Tugas Perkembangan Masa Dewasa**

Tugas perkembangan masa dewasa dibagi tiga tahap, yaitu:

##### **1) *Tugas perkembangan masa dewasa awal.***

- Belajar hidup dengan suami atau istri
- Memilih pasangan hidup
- Memulai kehidupan berkeluarga
- Membimbing dan merawat anak
- Mengolah rumah tangga
- Memulai suatu jabatan
- Menerima tanggung jawab sebagai warga negara
- Menemukan kelompok sosial yang cocok dan menarik

##### **2) *Tugas perkembangan masa dewasa setengah baya.***

- Memperoleh tanggung jawab sosial dan warga negara
- Membangun dan memperthankan standar ekonomi

- Membantu anak remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia
- Membina kegiatan pengisi waktu senggang orang dewasa
- Membina hubungan dengan pasangan hidup sebagai pribadi
- Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisik sendiri
- Menyesuaikan diri dengan penambahan umur

### **3) Tugas perkembangan masa dewasa akhir.**

- Menyesuaikan diri dengan menurunnya kesehatan dan kekuatan fisik
- Menyesuaikan diri terhadap masa pensiun dan menurunnya pendapatan
- Menyesuaikan diri terhadap meninggalnya suami/istri
- Menjalin hubungan dengan perkumpulan manusia usia lanjut
- Memenuhi kewajiban sosial dan sebagai warga negara
- Membangun kehidupan fisik yang memuaskan

Menurut Havighurst setiap tahap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek-aspek lainnya, yaitu fisik, psikis serta emosional, moral dan sosial.

Adapun tugas perkembangan dewasa lainnya adalah

- Memilih pasangan.
- Belajar hidup dengan pasangan.
- Memulai hidup dengan pasangan.
- Memelihara anak.
- Mengelola rumah tangga.
- Memulai bekerja.
- Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara.
- Menemukan suatu kelompok yang serasi.

## **E. Tugas perkembangan dan Implementasinya Dalam Pembelajaran**

### **a. Pengertian tugas-tugas perkembangan**

Menurut Havighurst, tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu; dan apabila berhasil mencapainya mereka akan berbahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal akan kecewa dan dicela orang tua atau masyarakat dan perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan.

### **b. Faktor yang mempengaruhi perkembangan**

Tugas-tugas perkembangan pada fase perkembangan tertentu hendaknya dikuasai oleh setiap individu sebab tugas-tugas perkembangan pada suatu sisi merupakan harapan atau tekanan sosial. Selain itu pada fase berikutnya akan ada tugas-tugas perkembangan yang lain, yang umumnya lebih berat. Namun demikian tidak setiap individu berhasil dalam menguasai tugas-tugas perkembangannya, karena ada

beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini, yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- **Faktor internal**

Faktor internal yang mempengaruhi penguasaan tugas perkembangan adalah: normal tidaknya pertumbuhan dan perkembangan, kesehatan, motivasi untuk berkembang dan kelancaran dalam menguasai tugas-tugas perkembangan sebelumnya.

- **Faktor eksternal**

Penguasaan tugas-tugas perkembangan individu dipengaruhi pula oleh faktor-faktor eksternal, yaitu pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan, dst

## LATIHAN SOAL

1. Fase apa saja yang terjadi dalam perkembangan seorang manusia?
2. Apa saja yang terjadi pada masa fase embriolik pada perkembangan seorang manusia?
3. Bagaimana yang terjadi pada tugas perkembangan masa kanak-kanak pada perkembangan seorang manusia?
4. Bagaimana yang terjadi pada tugas perkembangan masa remaja dan dewasa pada perkembangan seorang manusia?
5. Bagaimana dengan tugas-tugas perkembangan manusia?
6. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan manusia?

## REFERENSI

Syamsu, Nani. 2011. Perkembangan Peserta Didik . PT RajaGrafindo Persada : Jakarta

Mudjiran,dkk . 2007 . Perkembangan Peserta Didik . padang : Unp press

<http://medinalorenza.blogspot.com/2014/12/makalah-tahap-tahap-dan-tugas.html>

[http://www.academia.edu/10964726/Tahap-Tahap\\_dan\\_Tugas-Tugas\\_Perkembangan](http://www.academia.edu/10964726/Tahap-Tahap_dan_Tugas-Tugas_Perkembangan)

Purba, Devy. "Dasar-Dasar Perkembangan"

[https://www.academia.edu/10235846/BAB\\_I\\_DASAR\\_DASAR\\_PERKEMBANGAN](https://www.academia.edu/10235846/BAB_I_DASAR_DASAR_PERKEMBANGAN).

## MATERI POKOK 4

### Intelegensi Dalam Belajar

#### A. Pengertian Intelegensi



**Gambar 1. Gambaran Intelegensi**

Intelegensi atau kecerdasan adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan dalam lingkungan, kapasitas pengetahuan dan kemampuan untuk memperolehnya, kapasitas untuk memberikan alasan dan berpikir abstrak, dan kemampuan untuk menghasilkan pikiran-pikiran produktif dan original yang keluar dari diri peserta didik (Yaumi, 2013:9).

Kecerdasan visual spasial atau kecerdasan gambar atau kecerdasan pandang ruang didefinisikan sebagai kemampuan mempresepsi dunia visual spasial secara akurat serta mentransformasikan persepsi visual spasial tersebut dalam berbagai bentuk (Yaumi, 2013:15).

Kreativitas dapat diartikan sebagai hasil interaksi antara sikap, proses, dan lingkungan di mana seseorang atau sekelompok yang menghasilkan suatu karya. Karya yang dihasilkan dinilai baru dan berguna dalam konteks sosial, kemampuan, dan produk. Dengan demikian kreativitas merupakan aktivitas berpikir yang menghasilkan cara baru dalam memandang suatu masalah dan menghasilkan sebuah karya yang memiliki sifat baru, berdaya guna tinggi, dan dapat dipahami berdasarkan pendapat Aziz, (2010:17).

Interaksi antara sikap, proses dan lingkungan karya yang dinilai baru dan berguna dalam konteks sosial. Seorang pribadi kreatif mampu untuk memberikan suatu pemikiran baru atas permasalahan-permasalahan yang hadapi baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun orang lain dalam lingkungan kehidupannya sehari-hari definisi kreativitas menurut Rahmat, (2010: 21).

Berdasarkan proses pembelajaran, kreativitas peserta didik berkebutuhan khusus bisa digali, dikembangkan, dan dievaluasi sebagaimana peserta didik pada

umumnya. Secara khusus di bidang seni, kreativitas dan potensi kecerdasan peserta didik berkebutuhan khusus menurut Abdussalam (2005:34- 36) mempunyai beberapa tingkatan dan level yang bisa dikembangkan oleh seorang guru.

Penggalian kreativitas tersebut akan bisa maksimal bila dibantu dengan teknik dan metode yang mempermudah peserta didik berkebutuhan khusus dalam menggali potensi dirinya. Baik penggalian yang diproses dengan hasil pembelajaran atau bersifat alamiah. Untuk anak berkebutuhan khusus yang seharusnya digali dan dikembangkan adalah aspek kreativitasnya di bidang seni, bukan aspek kognitif matematik dan linguistiknya sebagaimana yang banyak dilakukan lembaga pendidikan selama ini.

Secara fungsional mind mapping merupakan salah satu teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan sarana prasarana grafis lainnya untuk membentuk sebuah kesan. *Mind mapping* merupakan teknik grafis yang kuat dalam memberikan kunci universal untuk membuka potensi otak. Mapping tidak hanya digunakan pada pembelajaran visual saja, melainkan juga dengan bersamaan antara visual, audio, dan kinestetik.

Teknik mind mapping ini menggunakan keterampilan kortikal-kata, gambar, nomor, logika, ritme, warna, dan ruang kesadaran. Selain itu juga bagaimana cara mencatat yang efektif, efisien, kreatif, menarik, mudah dan berdaya guna tinggi. Karena teknik ini dilakukan dengan cara memetakan pikiran-pikiran peserta didik dalam menyalurkan potensi dirinya sebagai hasil dari pembelajaran. Dengan demikian, ABK akan tertantang untuk kreatif secara mandiri.

Berdasarkan dalam pembelajaran kelas inklusi mind mapping dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi kreativitasnya yang belum bisa digali dengan cara konvensional. Lebih dari itu, dengan mind khusus. Lebih dari itu penggunaan simbol dan gambar tersebut dapat mengoptimalkan pengembangan kreativitasnya di bidang seni.

## **B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inteligensi**

Adanya perbedaan tingkat inteligensi antara satu dengan lain orang dipengaruhi oleh beberapa faktor:

### **a. Pembawaan.**

Pembawaan diwarnai oleh ciri-ciri dan sifat-sifat dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan seseorang, yakni dapat tidaknya memecahkan suatu masalah, pertama-tama ditentukan oleh pembawaannya. Meskipun menerima latihan dan pendidikan yang sama, namun perbedaan-perbedaan masih tetap ada.

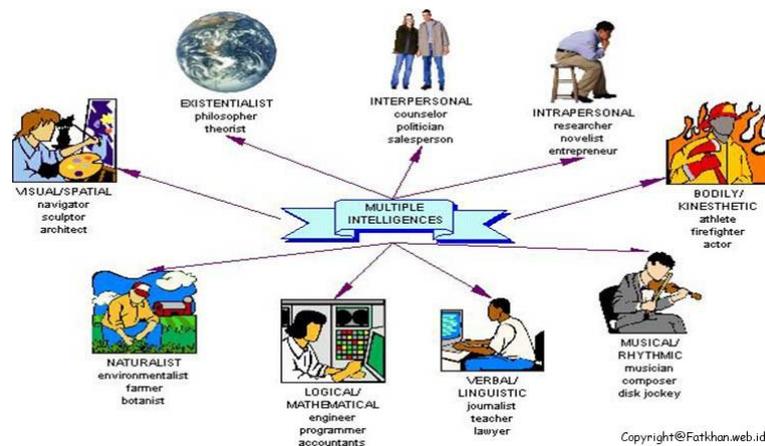
b. Kematangan.

Setiap organ manusia (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang apabila masing-masing telah sanggup menjalankan fungsinya dan tingkat kematangan ini erat hubungannya dengan umur seseorang.

c. Pembentukan.

lalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Pembentukan sengaja.

### C. Macam-Macam Inteligensi



Gambar 2. Macam-macam Inteligensi

a. **Inteligensi terikat dan bebas**

Inteligensi terikat adalah inteligensi suatu makhluk yang bekerja dalam situasi situasi pada lapangan pengamatan yang berhubungan langsung dengan kebutuhan vital yang harus segera dipuaskan. Dalam situasi yang sewajarnya boleh dikatakan tetap keadaannya, maka dikatakan terikat. Perubahan mungkin dialami juga, kalau perbuatannya senantiasa diulang kembali. Misalnya inteligensi binatang dan anak-anak yang belum berbahasa.

Inteligensi bebas, terdapat pada manusia yang berbudaya dan berbahasa. Dengan inteligensinya orang selalu ingin mengadakan perubahan-perubahan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau tujuan telah dapat dicapai, manusia ingin mencapai tujuan yang lain lebih tinggi dan lebih maju. Untuk hal-hal tersebut manusia menggunakan inteligensi bebas.

b. **Inteligensi menciptakan (kreatif) dan meniru (eksekutif)**

Inteligensi mencipta ialah kesanggupan menciptakan tujuan-tujuan baru dan mencapai alat-alat yang sesuai guna mencapai tujuan itu. Inteligensi kreatif menghasilkan pendapat-pendapat baru seperti: kereta api, radio, listrik, kapal terbang dan sebagainya.

Inteligensi meniru, yaitu kemampuan menggunakan dan mengikuti pikiran atau hasil penemuan orang lain, baik yang dibuat, yang diucapkan maupun yang dituliskan.

#### D. Teori Intelegensi

Teori – Teori mengenai intelegensi ada beberapa macam, diantaranya:

- (a) Teori *Two-Factor Inteligency* terdiri dari faktor G (*general factor*) kecerdasan umum yang berfungsi dalam setiap aktivitas mental & faktor S (*specific factors*) kemampuan khusus seseorang: verbal, numerikal, mekanikal, perhatian, imajinasi, dll. (Charles Spearman).
- (b) Teori *Primary Mental Abilities Inteligensi* terdiri sekelompok faktor (*Primary Mental Abilities*): *verbal comprehension, numerical, spasial visualization, perseptual ability, memory, reasoning & word fluency*. (L.L Thurstone).
- (c) Teori *Triarchis* menggambarkan proses berpikir sebagai komponen yang diklasifikasikan menurut fungsi & sifat.
- (d) Konsep Multiple Intelegensi Kecerdasan (intelegensi) adalah kemampuan untuk melakukan abstraksi, serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru. Kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif yang dimiliki seseorang disebut dengan kecerdasan (Amri, 2008 : 49).

Sedangkan Howard Gardner dalam Sunaryo Kartadinata (2008 : 6) mendefinisikan kecerdasan sebagai:

- (a) Kemampuan memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan nyata.
- (b) Kemampuan melahirkan masalah baru untuk dipecahkan.
- (c) Kemampuan menyiapkan atau menawarkan suatu layanan yang bermakna dalam kehidupan kultur tertentu

#### E. Motivasi Belajar

Akar kata motivasi adalah dari bahasa Latin yaitu "*movore*", yang artinya adalah gerak atau dorongan untuk bergerak. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, motivasi dikenal dengan sebutan "*motive*" yang artinya daya gerak atau alasan.

Dalam Bahasa Indonesia, asal kata motivasi adalah "motif", yang artinya daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif menjadi dasar dari kata motivasi yang bisa diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif. Maka dari itu, dengan kata lain pengertian motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sementara itu, dalam psikologi, pengertian motivasi adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau

kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

## **F. Pengertian Belajar Menurut Para Ahli**

Berikut ini akan dibahas pengertian dan definisi belajar menurut pendapat para ahli selengkapnya.

- Menurut Winkel

Pengertian belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

- Menurut Ernest R. Hilgard (1984)

Belajar diartikan sebagai proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya.

- Menurut Gagne (1977)

Definisi belajar menurut Gagne merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu.

Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleks atau perilaku yang hanya bersifat naluriah.

## **G. Ciri-ciri Motivasi Belajar**

- Ciri - ciri siswa / pelajar yang memiliki motivasi belajar tinggi :
- Memiliki rasa ingin tahu yang kuat
- Berpikir kreatif
- Selalu berusaha menyelesaikan tugas - tugas nya
- Berpikir kritis

## **H. Macam-macam Motivasi Belajar**

### **1. Motivasi *intrinsic***

Motivasi intrinsik merupakan dorongan keinginan dan kemauan siswa untuk belajar yang betul-betul berasal dari dalam diri siswa. Dalam diri siswa sudah mulai tumbuh kesadaran akan pentingnya belajar. Siswa mengetahui apa yang hendak dicapainya jika bersemangat belajar. Sebagai contoh adalah keinginan untuk menjadi siswa berprestasi, memperoleh nilai hasil belajar yang tertinggi, dan lain sebagainya.

## 2. Motivasi *ekstrinsik*

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan kemauan dan keinginan siswa untuk belajar yang berasal dari pihak luar. Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan merupakan faktor luar yang mampu mendorong motivasi siswa untuk belajar.

### I. Pengukuran Tes Intelegensi dan Manfaatnya

Menurut Thornburg dlm Purwanto (2010 : 478)

“Intelegensi yakni ukuran bagaimana individu bertingkah. Intelegensi diukur dgn sikap individu, interaksi interpersonal & prestasi. Intelegensi dapat di definisikan dengan beragam cara: (1) kemampuan berpikir abstrak, (2) kesanggupan mempertimbangkan, mengetahui & menalar, (3) kemampuan beradaptasi dgn lingkungan, & (4) kemampuan total individu untuk bertindak dgn sengaja & dengan-cara rasional dlm lingkungan”. Contoh dari suatu Intelegensi yaitu apabila seorang anak mengamati suatu lingkungan contohnya suatu kebun binatang, maka itu hanyalah sebuah persepsi. Akan tetapi apabila anak tersebut mulai menggolongkan jenis binatang yg ada, menjumlah, serta membandingkan antar binatang yg ada pada kebun binatang tersebut, maka yg anak kerjakan telah termasuk perbuatan yg berIntelegensi.

### J. Ciri – ciri perbuatan intelegensi

Intelegensi Dan Kreativitas

Kreativitas adalah salah satu ciri dari tingkah laku yang intelegen, karena kreativitas merupakan bentuk dari suatu proses kognitif. Dengan demikian, hubungan antara intelegensi dan kreativitas tidak selalu menunjukkan bukti yang memuaskan. Meskipun terdapat anggapan bahwa kreativitas memiliki hubungan yang bersifat kurvalinear dengan intelegensi, akan tetapi bukti-bukti yang didapat dari beberapa penelitian tidak mendukung anggapan itu.

Skor IQ yang rendah akan di ikuti tingkat kreativitas yang rendah juga. Tetapi semakin skor IQ tinggi, tidak selalu di ikuti dengan kreativitas yang tinggi juga. Hingga pada skor IQ tertentu, masih ada korelasi yang cukup berarti. Akan tetapi jika lebih tinggi lagi, ternyata tidak di temukan hubungan antara tingkat kreativitas dan IQ. Para ahli sudah berusaha mencari tahu kenapa ini terjadi.

J. P. Guilford memberi penjelasan bahwa kreativitas ialah sebuah proses berfikir yang bersifat *differgent*, yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai alternatif jawaban yang sudah di berikan. Sebaliknya, tes intelegensi hanya di rancang untuk mengukur proses berfikir yang bersifat *konvergen*, yaitu kemampuan untuk memberikan satu kesimpulan atau jawaban yang logis sesuai dengan informasi yang di berikan. Ini adalah akibat dari pola pendidikan tradisional yang kurang memperhatikan perkembangan proses berfikir yang bersifat *differgent*, meskipun

kemampuan ini terbukti memiliki peranan penting dalam berbagai kemajuan yang di capai oleh ilmu pengetahuan.

Jawaban lain yang di berikan sehubungan dengan korelasi antara intelegensi dengan kreativitas adalah kurang jelasnya batasan kreativitas. Di satu pihak ada batasan yang menghendaki agar nilai sosial dari produk kreativitas ikut di cantumkan. Di pihak lain, ada batasan yang menjelaskan kegunaan kreativitas itu sendiri tanpa menyinggung nilai sosialnya. Batasan seperti ini juga di kemukakan oleh S. C. U.

Munandar, seorang psikolog yang menaruh perhatian besar pada pengembangan kreativitas di Indonesia yaitu "kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk elaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan merinci) suatu gagasan". Bila batasan seperti di atas di sepakati oleh kebanyakan ahli, maka hubungan antara intelegensi dan kreativitas akan lebih mudah di ukur.

## **K. Aspek Intelegensi**

Intelegensi yang dimiliki seseorang terdiri dari tiga aspek atau komponen, menurut Binet, yaitu:

### **1. Memusatkan Pikiran pada Masalah**

Aspek pertama yang menentukan tingkat intelegensi seseorang adalah kemampuan untuk memusatkan pikiran pada masalah. Aspek ini berbicara tentang kemampuan yang dimiliki seseorang untuk fokus dan memusatkan pikiran pada masalah yang harus diselesaikan.

Pemusatan masalah ini harus dilakukan oleh seseorang sebelum beralih ke masalah lainnya yang memerlukan perhatian.

Tingkat intelegensi yang rendah pada aspek ini akan membuat seseorang jadi tidak bisa atau tidak mudah memusatkan pikirannya pada suatu masalah dan pikirannya mudah teralihkan.

### **2. Melakukan Adaptasi**

Dapat melakukan adaptasi pada suatu masalah juga menjadi aspek intelegensi lainnya. Kemampuan untuk melakukan adaptasi pada masalah ini berguna pada kemungkinan dan kemampuan seseorang untuk memecahkan suatu masalah.

Selain itu, melakukan adaptasi juga berpengaruh pada kemampuan seseorang menghadapi dan merespons masalah yang dihadapinya.

### **3. Melakukan Kritik**

Aspek intelegensi yang ketiga adalah kemampuan seseorang untuk melakukan kritik dari masalah yang dihadapinya. Kecerdasan untuk melakukan kritik ini bisa dilakukan terhadap dirinya maupun terhadap orang lain dalam menghadapi atau merespons masalah yang datang.

## LATIHAN SOAL

1. Apa yang saudara ketahui mengenai latar belakang intelegensi pendidikan dalam belajar?
2. Dapatkah saudara memberikan contoh dan menjelas pendapat para ahli mengenai peranan intelegensi dalam belajar?
3. Menurut saudara, seberapa pentingkah motivasi pada peranan intelegensi dalam belajar?
4. Dapatkah saudara menjelaskan, apa saja yang menjadi ciri-ciri dalam belajar?
5. Apakah Saudara dapat menjelaskan apa yang saudara ketahui tentang motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik?
6. Apa yang saudara lakukan untuk memberikan motivasi dalam belajar?.

## DAFTAR PUSTAKA

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/3085/2852>

Ninik Setyowani, Heru Mugiarto, 2013, *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, Semarang

<https://m.liputan6.com/hot/read/4681419/pengertian-motivasi-menurut-para-ahli-dan-jenis-jenisnya-yang-perlu-dikenali>

Husnul abadi; 2021 *Pengertian Motivasi Menurut Para Ahli dan Jenis-jenisnya yang Perlu Dikenali*, liputan 6 .com, Jakarta

<https://www.matrapendidikan.com/2016/10/jenis-motivasi-belajar-siswa.html?m=1>

Admin Matra pendidikan, 2016, *Jenis Motivasi Belajar Siswa yang Perlu Diketahui*, Jakarta

<https://www.zonareferensi.com/pengertian-belajar/>

Zakky; 2020, *Pengertian Belajar Menurut Para Ahli dan Secara Umum*, Jakarta

<https://wargamasyarakat.org/%E2%88%9A-pengertian-contoh-pengukuran-faktor-dan-jenis-inteligensi/>

Rizal; 2022 *Pengertian, Contoh, Pengukuran, Faktor dan Jenis Inteligensi*, Jakarta

<https://www.markijar.com/2018/12/pengertian-intelegensi-lengkap-ciri.html>

Admin n markijar; 2018 *Pengertian Intelegensi Lengkap Ciri, Macam Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, google.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/3323/2795>

Fransisca Valeria Sunartini; 2008, *MENGGALI KEMAMPUAN AKADEMIK PESERTA DIDIK MELALUI APLIKASI MULTIPLE INTELEGENSI DALAM PROSES PEMBELAJARAN*, Yogyakarta.

## MATERI POKOK 5

### Bakat Dan Peranannya Dalam Belajar

#### A. Pengertian Bakat

Bakat adalah kemampuan yang di miliki setiap orang yang bisa di gunakan dalam mempelajari sesuatu hal dengan cepat. Bahkan beberapa di antaranya bisa mempelajari dalam waktu singkat serta mendapatkan hasil yang sangat baik. Dengan kata lain, bakat sudah melekat pada diri manusia sejak lahir ke dunia ini. Ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapat mengenai apa itu pengertian bakat. Berikut adalah beberapa definisi bakat menurut ahli.



**Gambar 1. Seorang Bayi dengan Ilustrasi Bakatnya**

a. William B. Michael

Menurut William, bakat adalah kapasitas yang ada pada diri seseorang yang mana dalam melakukan tugas serta melakukannya dipengaruhi oleh latihan yang sudah dijalannya.

b. S.C Utami Munandar (1985)

Menurut S.C Utami Munandar, bakat dapat di artikan sebagai sebuah kemampuan bawaan dari seseorang yang mana merupakan potensi yang harus di kembangkan lebih dalam lagi dan di latih supaya dapat mencapai impian yang akan di wujudkan.

c. Kartini Kartono (1979)

Menurut Kartini Kartono, bakat merupakan hal yang mencakup segala faktor yang ada di dalam diri individu yang dimiliki sejak awal pertama kehidupannya dan kemudian menumbuhkan perkembangan keahlian, ketrampilan, dan kecakapan tertentu. Bakat ini sifatnya terpendam atau tidak kelihatan potensinya, sehingga masi bisa tumbuh dan dikembangkan.

d. Suganda Pubakawatja

Menurut Suganda, bakat merupakan benih yang berasal dari suatu sifat yang mana baru akan tampak nyata jika seseorang tersebut mendapat sebuah kesempatan dan kemungkinan untuk dapat mengembangkannya.

## B. Jenis-jenis Bakat

Secara umum bakat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bakat umum dan bakat khusus. Di bawah ini merupakan penjelasan dari jenis-jenis bakat dasar didalam

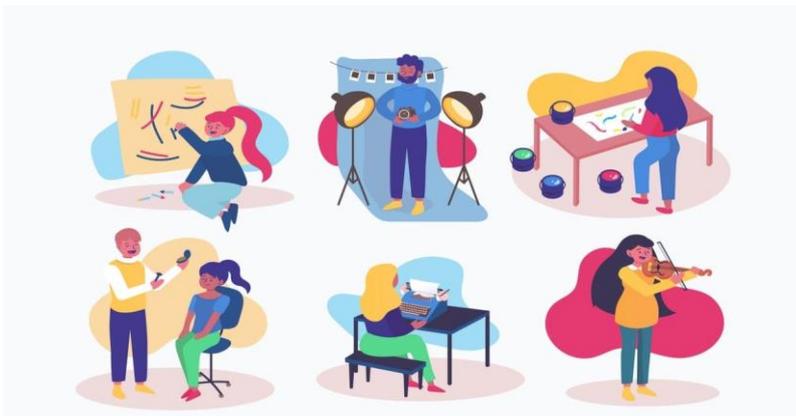
### a) Bakat umum



**Gambar 2. Ilustrasi Anak dengan Bakatnya**

Bakat umum adalah kemampuan berupa potensi dasar didalam diri seseorang yang sifatnya umum atau bakat ini dimiliki oleh setiap orang. Contohnya yaitu, berbicara, berfikir, berjalan/bergerak, menulis dan membaca.

### b) Bakat khusus



**Gambar 3. Ilustrasi Berbagai Jenis Bakat**

Bakat khusus adalah potensi khusus yang hanya dimiliki oleh sebagian orang, tidak semua orang memiliki bakat khusus ini, jadi bakat khusus ini cukup jarang ditemukan. Seseorang yang memiliki bakat khusus biasanya akan lebih menonjol dibandingkan orang lain dalam suatu aspek. Adapun jenis-jenis dan contoh dari bakat khusus, di antaranya yaitu :

- 1) Jenis-jenis bakat khusus
  1. Bakat akademik khusus
  2. Bakat kreatif-produktif

3. Bakat seni
  4. Bakat kinestetik/psikomotorik
  5. Bakat sosial
- 2) Contoh bakat khusus
1. Bakat verbal, orang yang memiliki potensi dalam menyampaikan kata-kata. Contohnya yaitu, bakat berpidato, story telling, dan bernyanyi.
  2. Bakat numerikal, potensi khusus dalam bidang angka-angka (numerik). Orang yang memiliki bakat khusus ini pandai berhitung. Pekerjaan yang cocok : matematikawan dan akuntan.
  3. Bakat skolastik, orang dengan bakat skolastik ini memiliki kemampuan nalar, pengurutan, berpikir sebab-akibat, kemampuan menciptakan hipotesis, pencarian pola numerik yang baik serta memiliki pandangan hidup yang sifatnya rasional. Bakat ini biasa dimiliki oleh seorang akuntan dan ilmuwan.
  4. Bakat abstrak, orang dengan bakat ini cocok untuk menjadi seorang designer.
  5. Bakat Mekanik, orang dengan bakat ini cocok untuk menjadi seorang peneliti atau pekerja dalam bidang otomotif.
  6. Bakat spasial atau relasi ruang, jenis bakat ini yang biasa dimiliki oleh seorang fotografer, artis, dan arsitek.
  7. Bakat kecepatan ketelitian klerikal, bakat ini biasanya berhubungan dengan potensi tulis-menulis, ramu-meramu di laboratorium, dan sejenisnya.
  8. Bakat bahasa (linguistik), biasanya orang yang memiliki bakat ini akan menjadi seorang ahli sastra, jurnalis, editor dan bekerja dalam bidang hukum dan pemasaran.

### **C. Aspek-aspek Bakat**

1. Aspek tindakan  
Kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tindakan, bakat yang ia lakukan harus dipilih sesuai apa yang ia punya.
2. Aspek sebab atau akibat  
Aspek sebab yang timbul dari bakat yang ia punya, sedangkan akibat adalah akhir atau hasil kita rasakan senang atau tidak.
3. Aspek ekspresif  
Mampu mengembangkan bakat yang di miliki setiap individu.

### **D. Faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Bakat**

1. Faktor genetik : Faktor genetik berkaitan dengan fungsi otak dan kita dapat mengenali faktor otak yang lebih dominan pada anak.



**Gambar 4. Gambaran otak anak**

Jika yang lebih dominan otak kiri, maka bakat yang berhubungan yaitu bahasa, angka, analisa, logika, urutan, hitungan dan detail. Jika yang lebih dominan otak kanan, maka bakat yang berhubungan yaitu menggambar, kreativitas, seni, konseptual, dimensi, emosi dan imajinasi.

2. Faktor kepribadian : Setiap anak / individu memiliki kepribadian yang berbeda beda yang menjadikan anak / individu tersebut menjadi pribadi yang unik.
3. Faktor lingkungan
  - a. Lingkungan keluarga,



**Gambar 5. Gambaran pengembangan bakat anak**

Seorang anak / individu yang memiliki keluarga dan mengerti tentang bakatnya tentu akan mendorong/mendukung anaknya untuk terus mencapainya, jika seorang anak mendapat dukungan kemungkinan besar akan terus bersemangat untuk mencapainya. Kemudian jika memiliki keluarga yang tidak mengerti tentang bakat anaknya bahkan mencela bakatnya, hal ini akan membuat anak tidak bersemangat untuk mengembangkannya.

- b. Lingkungan sosial, melalui proses sosialisasi misalnya kebudayaan tertentu membentuk perilaku tertentu. Misalnya di Iran dilarang seni musik dan tari terutama sekali kepada wanita. Kebijakan lingkungan yang seperti ini tentu

akan mempersulit pengembangan bakat seseorang, karena anak tersebut tidak dapat mengembangkan bakatnya.

4. Faktor sarana dan prasarana : untuk mengembangkan bakat anak/individu memerlukan sarana dan prasarana untuk memfasilitasi bakat yang dimiliki individu. Misalnya untuk mengembangkan bakat bermusik memerlukan alat musik yang sesuai dengan bakat anak tersebut.

#### E. Usaha Pendidik Untuk Mengenali Dan Mengembangkan Bakat Peserta Didik



**Gambar 6. Pemahaman dan penelusuran bakat anak**

1. Melakukan observasi  
Usaha guru untuk mengenali dan mengembangkan bakat siswa adalah dengan melakukan pengamatan atau observasi terhadap siswa. Guru diharuskan memperhatikan kegiatan apa saja yang sering dilakukan oleh siswa saat istirahat, amati lebih detail seperti kebiasaan yang siswa lakukan, apa yang siswa suka, hal yang membuat siswa merasa senang melakukan kegiatan pembelajaran dan menuliskan hasil dari data yang telah diamati dalam buku khusus.
2. Mengkonfirmasi  
Setelah mengidentifikasi bakat dan mendapatkan informasi tentang bakat yang ada pada siswa. Selanjutnya adalah mengkonfirmasi hasil pengamatan pada siswa. Dengan cara mengajak siswa mengobrol dan menanyakan kegiatan mereka sehari-hari. Sebagai contohnya guru dapat menanyakan apakah benar mereka suka menyanyi, menggambar, atau mungkin bermain catur, dan menanyakan lebih dalam mengenai kegemaran mereka, apa yang membuat mereka tertarik pada hal tersebut, kesulitan apa yang di hadapi, dan lain sebagainya. Selain menemukan bakat siswa hal ini juga mampu membuat kedekatan antara guru dan siswa.
3. Memberikan stimulus  
Merancang strategi mengajar yang dapat menjangkau minat dan bakat siswa. Misalnya memberikan pilihan penyelesaian tugas. Membuat pembelajaran melalui

gambar atau music, dan lainnya, dan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa.

4. Menciptakan lingkungan yang mendukung

Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan bakat siswa adalah lingkungan yang memudahkan siswa mengakses segala sesuatu yang berhubungan dengan minat dan bakatnya. Contohnya dengan cara memberikan fasilitas yang memadai seperti lapangan, peralatan dan juga waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan sesuai dengan minat dan bakat mereka.

5. Memberikan motivasi dan apresiasi

Guru diminta untuk memberikan suatu apresiasi kepada siswa supaya selalu terpacu untuk menjadi lebih baik lagi dan ingin mencoba hal baru.

## LATIHAN SOAL

1. Menurut anda apakah bakat sangat di butuhkan dalam proses pembelajaran dan bagaimana jika tidak ada bakat dalam proses pembelajaran?
2. Mengapa ada penerapan bakat dalam proses pembelajaran dan berikan contoh penerapan bakat dalam pembelajaran yang telah anda alami!
3. Menurut anda apa saja keunggulan dan kekurangan penerapan bakat dalam proses pembelajaran?
4. Menurut anda apakah ada keterkaitan bakat dengan IQ seseorang? Jelaskan!
5. Menurut anda bagaimana peranan guru BK / konselor dalam mengembangkan bakat siswa yang memiliki sifat introvert?
6. Menurut anda bagaimana peranan guru BK/konselor untuk mengenali dan mengembangkan bakat peserta didik yang berkebutuhan khusus (ABK)? Jelaskan!
7. Menurut anda bagaimana jika usaha pendidik untuk mengenali dan mengembangkan bakat peserta didik tidak memiliki hasil yang memuaskan atas apa yang mereka identifikasi? Bagaimana solusinya?

## DAFTAR PUSTAKA

- Amilina Rizki, (2018), <https://www.kompasiana.com/amp/rizkiamilina/5ad3b4975e13733e5d23edd2/yuk-ketahui-hubungan-bakat-dan-minat>, Kompasiana.
- Bunga Rizky, (2019), <https://www.kompasiana.com/rizkyabunga/5caf3fa53ba7f7662430a9f3/faktor-yang-mempengaruhi-bakat-anak>, Kompasiana.
- Jagad, (2017), <https://jagad.id/pengertian-bakat-macam-jenis-dan-contoh-bakat/>, Goggle.
- Jobseeker, (2011), <https://jobseeker.id/post/view/pengertian-minat-dan-bakat-contoh-dan-perbedaan.html>, Goggle.
- Konselor, (2018), <https://konselor.id/main/tips/jenis-jenis-bakat-khusus.html>, Goggle.
- Mind Jay, (2013), <https://jaymind18.blogspot.com/2013/03/hubungan-antara-minat-dan-bakat.html?m=1>, Blogspot.
- Nita Oktifa, (2018), <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/guru-harus-5-tahu-cara-mengembangkan-bakat-siswa-berikut-ini>, Aku Pintar.
- Psikologi Dosen, (2017), <https://dosenpsikologi.com/pengertian-bakat-menurut-para-ahli>, Goggle.
- Rosmawati R, <https://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/9104/BAB%20VI.pdf?sequence=8&isAllowed=y>, Riau, Repository Unsri.
- Talenta Home Schooling, (2019), <https://www.homeschoolingtalenta-jakartatimur.com/pengertian-bakat-arti-jenis-jenis-dan-contoh-bakat/artikel-homeschooling/>, Jakarta Timur, Goggle.

## MATERI POKOK 6

### Kreativitas Dalam Belajar

#### A. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik yang benar-benar merupakan hal baru atau sesuatu ide baru yang diperoleh dengan cara menghubungkan beberapa hal yang sudah ada dan menjadikannya suatu hal baru. Selain itu, kreativitas adalah hal-hal yang membuat kita takjub dengan hal-hal baru, karena kreativitas bisa mewujudkan ide-ide cemerlang kita.



Gambar1. Pengenalan kreativitas anak

#### B. Karakteristik Individu Kreatif



Gambar 2. Berbagai kreatifitas

- 1) Memiliki daya imajinasi yang kuat
- 2) Memiliki inisiatif
- 3) Memiliki minat yang luas
- 4) Bebas dalam berpikir (tidak kaku atau terhambat)
- 5) Bersifat ingin tahu
- 6) Selalu ingin mendapat pengalaman baru
- 7) Percaya pada diri sendiri
- 8) Penuh semangat

- 9) Berani mengambil risiko (tidak takut membuat kesalahan)
- 10) Berani dalam pendapat dan keyakinan (tidak ragu dalam menyatakan pendapat meskipun mendapat kritik dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinannya).

### C. Tahap-tahap Berkembangnya Kreativitas



**Gambar 3. Perkembangan kreatifitas anak bayi**

Menurut Cropley (1999), terdapat 3 tahap perkembangan kreativitas diantaranya:

1. Tahap prekonvensional (Preconventional phase) Tahap ini terjadi pada usia 6-8 tahun. Pada tahap ini, individu menunjukkan spontanitas dan emosional dalam menghasilkan suatu karya, yang kemudian mengarah kepada hasil yang estetis dan menyenangkan. Individu menghasilkan sesuatu yang baru tanpa memperhatikan aturan dan batasan dari luar.
2. Tahap konvensional (Conventional phase) Tahap ini berlangsung pada usia 9-12 tahun. Pada tahap ini kemampuan berpikir seseorang dibatasi oleh aturan-aturan yang ada sehingga karya yang dihasilkan menjadi kaku. Selain itu, pada tahap ini kemampuan kritis dan evaluatif juga berkembang.
3. Tahap poskonvensional (Postconventional phase) Tahap ini berlangsung pada usia 12 tahun hingga dewasa. Pada tahap ini, individu sudah mampu menghasilkan karya-karya baru yang telah disesuaikan dengan batasan-batasan eksternal dan nilai-nilai konvensional yang ada di lingkungan.

### D. Faktor yang Mempengaruhi Berkembangnya Kreativitas



**Gambar 4. Perkembangan kreatifitas anak-anak**

Hurlock (1993), mengatakan ada enam faktor yang menyebabkan munculnya variasi kreativitas yang dimiliki individu, yaitu:

1. Jenis kelamin

Anak laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar dari anak perempuan, terutama setelah berlalunya masa kanak-kanak. Untuk sebagian besar hal ini disebabkan oleh perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki diberi kesempatan untuk mandiri, didesak oleh teman sebaya untuk lebih mengambil risiko dan didorong oleh para orang tua dan guru untuk lebih menunjukkan inisiatif dan orisinalitas.

2. Status sosioekonomi

Anak dari kelompok sosioekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih kreatif dari anak kelompok yang lebih rendah. Lingkungan anak kelompok sosioekonomi yang lebih tinggi memberi lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan bagi kreativitas.

3. Urutan kelahiran

Anak dari berbagai urutan kelahiran menunjukkan tingkat kreativitas yang berbeda. Perbedaan ini lebih menekankan pada lingkungan daripada bawaan. Anak yang lahir di tengah, belakang dan anak tunggal mungkin memiliki kreativitas yang tinggi dari pada anak pertama. Umumnya anak yang lahir pertama lebih ditekan untuk menyesuaikan diri dengan harapan orang tua, tekanan ini lebih mendorong anak untuk menjadi anak yang penurut daripada pencipta.

4. Ukuran keluarga

Anak dari keluarga kecil bilamana kondisi lain sama cenderung lebih kreatif daripada anak dari keluarga besar. Dalam keluarga besar cara mendidik anak yang otoriter dan kondisi sosiekonomi kurang menguntungkan mungkin lebih mempengaruhi dan menghalangi perkembangan kreativitas.

5. Lingkungan

Anak dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif dari anak lingkungan pedesaan.

6. Intelegensi

Setiap anak yang lebih pandai menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada anak yang kurang pandai. Mereka mempunyai lebih banyak gagasan baru untuk menangani suasana sosial dan mampu merumuskan lebih banyak penyelesaian bagi konflik tersebut.

## E. Tujuan Mengembangkan Kreativitas Pembelajaran



**Gambar 5. Pengembangan kreativitas anak**

- Mengenal cara mengekspresikan diri melalui hasil karya dengan menggunakan teknik-teknik yang dikuasainya.
- Mengenalkan cara dalam menemukan alternatif pemecahan masalah.
- Membuat anak memiliki sikap keterbukaan terhadap berbagai pengalaman dengan tingkat kelenturan dan toleransi yang sangat tinggi terhadap ketidakpastian
- Membuat anak memiliki kepuasan diri terhadap apa yang dilakukannya dan sikap menghargai hasil karya orang lain.

## F. Peranan Psikologi Dalam Belajar



**Gambar 6. Kemampuan otak dalam belajar**

Dapat disimpulkan bahwa guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik bagi peserta didiknya, tentunya dituntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya, Sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Dengan memahami karakteristik siswa maka guru akan menjadi bijak dalam menyiapkan media pembelajaran, proses belajar mengajar itu sendiri, bahkan dalam memberikan penilaian kreativitas anak.

## G. Beberapa Ciri Anak Yang Kreatif



**Gambar 7. Gambaran kreativitas anak**

Individu yang memiliki kreativitas yang tinggi menunjukkan sikap dan perilaku yang kadang-kadang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang.

**Munandar (1999)** menjelaskan ciri-ciri pribadi kreatif meliputi ciri-ciri aptitude non-aptitude. ciri-ciri aptitude yaitu ciri yang berhubungan dengan kognisi atau proses berpikir adalah :

1. keterampilan berpikir lancar, yaitu kemampuan mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan.
2. ketrampilan berpikir luwes, yaitu kemampuan menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, serta dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda.
3. ketrampilan berpikir orisinal, yaitu kemampuan melahirkan ungkapan yang baru, unik, dan asli.
4. ketrampilan memperinci (mengelaborasi), yaitu kemampuan mengembangkan, memperkaya, atau memperinci secara detail dari suatu gagasan sehingga menjadi lebih menarik.
5. keterampilan menilai (mengevaluasi), yaitu kemampuan menentukan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan, suatu rencana atau suatu tindakan itu bijaksana atau tidak.

Ciri-ciri Non-Aptitude yaitu ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan. Motivasi atau dorongan dari dalam untuk berbuat sesuatu:

1. Rasa ingin tahu
2. Bersifat imajinatif
3. Merasa tertantang oleh kemajemukan
4. Berani mengambil risiko
5. Sifat Menghargai

## H. Jenis-Jenis Bakat



**Gambar 8. Gambaran jenis bakat**

Berkaitan dengan adanya perbedaan individual, setiap anak memiliki bakat yang berbeda-beda. Semiawan dan Munandar (Ali & Asrori, 2005) Mengklasifikasikan jenis-jenis bakat khusus, baik yang masih berupa potensi maupun yang sudah terwujud, menjadi lima bidang, yaitu:

- (1) bakat akademik khusus
- (2) bakat kreatif produktif
- (3) bakat seni
- (4) bakat kinestetik/psikomotorik
- (5) bakat sosial.

## I. Cara meningkatkan aktivitas pada siswa



**Gambar 8. Anak yang aktif**

- (1) Berikan tugas kerajinan tangan
- (2) Berikan apresiasi dan saran atas tugas kerajinan tangan yang dilakukan siswa
- (3) Gunakan media pembelajaran video
- (4) Biasakan siswa untuk memberikan pendapat
- (5) Berikan tugas kerja kelompok secara rutin
- (6) Buat mind mapping

## J. Peranan orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak



**Gambar 9. Orang tua yang membimbing anak**

Kebanyakan orang tua mendambakan anaknya untuk kreatif, tetapi tidak tahu bagaimana cara mengembangkan kreativitas anak. Maka kreativitas anak sangat penting untuk perkembangan selanjutnya karena masa anak adalah masa yang sangat berpengaruh terhadap masa selanjutnya. Tujuan ini diantara-Nya untuk menjawab:

- 1) gambaran kesulitan yang menyebabkan anak kurang dapat mengembangkan kreativitasnya,
- 2) gambaran secara mendalam peranan orang tua dalam menggali potensi kreatif anak usia dini,
- 3) gambaran bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas anak usia dini.

Untuk dapat mengembangkan bakat kreatif yang ada pada dirinya maka orang tua memiliki peranan penting untuk menunjang tumbuhnya kreativitas yang optimal. Jika orang tua mendukung, memotivasi dan memberi kebebasan tetapi tidak terlepas dari pengawasan orang tua serta memberi penghargaan pada anak apa pun hasil karya ciptaannya sehingga tumbuh rasa percaya diri. Maka kreativitas yang ada dalam diri anak akan tumbuh dengan optimal.

## K. Faktor penghambat kreativitas anak



**Gambar 10. Berbagai keativitas anak**

Adapun kesalahan yang dilakukan dalam mendidik sehingga menghambat pengembangan kreativitas anak adalah:

- 1) Mengatakan kepada anak bahwa ia akan dihukum jika berbuat salah.
  - 2) Tidak membolehkan anak menjadi marah terhadap orang tua.
  - 3) Tidak boleh anak mempertanyakan keputusan orang tua.
  - 4) Tidak membolehkan anak bermain dengan yang berbeda dari keluarga anak, mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak.
  - 5) Anak tidak boleh berisik.
  - 6) Orang tua ketat mengawasi kegiatan anak.
  - 7) Orang tua memberi saran-saran spesifik tentang penyelesaian tugas.
  - 8) Orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak.
  - 9) Orang tua tidak sabar dengan anak.
  - 10) Orang tua dan anak adu kekuasaan.
  - 11) Orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.
- (Susanto, 2014)

## LATIHAN SOAL

1. Di dalam jenis-jenis bakat ada lima bakat yaitu bakat akademik khusus, bakat kreatif produktif, bakat seni, bakat kinestetik/psikomotorik dan bakat sosial. Tolong uraikan yang Anda ketahui tentang bakat tersebut beserta contohnya!
2. Uraikan karakteristik 'siswa kreatif' yang Anda ketahui !
3. Dengan cara apakah guru dapat meningkatkan kreativitas anak di sekolah? Berilah contoh nyata yang Anda pahami!
4. Kita dapat membedakan tiga kategori Tahap- tahap berkembangnya kreativitas. Jabarkan tahap-tahap tersebut menurut Cropley pada setiap kategori!
5. Menurutmu Apakah kreativitas seorang anak itu harus dikembangkan seperti halnya dengan bakat yang harus dikembangkan agar menjadi lebih berbakat lagi di bidangnya masing-masing? uraikan secara singkat
6. Apa saja yang termasuk kedalam proses sikap pemikiran kreatif ?
7. uraikan faktor penghambat kreativitas pada anak !

## DAFTAR PUSTAKA

- Christoper, Gloria. "Peranan psikologi dalam proses pembelajaran siswa di sekolah." *Warta Dharmawangsa* 58 (2018).
- Furi, Lani Meita Indah, Sri Handayani, and Shinta Maharani. "Eksperimen model pembelajaran project based learning dan project based learning terintegrasi stem untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa pada kompetensi dasar teknologi pengolahan susu." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 35.1 (2018): 49-60.
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- <https://www.studilmu.com/blogs/details/pengertian-kreativitas-dan-contoh-kreativitas>
- <https://id.scribd.com/document/326972936/Peranan-Kreativitas-Dalam-Proses-Belajar>
- <http://andriani1701.blogspot.com/2017/06/peranan-kreativitas-dalam-belajar.html?m=1>
- <https://www.pijar.info/blog/yuk-cari-tahu-6-cara-meningkatkan-kreativitas-pada-anak>
- <https://inulwara.blogspot.com/2017/05/pengertian-dan-jenis-jenis-bakat.html?m=1>
- Yulianti, Tri Rosana. "Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini." *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 3.1 (2014): 11-24.
- Sit, Masganti, et al. "Buku pengembangan kreativitas anak usia dini (teori dan praktik)." (2016).

## MATERI POKOK 7

### Pemrosesan Informasi dan Transfer Dalam Belajar

#### A. Informasi Belajar

##### 1. Pengertian Pemrosesan Informasi



**Gambar 1. Ilustrasi proses informasi**

Pemrosesan informasi secara sederhana dapat diartikan suatu proses yang terjadi pada peserta didik untuk mengolah informasi, memonitornya dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut dengan inti pendekatannya lebih proses memori dan cara berfikir. proses informasi meliputi perhatian, memori dan proses belajar.

Teori pemrosesan informasi merupakan teori belajar yang digagas oleh Robert Gagne. Teori ini merupakan gambaran atau model dari kegiatan di dalam otak manusia di saat memproses suatu informasi. Menurut Gagne, belajar adalah proses memperoleh informasi, mengolah informasi, menyimpan informasi serta mengingat kembali informasi yang dikontrol oleh otak.<sup>8</sup> Dengan kata lain, pemrosesan informasi adalah kegiatan menerima informasi, mengolah informasi, menyimpan informasi dan memanggil kembali informasi. Pemrosesan informasi memiliki tiga komponen yang dipilah berdasarkan perbedaan fungsi, kapasitas, bentuk informasi, serta proses terjadinya lupa.

*Pertama, Sensory Receptor (SR);* yaitu sel tempat pertama kali informasi diterima dari luar. Di dalam SR informasi ditangkap dalam bentuk aslinya, informasi hanya dapat bertahan dalam waktu yang sangat singkat, dan informasi tadi mudah terganggu atau berganti.

*Kedua, Shot Term Memory atau Working Memory (WM);* yaitu memori yang diasumsikan mampu menangkap informasi yang diberi perhatian oleh individu. Pemberian perhatian ini dipengaruhi oleh peran persepsi. Karakteristik WM antara lain:

- 1) Memiliki kapasitas yang terbatas. Informasi di dalamnya hanya mampu bertahan kurang lebih 15 detik apabila tanpa upaya pengulangan atau rehearsal.
- 2) Informasi dapat disandi dalam bentuk yang berbeda dari stimulus aslinya. Asumsi pertama berkaitan dengan penataan jumlah informasi, sedangkan informasi yang kedua berkaitan dengan peran proses kontrol.

Artinya, agar informasi dapat bertahan dalam WM, maka upayakan jumlah informasi tidak melebihi kapasitas WM disamping melakukan rehearsal (pengulangan). Sedangkan penyandian pada tahap WM, dalam bentuk verbal, visual, ataupun semantik, dipengaruhi oleh peran proses kontrol dan seseorang dapat dengan sadar mengendalikannya.

*Ketiga, Long Term Memory (LTM)*; yaitu memori yang diasumsikan: berisi semua pengetahuan yang telah dimiliki oleh individu, mempunyai kapasitas tidak terbatas, dan bahwa sekali informasi disimpan di dalam LTM tidak akan pernah terhapus atau hilang. Persoalan lupa pada tahapan ini disebabkan oleh kesulitan atau kegagalan memunculkan kembali informasi yang diperlukan. Ini berarti, jika informasi ditata dengan baik maka akan memudahkan proses penelusuran dan pemunculan kembali informasi jika diperlukan.

## **2. Tahap-Tahap Pemrosesan Informasi**

Pemrosesan informasi merupakan proses psikologis yang abstrak, dan tersembunyi.<sup>12</sup> Namun beberapa ahli mampu menganalisis pemrosesan informasi yang terjadi dalam otak manusia melalui tahap-tahap yang muncul dari perilaku manusia tersebut.

Menurut Robert Gagne, pemrosesan informasi terdiri dari empat fase utama.

1. *Receiving the stimulus situation*, yaitu fase ketika seseorang memperhatikan stimulus tertentu kemudian menangkap artinya dan memahami stimulus tersebut untuk ditafsirkan sendiri dengan berbagai cara. Misalnya Golden Eye bisa ditafsirkan sebagai jembatan di Amerika atau judul sebuah film.
2. *Stage of acquisition*, yaitu fase dimana seseorang membentuk asosiasi antara informasi baru dan informasi lama.
3. *Storage*, yaitu fase retensi atau penyimpanan informasi baik ke dalam memori jangka pendek maupun jangka panjang.
4. *Retrieval*, yaitu fase mengingat kembali atau memanggil kembali informasi yang ada dalam memori.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Donald Broadbent, pemrosesan informasi terdiri dari tiga tahap:

- (1) *Encoding* yaitu proses pengtransformasian peristiwa-peristiwa ke dalam bentuk yang bisa disimpan dan digunakan selama masa tertentu (biasa disebut dengan pembelajaran). Encoding itu sendiri dapat berupa kata-kata, gambar, grafik, fenomena, dll. Lebih lanjut encoding merupakan proses mengalihkan informasi dari bentuk fisik, energi dan lain-lain ke dalam bentuk yang dapat disimpan di dalam memori. Di dalam proses encoding informasi ini dapat terjadi dengan dua cara, yaitu tidak sengaja dan sengaja. Tidak sengaja terjadi apabila hal-hal yang diterima oleh indranya dimasukkan dengan tidak sengaja kedalam ingatannya.
- (2) *Storage, atau disebut juga dengan retensi* yaitu proses mengendapkan informasi yang diterima dalam suatu tempat tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Penyimpanan ini sudah sekaligus mencakup kategorisasi informasi sehingga tempat informasi tersimpan sesuai dengan kategorinya. Dalam proses ini, penyimpanan dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang sudah diencodekan.
- (3) *Retrieval*, yaitu sebuah proses pengaksesan, penemubalikan atau pemanggilan kembali informasi yang disimpan di dalam memori untuk digunakan. Proses penemubalikan informasi yang disimpan dalam memori dari sensory memory bersifat langsung dan otomatis.

Ketiga tahapan yang disebutkan Donald Broadbent tersebut, lebih dikenal dengan sebutan Information Processing Model (Model Pemrosesan Informasi). Cara kerja dari sistem informasi menurut model ini adalah adanya rangsangan dari lingkungan si pelajar mempengaruhi reseptornya dan memasuki sistem saraf melalui suatu sensory register (register penginderaan). Struktur inilah yang bertanggung jawab atas persepsi awal terhadap objek-objek dan peristiwa-peristiwa sehingga si pelajar melihat, mendengar atau mengindra. Informasi itu dikodekan (dijadikan kode) dalam sensory register (register peindraan), yakni informasi itu diubah bentuknya menjadi bentuk terpola yang merupakan wakil rangsangan aslinya. Keberadaan register penginderaan mempunyai 2 implikasi penting dalam pendidikan. Pertama, seseorang harus menaruh perhatian pada suatu informasi bila informasi itu harus diingat. Kedua, seseorang memerlukan waktu untuk membawa semua informasi yang dilihat dalam waktu singkat masuk ke dalam kesadaran.

Memasuki memori jangka pendek, sekali lagi informasi itu di kodekan. Kali ini ke dalam suatu bentuk konseptual. Misalnya gambar mirip X menjadi suatu representasi semacam X. Menetapnya informasi dalam memori jangka pendek bisa relatif lama, bisa pula hanya beberapa detik. Hal ini tergantung perhatian awal. Proses mempertahankan informasi jangka pendek dengan cara mengulang-ulang, dan menghafal (rehearsal). Latihan juga sangat penting dalam hal ini, karena lebih lama sebuah informasi berada dalam memori jangka pendek lebih besar pula

kemungkinan informasi tersebut akan di transfer ke dalam memori jangka panjang. Tanpa latihan dan pengulangan kemungkinan informasi tersebut akan cepat hilang beberapa detik, karena memori jangka pendek mempunyai kapasitas yang terbatas. Informasi juga dapat hilang oleh informasi lain yang baru dan lebih kuat.

Memasuki memori jangka panjang maka manusia mampu menyimpan informasi itu untuk sebuah periode yang cukup lama. Memori jangka panjang diperkirakan memiliki kapasitas yang sangat besar dan sangat lama untuk menyimpan informasi. Banyak ahli yang percaya bahwa manusia mungkin tidak akan pernah melupakan informasi yang telah ada pada memori jangka panjang ini, akan tetapi manusia hanya tidak mampu menemukan kembali informasi dalam memori mereka. Para ahli kognitivisme membagi memori jangka panjang ini dengan tiga bagian, yaitu *episodic memory*, *semantic memory*, dan *procedural memory*.

- *Episodic memory* adalah memori pengalaman hidup manusia yang memuat sebuah gambar secara mental tentang segala sesuatu yang manusia lihat dan dengar. Pada saat mengingatnya, artinya orang tersebut memanggil kembali informasi gambar yang telah disimpan episodic memory di memory jangka panjangnya.
- *Semantic memory* adalah memori yang berisi ide-ide atau konsep-konsep yang berkaitan dengan skema. Skema menurut Piaget adalah kerangka kerja kognitif individu yang berguna untuk mengorganisasi persepsi dan pengalaman-pengalaman. Para ahli teori juga menggunakan istilah skema untuk menjelaskan jaringan kerja konsep-konsep yang telah dimiliki individu dalam memori mereka untuk memahami dan mengintegrasikan informasi-informasi yang baru.
- *Procedural memory* adalah memori yang berkaitan dengan sesuatu yang bersifat prosedural sehingga mampu untuk menghadirkan kembali bagaimana segala sesuatu itu dikerjakan.

Informasi yang telah disimpan dalam ingatan jangka panjang akan dicari lagi pada saat informasi itu dibutuhkan. Jika pada saat informasi dibutuhkan namun gagal dalam upaya pencarian atau pemanggilan informasi, maka proses itulah yang dinamakan “lupa”. Pencarian itu terkadang bisa terjadi secara sadar atau otomatis. Pada saat inilah cara seseorang belajar atau menerima informasi, kemudian mengolah dan menyimpannya akan berpengaruh terhadap pemanggilan informasi tersebut.

Sementara itu, Lukman El Hakim membagi pemrosesan informasi menjadi empat tahap:

### Indikator Pemrosesan Informasi.

No.	Langkah – Langkah Pemrosesan Informasi	Indikator Pemrosesan Informasi
1	Menerima informasi	Siswa mengamati soal yang diberikan, membaca dengan suara keras, membaca dengan suara pelan, membaca dalam hati, serta siswa mengungkapkan informasi baik secara verbal atau non verbal (ditulis).
2	Mengolah informasi	Siswa merespon informasi baik secara verbal atau non verbal (ditulis). Siswa menggunakan satu atau lebih informasi dalam memberikan respon.
3	Menyimpan informasi	Siswa mengungkapkan kembali atau mengulang secara verbal atau non verbal (ditulis) setelah informasi diterima.
4	Memanggil kembali informasi	Siswa mengungkapkan kembali atau mengulang secara verbal atau non verbal (ditulis) informasi yang diterima dalam selang waktu tertentu.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemrosesan Informasi

Menurut Craik Lockhart, ada beberapa faktor penghambat dalam pemrosesan informasi seorang individu. Hambatan-hambatan tersebut antara lain; tidak semua individu mampu melatih memori secara maksimal, proses internal memori tidak dapat dapat diamati secara langsung, tingkat kesulitan mengungkap kembali informasi yang telah disimpan dalam ingatan, dan kemampuan otak tiap individu tidak sama.

Sedangkan menurut Robert Gagne, dalam suatu pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi internal dan kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif. Gagne juga mengartikan belajar adalah proses memperoleh informasi, mengolah informasi, menyimpan informasi serta mengingat kembali informasi yang dikontrol oleh otak. Jadi di dalam kondisi internal seorang individu untuk mencapai hasil belajar pasti terjadi proses yang berkenaan dengan pemrosesan informasi. Dengan kata lain dalam proses belajar terjadi pemrosesan informasi. Adapun hal-hal yang terjadi pada seorang individu yang mempengaruhi proses belajar maka juga akan mempengaruhi pemrosesan informasinya, inilah yang disebut kondisi internal. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran, seperti kondisi lingkungan, media belajar, dan guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa

menurut Gagne, faktor yang mempengaruhi pemrosesan informasi terdiri dari faktor internal dan eksternal.

Adapun faktor yang mempengaruhi pemrosesan informasi dalam belajar yaitu:

- a. Faktor internal (psikologis dan fisiologis) dan eksternal.
- b. Tidak semua individu mampu melatih memori secara maksimal.
- c. Proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung.
- d. Tingkat kesulitan mengungkap kembali informasi-informasi yang telah disimpan dalam ingatan.
- e. Kemampuan otak tiap individu tidak sama.

Ahmadi (dalam Samier, 2008) menyatakan “setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor – faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun yang menghambat”. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses informasi siswa itu adalah sebagai berikut:

### **1) Faktor Internal.**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

#### **(a) Faktor Intelegensi.**

Intelegensi ini memegang peranan yang sangat penting dalam prestasi belajar siswa dan penyerapan informasi yang diberikan oleh guru. Karena tingginya peranan intelegensi dalam mencapai prestasi belajar maka guru harus memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang studi yang banyak membutuhkan berpikir rasional.

#### **(b) Faktor Minat.**

Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Siswa yang kurang beminat dalam pelajaran tertentu akan menghambat dalam belajar.

#### **(c) Faktor Keadaan Fisik dan Psikis.**

Keadaan fisik menunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indera dan lain sebagainya. Keadaan psikis menunjuk pada keadaan stabilitas/labilitas mental siswa, karena fisik dan psikis yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran dan sebaliknya.

### **2) Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajar dan penyerapan informasi. Faktor eksternal dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

#### **(a) Faktor Guru.**

Guru sebagai tenaga berpendidikan memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, membimbing, melatih, mengolah, meneliti dan mengembangkan serta memberikan penalaran teknik karena itu setiap guru

harus memiliki wewenang dan kemampuan profesional, kepribadian dan kemasyarakatan.

Guru juga menunjukkan fleksibilitas yang tinggi yaitu pendekatan deduktif dan gaya memimpin kelas yang selalu disesuaikan dengan keadaan, situasi kelas yang diberi pelajaran, sehingga dapat menunjang tingkat prestasi siswa semaksimal mungkin.

(b) Faktor Lingkungan Keluarga.

Lingkungan keluarga turut mempengaruhi kemajuan hasil kerja, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor yang sangat penting, karena sebagian besar waktu belajar dilaksanakan di rumah, keluarga kurang mendukung situasi belajar. Seperti kericuhan keluarga, kurang perhatian orang tua, kurang perlengkapan belajar akan mempengaruhi berhasil tidaknya siswa belajar.

(c) Faktor Sumber-sumber Belajar.

Sumber belajar itu dapat berupa media/alat bantu belajar serta bahan baku penunjang. Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam melakukan perbuatan belajar. Maka pelajaran akan lebih menarik, menjadi konkret, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga serta hasil yang lebih bermakna.

#### **4. Pemanfaatan Pemrosesan Informasi Dalam Belajar**

Berdasarkan (Cermak & Craik, dalam Craik & Lockhart, 2002), manfaat teori pemrosesan informasi antara lain :

- a. Membantu terjadinya proses pembelajaran sehingga individu mampu beradaptasi pada lingkungan yang selalu berubah,
- b. Menjadikan strategi pembelajaran dengan menggunakan cara berpikir yang berorientasi pada proses lebih menonjol,
- c. Kapabilitas belajar dapat disajikan secara lengkap,
- d. Prinsip perbedaan individual terlayani.

### **B. Transfer Belajar**

#### **1. Pengertian Transfer Belajar**

Pengetahuan dan keterampilan siswa sebagai hasil belajar pada masa lalu seringkali mempengaruhi proses belajar yang sedang dialaminya sekarang. Inilah yang disebut transfer belajar.

Transfer belajar terjadi apabila seseorang dapat menerapkan sebagian atau semua kecakapan-kecakapan yang telah dipelajarinya ke dalam situasi lain yang tertentu. Seperti, seseorang yang telah dapat mengendarai sepeda motor lebih mudah jika ia belajar mengendarai mobil.

Sedangkan Slameto merumuskan bahwa transfer adalah pengaruh hasil belajar yang telah diperoleh pada waktu yang lalu terhadap proses dan hasil belajar yang dilakukan kemudian.

Dan menurut W.S Winkel dalam bukunya “Psikologi pengajaran” bahwa transfer belajar berasal dari bahasa Inggris “*Transfer of learning*” atau “*transfer of training*” yang berarti pemindahan atau pengalihan hasil belajar yang diperoleh dari bidang studi yang satu ke bidang studi yang lain atau ke kehidupan sehari-hari di luar lingkup pendidikan sekolah.

Dari beberapa rumusan transfer belajar yang diajukan oleh para ahli di atas, meskipun terdapat perbedaan dalam susunan kata-kata dan kalimat, namun intinya sama yaitu “pemindahan pengaruh” atau pengaruh kemampuan atau keterampilan melakukan sesuatu yang dikuasai terhadap kemampuan atau keterampilan melakukan sesuatu yang lain yang akan dikuasai.

Transfer belajar merupakan suatu proses di mana pelajar menggunakan informasi sebelumnya dalam konteks yang baru. Transfer belajar sangat penting karena terkait dengan pembelajaran selanjutnya dalam konteks yang baru. Berbagai ragam transfer belajar akan difahami agar dapat memahami kondisi pelajar ketika diantara mereka ada yang dapat menerima materi baru ataupun sebaliknya.

Transfer menurut Gage dan Berliner (1984) adalah suatu proses yang memungkinkan menggunakan pelajaran sebelumnya di dalam situasi yang baru. Sedangkan menurut Gentile, dkk (dalam Santrock, 2007) transfer adalah seseorang mengaplikasikan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya untuk mempelajari atau memecahkan masalah (problem solving) dalam situasi baru.

Transfer sangat penting di dalam belajar karena transfer menyebabkan pelajar mempergunakan informasinya di dalam konteks yang baru.

Sekolah tidak mampu mengajarkan pelajar segala sesuatu yang mereka ingin ketahui, tetapi seharusnya melengkapi pelajar dengan kemampuan untuk mentransfer menggunakan apa yang telah mereka pelajari untuk mengatasi permasalahan baru secara sukses atau untuk belajar secara cepat di dalam situasi baru (Mayer & Wittrock dalam Eggen & Kauchack, 2004).

Mengingat kembali suatu informasi bukan suatu transfer. Transfer terjadi ketika pelajar dapat mengatasi permasalahan yang mereka tidak temukan sebelumnya, dan transfer terjadi di dalam strategi belajar. Contohnya di dalam membuat beberapa pertanyaan mengenai apa yang sudah dipelajari.

## 2. Ragam Transfer Belajar

### a. Transfer Positif

*Transfer positif* yaitu transfer yang berakibat baik terhadap kegiatan belajar selanjutnya. Transfer positif memungkinkan seseorang siswa dalam menghadapi situasi yang baru memperoleh kebaikan-kebaikan, dan bahkan dalam menghadapi itu dapat lebih efektif dan efisien. Transfer positif dapat terjadi dalam diri seseorang siswa bila guru membantu untuk belajar dalam situasi tertentu yang mempermudah siswa tersebut belajar dalam situasi-situasi lainnya.

### b. Transfer Negatif

*Transfer negatif* yaitu transfer yang berakibat buruk terhadap kegiatan belajar selanjutnya. Transfer negatif dapat dialami siswa bila ia belajar dalam situasi tertentu yang memiliki pengaruh merusak terhadap keterampilan atau hpengetahuan yang dipelajari dalam situasi-situasi yang lain.

### c. Transfer Vertikal

*Transfer vertikal* adalah transfer yang berkaitan baik terhadap kegiatan belajar dalam mempelajari pengetahuan/keterampilan yang lebih tinggi atau rumit. Misalnya: siswa yang telah menguasai prinsip penjumlahan dan pengurangan pada waktu menduduki kelas II akan mudah mempelajari perkalian pada waktu dia menduduki kelas III.

### d. Transfer Lateral

*Transfer lateral* yaitu transfer yang berakibat baik terhadap kegiatan belajar pengetahuan/keterampilan yang sederajat. Transfer lateral ini dapat terjadi dalam diri siswa bila ia mampu menggunakan materi yang telah dipelajarinya untuk materi yang sama rumitnya dalam situasi-situasi yang lain. Dalam hal ini, perubahan waktu dan tempat tidak mengurangi mutu hasil belajar siswa tersebut.

## 3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Transfer Belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya transfer belajar adalah sebagai berikut:

- a. *Taraf Intelligensi dan Sikap*, Faktor ini berasal dari anak didik, dan berkisar pada masalah kapasitas dasar (kemampuan dasar), sikap, minat, dan lain sebagainya. Kapasitas dasar atau kemampuan dasar adalah membantu timbulnya transfer belajar.
- b. *Metode Guru Dalam Mengajar*, Faktor ini berasal dari guru dan berkisar antara lain pada penguasaan persiapan, alat peraga, pemilihan bahan, dan sebagainya. Dengan bahan yang sama akan menghasilkan hasil yang berbeda, disebabkan perbedaan dalam pemakaian metode mengajar.
- c. *Isi Mata Pelajaran*, Hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain menjadi penengah yang dapat menimbulkan transfer dalam belajar. Suatu mata pelajaran yang dapat dikuasai bisa dijadikan landasan

untuk menguasai mata pelajaran lain yang relevan, baik kaidah maupun prinsip-prinsipnya.

Namun, ada pula beberapa faktor yang terjadinya transfer belajar positif tergantung dari beberapa hal:

1. Proses belajar.

Transfer belajar baru dapat diharapkan terjadi setelah siswa mengolah materi pelajaran dengan sungguh-sungguh. Keberhasilan dalam pengolahan itu sendiri pun tergantung pada kesungguhan motivasi belajar dan kadar konsentrasi terhadap unsur-unsur yang relevan.

2. Hasil belajar.

Ada aneka hasil belajar yang bersifat lebih terbatas dan karena itu kemungkinan untuk mengalihkannya ke bidang studi yang lain lebih terbatas, seperti informasi verbal dan keterampilan motorik. Terdapat pula aneka hasil belajar yang mengandung kemungkinan untuk dialihkan secara lebih luas ke berbagai bidang studi, bahkan menjadi bekal untuk digunakan dalam banyak bidang kehidupan.

3. Bahan atau materi dalam bidang studi.

Metode atau prosedur kerja yang diikuti dan sikap yang dibutuhkan dalam bidang studi. Transfer belajar mengandalkan adanya kesamaan, maka kesamaan antara daerah/bidang studi atau antara bidang studi dan kehidupan sehari-hari itu secara nyata harus ada, entah menyangkut metode, materi, prosedur kerja atau sikap.

4. Faktor-faktor subjektif di pihak siswa.

Kemampuan mengolah berkaitan dengan kemampuan belajar, terutama komponen kemampuan intelektual tinggi, lebih mampu untuk mengolah secara mendalam dan secara lebih menyeluruh dan pada umumnya lebih mampu untuk melihat kemungkinan mengadakan transfer belajar.

5. Sikap dan usaha guru.

Apakah siswa berhasil dalam mengadakan transfer belajar, bila hal itu dimungkinkan, tergantung juga dari kesadaran dan usaha guru untuk mendampingi siswa dalam mengadakan transfer belajar.

#### 4. Teori Daya dan Transfer



Gambar 2. Ilustrasi daya dan transfer

Ada suatu teori yang erat hubungannya dengan transfer belajar, yaitu teori daya. Teori ini bertitik tolak dari pandangan ilmu jiwa, bahwa jiwa itu terdiri atas gejala-gejala/daya-daya jiwa, seperti: daya mengamati, daya ingatan, daya berpikir, daya perasaan, daya kemauan, dan sebagainya.

Menurut teori daya (biasa disebut juga "*formal discipline*"), daya-daya jiwa yang ada pada manusia itu dapat dilatih. Dan setelah terlatih dengan baik, daya-daya itu dapat digunakan pula untuk pekerjaan lain yang menggunakan daya tersebut. Dengan demikian terjadilah transfer belajar. Berikut ini beberapa contoh sebagai penjelasan. Misalkan seorang anak yang semenjak kecil melatih diri cara-cara melempar dengan tepat. Mula-mula ia berlatih melempar-lempar dengan batu, kemudian di sekolah ia sering bermain kasti, sehingga terlatih pula melempar dengan bola. Menurut teori daya, anak yang telah terlatih daya melemparnya dengan baik, nantinya jika ia telah dewasa dan menjadi tentara, dapat menjadi pelempar granat yang baik. Contoh lain murid-murid dilatih belajar sejarah. Dengan mempelajari pelajaran sejarah tidak boleh daya ingatannya sering dipergunakan untuk mengingat-ingat bermacam-macam peristiwa, dan sebagainya. Ingatan anak itu makin terlatih dan makin baik terhadap pelajaran itu. Maka menurut pendapat Teori daya, daya ingatan yang telah terlatih baik bagi pelajaran itu dapat digunakan pula (ditransferkan) kepada pekerjaan lain.

Demikianlah, menurut teori daya pada tiap mata pelajaran di sekolah pendidik perlu melatih daya-daya itu (daya ingatan, berpikir, merasakan, dan sebagainya), sehingga daya-daya yang sudah terlatih itu akan dapat digunakan dalam mata-mata pelajaran yang lain dan juga bagi pekerjaan-pekerjaan lain di luar sekolah. Sekolah yang menganut teori daya ini, sudah tentu lebih mengutamakan terlatihnya semua daya-daya jiwa anak-anak, daripada nilai atau kegunaan mata pelajaran. Berguna atau tidaknya materi/isi mata pelajaran itu dalam praktek di kemudian hari, tidaklah menjadi soal. Yang penting, apapun yang diajarkan asalkan dapat melatih daya-daya jiwa adalah baik. Penganut teori daya beranggapan bahwa anak-anak yang pandai di sekolah sudah tentu akan pandai pula dalam masyarakat.

### **C. Cara-Cara Belajar yang Baik**

Setiap orang memiliki kemampuan belajar secara alami. Sejak dilahirkan, banyak hal yang dipelajari, mulai dari menyusu, berjalan, berbicara, hingga aktivitas lainnya. Seiring bertambahnya usia, kegiatan belajar pun disempurnakan dengan pendidikan formal di sekolah. Adapun cara belajar memiliki keterkaitan dengan capaian prestasi seseorang. Nah, berikut ini ada beberapa cara belajar efektif menurut para pakar psikologi yang bisa Anda terapkan:

1. Tetapkan tujuan.
2. Menjadikan belajar sebagai kebutuhan.

3. Belajar di tempat yang disukai.
4. Menyusun target belajar.
5. Berperan menjadi guru.
6. Buat latihan ujian.
7. Berikan jeda.
8. Bersikap kritis.
9. Hindari mendengar musik dengan lirik.
10. Baca ringkasan materi sebelum tidur atau dengan pengulangan berkala.
11. Berdiskusi.
12. Temukan cara belajarmu sendiri.
13. Buat singkatan/ringkasan yang mudah diingat.
14. Pahami bukan menghafal.
15. Jangan malu bertanya.
16. Tidur yang cukup.
17. Menyelesaikan hal yang sulit dahulu.
18. Pantang menyerah.

### **Model Pembelajaran yang Baik**

Berkenaan dengan model-model pembelajaran abad 21 yang dipandang potensial untuk mengintegrasikan teknologi dan luwes diterapkan pada berbagai tingkatan usia, jenjang pendidikan dan bidang studi, guru dapat menyesuaikan dengan kondisi sekolah. Model-model pembelajaran dimaksud antara lain;

#### **1. *Discovery learning***

Belajar melalui penelusuran, penelitian, penemuan, dan pembuktian. Contoh dalam pembelajaran guru menugaskan peserta didik untuk menelusuri faktor penyebab terjadinya banjir di daerah setempat. Peserta didik bekerja secara berkelompok menelusuri informasi dengan mewawancarai penduduk disertai pelacakan informasi di internet (bimbingan disesuaikan tingkatan usia) dan kemudian diminta untuk membuat kesimpulan dilanjutkan presentasi.

#### **2. Pembelajaran berbasis proyek**

Proyek memiliki target tertentu dalam bentuk produk dan peserta didik merencanakan cara untuk mencapai target dengan dipandu oleh pertanyaan menantang. Contohnya pada peserta didik SMK Kewirausahaan diberikan pertanyaan produk kreatif berbahan lokal seperti apakah yang memiliki nilai tambah secara ekonomis? Peserta didik bisa mengikuti tahapan pembelajaran seperti eksplorasi ide, mengembangkan gagasan, merealisasikan gagasan menjadi prototipe produk, melakukan uji coba produk, dan memasarkan produk. Pada prosesnya peserta didik bisa memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi bagi upaya pengembangan gagasan, membuat sketsa produk menggunakan software tertentu, menguji produk melalui respon pasar dengan google survey dan sebagainya.

### **3. Pembelajaran berbasis proyek**

Belajar berdasarkan masalah dengan solusi “*open ended*”, melalui penelusuran dan penyelidikan sehingga dapat ditemukan banyak solusi masalah. Contohnya mengatasi masalah pencemaran udara akibat asap kendaraan bermotor. Peserta didik bisa mengeksplorasi lingkungan memanfaatkan sumber-sumber fisik diperkaya sumber-sumber digital, menggali pengalaman orang lain atau contoh nyata penyelesaian masalah dari beragam sudut pandang. Peserta didik terlatih untuk menghasilkan gagasan baru, kreatif, berpikir tingkat tinggi, kritis, berlatih komunikasi, berbagi, lebih terbuka bersosialisasi dalam konteks pemecahan masalah.

### **4. Belajar berdasarkan pengalaman sendiri (*Self Directed Learning/SDL*)**

SDL merupakan proses di mana inisiatif belajar dengan/atau tanpa bantuan pihak lain dilakukan oleh peserta didik sendiri mulai dari mendiagnosis kebutuhan belajar sendiri, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber, memilih dan menjalankan strategi belajar, dan mengevaluasi belajarnya sendiri. Contoh guru bisa membantu peserta didik mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik atau mulai dari kemampuan apa yang ingin dikuasai. Misalnya ingin menguasai cara melukis menggunakan software corel draw maka guru bisa membantu peserta didik merumuskan tujuan-tujuan penting yang dapat membantu mencapai tujuannya. Peserta didik belajar mandiri mengeksplorasi tutorialnya melalui youtube, menerapkan, dan mengevaluasi kemampuannya.

### **5. Pembelajaran kontekstual (melakukan)**

Guru mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik menangkap makna dari yang pelajari, mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki. Contoh dalam pembelajaran bentuk-bentuk tulang daun guru menugaskan kepada peserta didik secara berkelompok mengeksplorasi melalui internet. Guru menginginkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman bermakna yang mendalam dan dapat mengkaitkan apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Pada PAUD dan sekolah dasar kelas rendah bisa saja peserta didik belum bisa membedakan secara nyata perbedaan kelenturan dan kekuatan tulang daun dari setiap bentuk yang berbeda, sehingga diperlukan pengalaman langsung.

### **6. Bermain peran dan simulasi**

Peserta didik bisa diajak untuk bermain peran dan menirukan adegan, gerak/model/pola/prosedur tertentu. Misalnya seorang guru menggunakan tayangan video dari youtube, peserta didik diminta mencermati alur cerita dan peran dari tokoh-tokoh yang ada kemudian berlatih sesuai tokoh yang diperankan. Pada tataran lebih kompleks membuat cerita sendiri kemudian memperagakannya dengan bermain peran.

## **7. Pembelajaran kooperatif**

Pembelajaran kooperatif; merupakan bentuk pembelajaran berdasarkan faham konstruktivistik. Peserta didik berkelompok kecil dengan tugas yang sama saling bekerjasama dan membantu untuk mencapai tujuan bersama. Ada beberapa teknik cooperative learning yang akan dijelaskan disini, empat teknik yang pertama di antaranya dikembangkan oleh Robert Slavin (1991) yaitu STAD, TGT, TAI, dan CIRC.

## **8. Pembelajaran kolaboratif**

Merupakan belajar dalam tim dengan tugas yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kolaboratif lebih cocok untuk peserta didik yang sudah menjelang dewasa. Kolaborasi bisa dilakukan dengan bantuan teknologi misalnya melalui dialog elektronik, teknologi untuk menengahi dan memonitor interaksi, dimana masing-masing pihak memegang kendali dirinya dalam berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Fasilitasi bisa diberikan oleh guru, ketua kelompok pelatih online maupun mentor.

## **9. Diskusi kelompok kecil**

Diskusi kelompok kecil diorientasikan untuk berbagai pengetahuan dan pengalaman serta untuk melatih komunikasi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok kecil bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa karena lebih banyak siswa yang dilibatkan. Jumlah kelompok diskusi antara empat sampai lima orang. Metode diskusi digunakan untuk melatih kecakapan berpikir, kecakapan berkomunikasi, kemampuan kepemimpinan, debat, dan kompromi.

## **D. Pemanfaatan Pemrosesan Informasi Dalam Belajar**

Berdasarkan (Cermak & Craik, dalam Craik & Lockhart, 2002), manfaat teori pemrosesan informasi antara lain :

- a. Membantu terjadinya proses pembelajaran sehingga individu mampu beradaptasi pada lingkungan yang selalu berubah,
- b. Menjadikan strategi pembelajaran dengan menggunakan cara berpikir yang berorientasi pada proses lebih menonjol,
- c. Kapabilitas belajar dapat disajikan secara lengkap,
- d. Prinsip perbedaan individual terlayani.

## **E. Peranan Pembelajaran**

### **1. Peranan Ingatan Serta Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran**

Pendekatan pemrosesan informasi sangat penting untuk diketahui dan dipahami oleh pendidik yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Pendekatan pemrosesan informasi merupakan pendekatan kognitif dimana anak mengolah informasi, memonitornya, dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi

tersebut. Inti dari pendekatan ini adalah proses mengingat dan cara berpikir. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk membahas tentang peranan ingatan serta implikasinya dalam proses pembelajaran. Ingatan merujuk pada kemampuan pembelajar untuk secara mental menyimpan hal-hal yang telah mereka pelajari sebelumnya. Proses mengingat dimulai dengan pengkodean, penyimpanan dan diungkap kembali untuk tujuan tertentu di kemudian hari. Guru dapat menggunakan berbagai macam cara untuk membantu siswa dalam proses mengingat diantaranya dengan cara pengulangan, melakukan pembelajaran bermakna, organisasi, elaborasi, dan pembayangan visual.

Agar hasil belajar siswa dapat dicapai secara optimal, diperlukan pula penguasaan guru terhadap pendekatan pemrosesan informasi terutama tentang ingatan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian usaha guru untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan mengingat, mentransfer informasi dan meminimalisir lupa dengan menerapkan strategi yang tepat terkait dengan kemampuan tersebut.

## 2. Peranan Guru dalam Meningkatkan Transfer Belajar



Gambar 3. Guru dalam mengarahkan proses belajar

Kurikulum sekolah yang telah banyak menyajikan sejumlah mata pelajaran untuk dipelajari oleh anak didik, adalah menuntut sejumlah guru yang masing-masing memegang mata pelajaran, sesuai dengan bidang keahliannya agar dapat dengan mudah dan jelas menanamkan pengertian tentang kaidah, prinsip, dan dalil dalam mata pelajaran tersebut ke dalam struktur kognitif anak didik, sehingga hasil belajar dalam mata pelajaran itu dapat ditransfer untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan dalam mempelajari mata pelajaran yang lain.

Adalah suatu sikap yang keliru bila guru hanya mengajarkan materi pelajaran untuk mata pelajaran yang dipegangnya tanpa menghubungkannya dengan mata pelajaran yang lain yang sebenarnya mempunyai kesamaan. Setiap mata pelajaran tertentu tentu mempunyai kesamaan selain perbedaan yang sudah diakui kebenarannya. Kesamaan unsur-unsur tertentu dalam mata pelajaran tertentu itu dapat ditransfer secara timbal balik. Agar transfer dalam belajar terjadi, prinsip

korelasi mutlak diperlukan sebagai jembatan penghubung antara materi pelajaran yang telah dikuasai sebelumnya dalam mata pelajaran yang berbeda.

## **F. Pembelajaran pemrosesan informasi**

### **1. Model Memproses Informasi**

Menurut Oemar Hamalik (2011:128) pemrosesan informasi tersebut merujuk bagaimana cara-cara atau menerima informasi stimuli dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep-konsep, serta menggunakan simbol-simbol verbal dan non verbal. Kemudian menurut Syaiful Sagala (2012:74) informasi yang diberikan dalam bentuk energi fisik tertentu (sinar untuk bahan tertulis, bunyi untuk bahan ucapan, tekanan untuk sentuhan, dan lain-lain) diterima oleh reseptor yang peka terhadap tanda dalam bentuk-bentuk tertentu. Pada model ini, mengutamakan bagaimana membantu siswa agar mampu berpikir produktif, memecahkan masalah dengan kemampuan intelektual yang telah dimiliki oleh peserta didik.

Model pemrosesan informasi pada dasarnya menitikberatkan pada cara-cara memperkuat dorongan-dorongan internal (datang dari dalam diri) untuk memahami dunia dengan cara menggali dan mengordinasikan data, merasakan adanya masalah dan mengupayakan jalan pemecahannya.

### **2. Karakteristik Teori Pemrosesan informasi**

Proses ini berarti bagaimana seseorang menerima banyak informasi dan mengingatnya dalam waktu yang lama. Pendekatan pemrosesan informasi memiliki tiga fungsi utama: proses pembelajaran, mekanisme perubahan, dan perubahan diri. (Arif Mustofa, 2012).

#### **1. Proses berfikir**

siegler berpendapat bahwa berpikir adalah pemrosesan informasi, memberikan penjelasan ketika anak merasakan informasi, mengkodekannya, menyajikannya, dan menyimpannya. Proses ini disebut proses berpikir. Meskipun kecepatan pemrosesan dan penyimpanan informasi terbatas pada saat yang bersamaan. Proses berpikir adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan konsep-konsep pembelajaran berupa kategori-kategori yang mengelompokkan objek, peristiwa, dan ciri-ciri berdasarkan sifatsifat umum. Konsep adalah elemen pengetahuan yang membantu menyederhanakan dan meringkas informasi.

Istilah khusus adalah pengertian yang mengacu pada suatu benda dalam lingkungan fisik. Konsep ini mewakili kelas tertentu dari benda-benda, meja, kursi, lemari, dan sebagainya. Sekelompok properti tertentu, warna, properti, bentuk, dll. Kelompok tindakan tertentu seperti duduk, berlari, dan melompat. Konsep yang dimaksud bukanlah lingkungan hidup fisik, melainkan konsep yang merepresentasikan realitas kehidupan. Misalnya, lingkaran adalah lingkaran dengan jari-jari yang sama.

## 2. Mekanisme Pengubah

Sieger berpendapat dalam pemrosesan informasi fokus utamanya adalah Tentang peran mekanisme pengubah dalam pembangunan. Ada empat mekanisme yang bekerja untuk mengubah kemampuan kognitif anak:

### 1) *Pengkodean (encoding)*

Encoding adalah proses memasukkan informasi ke dalam memori. Mirip dengan teori Gagne, yang dia nyatakan dipilih secara selektif, pengkodean adalah aspek utama dari pemecahan masalah, mengabaikan informasi yang tidak relevan dan pengkodean informasi yang relevan. Namun, perlu waktu dan upaya untuk melatih pengkodean ini sebelum anak Anda dapat mengkodekannya secara otomatis. Encoding adalah proses memasukkan informasi ke dalam memori. Menurut Seger, aspek utama pemecahan masalah adalah mengkodekan informasi yang relevan dan mengabaikan informasi yang tidak relevan. Biasanya dibutuhkan waktu dan usaha untuk menghasilkan strategi baru, jadi anak-anak harus diajari membuat kode secara otomatis untuk memaksimalkan efektivitas.

### 2) *Otomatisasi*

Istilah otomatisasi adalah kemampuan untuk memproses informasi dengan sedikit atau tanpa usaha. Dengan bertambahnya usia dan pengalaman, pemrosesan informasi menjadi lebih otomatis dan anak-anak dapat melihat hubungan baru antara ide dan peristiwa.

### 3) *Konstruksi strategi*

Pembangunan strategi adalah penemuan cara baru untuk memproses informasi. Dalam hal ini, Sieger mencatat bahwa anak perlu menyajikan informasi penting untuk masalah, menyesuaikan informasi penting dengan masalah, dan menyesuaikan pengetahuan dan informasi sebelumnya yang relevan untuk memecahkan masalah.

### 4) *Generalisasi*

Generalisasi diperlukan untuk mendapatkan hasil maksimal dari strategi baru. Anak perlu menggeneralisasi strategi atau menerapkannya pada masalah lain. Transfer terjadi ketika anak-anak menggunakan pengalaman dan pengetahuan mereka sebelumnya untuk belajar dalam situasi baru dan memecahkan masalah.

## 3. Modifikasikan Diri

Koreksi diri dalam pengolahan informasi termasuk dalam metakognisi. Metakognisi berarti pengetahuan tentang kognisi atau pengetahuan. Ini termasuk pengetahuan kognitif dan aktivitas kognitif. Pengetahuan kognitif melibatkan mengamati dan merenungkan pikiran seseorang saat ini. Aktivitas kognitif terjadi ketika siswa secara sadar menyesuaikan dan mengontrol strategi berpikir mereka saat mereka memecahkan masalah dan merenungkan tujuan mereka. Memori atau memori mengacu pada proses dimana seseorang menyimpan atau memelihara informasi yang dia peroleh dari waktu ke waktu. Hampir semua aktivitas manusia, baik kognitif maupun emosional dan psikomotorik, pasti disertai dengan ingatan. Oleh karena itu, memori sangat penting dalam berbagai proses

yang dialami manusia. Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari belajar. Model pembelajaran pemrosesan informasi ini disebut juga sebagai model pemrosesan informasi kognitif. Ini karena ada tiga sistem informasi tingkat struktural, dalam proses pembelajaran ini. :(Aminah Rehalat, 2014).

a) *Sensori atau record register*. Informasi memasuki sistem melalui register sensorik, tetapi disimpan untuk jangka waktu terbatas. Untuk tetap berada dalam sistem, informasi masuk ke memori kerja, yang digabungkan dengan informasi dalam memori jangka panjang.

b) *Memori kerja*. Pemrosesan atau pemrosesan informasi dilakukan dalam memori kerja. Pemikiran sadar terjadi di sini. Kerugian dari memori kerja adalah sangat terbatas dalam kapasitas konten dengan sedikit perhatian pada informasi. c) *Memori jangka panjang*. Kapasitas konten mungkin tidak terbatas dan Anda dapat menyimpan informasi yang sudah dimiliki siswa. Ada dua format yang memfasilitasi pembuatan memori. :(Anas Suprpto, 2015).

## LATIHAN SOAL

1. Menurut anda bagaimana cara peran guru dalam meningkatkan proses pembelajaran di era saat ini?
2. Menurut anda bagaimana kaitannya antara usaha pemrosesan informasi terhadap hasil belajar yang diperoleh?
3. Seberapa penting teori pemrosesan informasi dalam pembelajaran?
4. Bagaimana pendapat anda terhadap model pemrosesan yang baik pada saat ini? Jelaskan!
5. Dalam proses mengingat pembelajaran ada beberapa cara yang diberikan guru terhadap siswa, salah satunya elaborasi. Apakah cara elaborasi lebih efektif diantara proses mangingat yang lain?
6. Apa saja yang harus diperhatikan oleh seorang guru agar proses transfer belajar berlangsung secara positif?

## DAFTAR PUSTAKA

<https://www.sman1marikit.sch.id/berita/detail/421274/9-model---model-pembelajaran-di-abad-21/>

<https://sdnwarungboto.sch.id/read/5/cara-belajar-efektif-dan-efisien-belajar-jadi-lebih-menyenangkan>

[https://www.gamedia-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.gamedia.com/best-seller/cara-belajar-efektif/amp/?amp\\_js\\_v=a6&amp\\_gsa=1&usqp=mq331AQKKAFQArABIIACAw%3D%3D#aoh=16672853127014&amp\\_ct=1667285828855&csi=1&eferrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&amp\\_tf=Dari%20%251%24s&ampshare=https%3A%2F%2Fwww.gamedia.com%2Fbest-seller%2Fcara-belajar-efektif%2F](https://www.gamedia-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.gamedia.com/best-seller/cara-belajar-efektif/amp/?amp_js_v=a6&amp_gsa=1&usqp=mq331AQKKAFQArABIIACAw%3D%3D#aoh=16672853127014&amp_ct=1667285828855&csi=1&eferrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&amp_tf=Dari%20%251%24s&ampshare=https%3A%2F%2Fwww.gamedia.com%2Fbest-seller%2Fcara-belajar-efektif%2F)

<https://www.lp3i.ac.id/10-cara-belajar-efektif-menurut-psikologi/>

<https://www.psikologimultitalent.com/2015/12/pengertian-dan-teori-transfer-dalam.html>

[https://www.kumpulanmakalahmahmud.com/2013/02/transfer-belajar-pengertian-macam-macam\\_20.html?m=1](https://www.kumpulanmakalahmahmud.com/2013/02/transfer-belajar-pengertian-macam-macam_20.html?m=1)

<https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JeITS/article/view/1687>

<https://www.asikbelajar.com/peranan-guru-dalam-meningkatkan-transfer-belajar/>

<http://rinieryuliani.blogspot.com/2017/03/model-pembelajaran-pemrosesan-informasi.html?m=1>

<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/download/3498/2755>

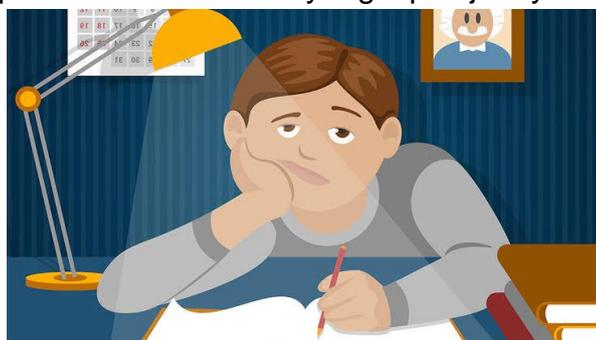
## MATERI POKOK 8

### Kejenuhan Dan Lupa Dalam Belajar

#### A. Kejenuhan dalam belajar.

##### a. Pengertian kejenuhan

Secara harfiah, arti kejenuhan ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu memuat apapun. Selain itu, jenuh juga berarti jemu atau bosan. Dalam aktivitas belajarnya, sering seseorang mengalami jenuh belajar yang dalam bahasa psikologi lazim disebut *learning plateau* yaitu suatu situasi dan kondisi yang menunjukkan tidak adanya hasil belajar yang berhasil guna meskipun telah melaksanakan proses belajar pada waktu tertentu pada saat itu. Terjadi kemandekan pada sistem akalnya sehingga tidak dapat diharapkan untuk dapat menyerap item-item informasi yang dipelajarinya.



Gambar 1. Ilustrasi kejenuhan

Kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil (Reber, 1998). Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu tertentu saja, misalnya seminggu. Namun tidak sedikit siswa yang mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu.

##### b. Faktor- faktor penyebab jenuh belajar

Faktor-faktor yang menyebabkan jenuh belajar adalah :

1. Seseorang yang kehilangan motivasi dan konsolidasi pada suatu level ilmu pengetahuan dan keterampilan.
2. Munculnya kebosanan (*boring*) dan keletihan (*fatigue*) karena kemampuan seseorang telah sampai pada batas maksimalnya dalam belajar. Menurut Cross dalam bukunya *Psychology of learning* keletihan ada 3 macam :
  - Keletihan indera seperti mata, telinga dan lain-lain.
  - Keletihan fisik karena kurang tidur, kurang sehat.
  - Keletihan mental.

3. Cara atau metode belajar yang tidak bervariasi.
4. Belajar hanya di tempat tertentu.
5. Suasana belajar yang tidak berubah-ubah.
6. Kurang aktivitas rekreasi atau hiburan.
7. Adanya ketegangan mental kuat dan berlarut-larut pada saat belajar.

**c. Ciri – Ciri Kejenuhan Belajar.**



**Gambar 2. Ilustrasi Kejenuhan**

Menurut Hakim (2004:63) Kejenuhan belajar juga mempunyai tanda-tanda atau gejala-gejala yang sering dialami yaitu timbulnya rasa enggan, malas, lesu dan tidak bergairah untuk belajar. Sedangkan menurut Reber dalam muhibbin Muhibbin Syah, (2010:170): Merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari proses belajar tidak ada kemajuan. Siswa yang mulai memasuki kejenuhan dalam belajarnya merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperolahnya dalam belajar tidak meningkat, sehingga siswa merasa sia-sia dengan waktu belajarnya.

1. Sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagai mana yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengalaman, sehingga mengalami stagnan dalam kemajuan belajarnya. Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh, sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses berbagai informasi yang diterima atau pengalaman baru yang didapatnya.
2. Kehilangan motivasi dan konsolidasi. Siswa yang dalam keadaan jenuh merasa bahwa dirinya tidak lagi mempunyai motivasi yang dapat membuatnya bersemangat untuk meningkatkan pemahamannya terhadap pelajaran yang diterimanya atau dipelajarinya.

Berdasarkan teori di atas maka ciri-ciri kejenuhan belajar adalah merasa bahwa pengetahuan dan kecakapan dalam proses belajar tidak ada kemajuan, sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagai mana yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengalaman, kehilangan motivasi dan konsolidasi.

#### d. Cara-cara mengatasi jenuh belajar.

Ada beberapa cara untuk menanggulangi jenuh belajar yaitu:

1. Istirahat dan mengkonsumsi makanan yang bergizi dengan takaran yang cukup banyak.
2. Menjadwal dengan baik proses belajarnya.
3. Menata kembali lingkungan belajarnya meliputi pengubahan posisi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa berada di sebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar.
4. Memberi stimulasi baru dan motivasi agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat dari pada sebelumnya.
5. Membuat kegiatan yang menimbulkan keaktifan siswa dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.

### B. LUPA DALAM BELAJAR

#### a. Pengertian Lupa

Lupa merupakan istilah yang sangat populer dalam kehidupan kita. dalam belajar, lupa kerap kali dialami dalam bidang belajar kognitif, dimana anak didik harus banyak “belajar verbal”, yaitu belajar yang menggunakan bahasa.



Gambar 3. Ilustrasi lupa

Lupa (*forgetting*) ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari. Secara sederhana, Gulo (1982) dan Rabber (1988) mendefinisikan lupa sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Dengan demikian, lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dari akal dan pengetahuan dari akal kita akan tetapi sulitnya kita dalam mengingat kembali apa yang telah dipelajari dan dialami sebelumnya.

#### b. Jenis Jenis Lupa

##### 1. Lupa-hilang

Kerap kali pengertian “lupa” dan “hilang” secara spontan dianggap sama, padahal apa yang dilupakan belum tentu hilang dalam ingatan begitu saja.

Hasil refleksi atas pengalaman belajar di sekolah, memberikan petunjuk bahwa sesuatu yang pernah dicamkan dan dimasukkan dalam ingatan (*long-term memory*) tetap menjadi milik pribadi dan tidak menghilang tanpa bekas. Dengan kata lain, kenyataan bahwa seseorang tidak dapat mengingat sesuatu, belum berarti hal itu hilang dari ingatannya, seolah-olah hal yang pernah dialami atau dipelajari sama sekali tidak mempunyai efek apa-apa. Jadi, lupa bukan berarti hilang. Sesuatu yang terlupakan tentu saja masih dimiliki dan tersimpan di alam bawah sadar, sedangkan sesuatu yang hilang tentu saja tidak tersimpan di alam bawah sadar.

## 2. Lupa-lupa ingat

Lupa-lupa ingat berlainan dengan lupa-lupa, dan tidak sama dengan melupakan. Lupa-lupa berarti pura-pura lupa. Melupakan berarti melalaikan; tidak mengindahkan baik lupa-lupa maupun melupakan mengandung unsure kesengajaan. Sedangkan lupa-lupa ingat berarti tidak lupa, tidak ingat benar, (masa samar, tetapi kurang pasti); agak lupa.

### c. Perihal Lupa

Dahulu banyak orang berpendapat bahwa lupa itu terutama disebabkan oleh lamanya waktu antara terjadinya pengalaman dengan terjadinya proses ingatan. Karena telah lama, maka mudah dilupakan. Akan tetapi, setelah diadakan penyelidikan lebih lanjut oleh para ahli psikologi, ternyata bahwa pendapat tersebut tidak benar. Karena pada umumnya memang orang lekas melupakan sesuatu yang telah dipelajari.

Sekarang orang lebih cenderung untuk menerima bahwa lupa itu tergantung kepada :

1. Apa yang diamati.
2. Bagaimana situasi dan proses pengamatan itu berlangsung.
3. Apakah yang terjadi dalam jangka waktu berselang itu, dan,
4. Bagaimana situasi ketika berlangsungnya ingatan itu.

Namun, ada beberapa orang yang menyelidiki masalah tentang ingatan ini, yaitu :

#### 1. Basselt

Dia menyelidiki jumlah yang diingat oleh 495 murid umur 7 tahun dari anak-anak sekolah kota baltimore mengenai sejarah Amerika. Setelah 1 tahun murid-murid itu hanya kira-kira 25% dari apa yang diajarkan.

#### 2. Layton

Layton mendapatkan bahwa hanya 1/3 yang dapat diingat dari pelajaran aljabar permulaan setelah 1 tahun.

3. Gedestrom

Beliau mendapatkan dalam penyelidikannya di beberapa kelas di Universitas Minnesota tentang pelajaran ilmu hayat. Setelah setahun tidak diberi pelajaran, hanya 6/10-8/10 bagian saja yang diingat.

4. Johnson

Johnson mendapatkan dari penyelidikan mengenai pelajaran Botani hasil yang berbeda-beda. Bagi 24 mahasiswa setelah 3 bulan yang masih diingat dari pelajaran itu 45%, sedangkan setelah 6 bulan 28% yang masih diingat.

d. Faktor – Faktor Penyebab Lupa



Gambar 4. Ilustrasi bisa lupa

Lupa yang dialami seseorang dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Lupa dapat terjadi karena gangguan konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori siswa. Dalam konflik ini terbagi dua macam, yaitu *Proactive interference* dan *retroactive interverence* (Reber 1988; Best, 1989; Anderson, 1990). Seseorang akan mengalami gangguan proaktif apabila materi pelajaran lama yang sudah tersimpan dalam subsistem akal permanennya mengganggu masuknya materi pelajaran baru. Sedangkan gangguan retroaktif apabila materi pelajaran baru membawa konflik dan gangguan terhadap pemanggilan kembali materi pelajaran lama yang telah terlebih dahulu tersimpan dalam subsistem akal permanen siswa tersebut.
2. Lupa dapat terjadi pada seseorang karena adanya tekanan terhadap item yang telah ada baik sengaja maupun tidak sengaja. Penekanan ini terjadi karena beberapa kemungkinan, yaitu:
  - Karena item informasi (berupa pengetahuan, tanggapan, kesan dan sebagainya) yang diterima siswa kurang menyenangkan, dan sehingga ia dengan sengaja menekannya hingga kealam ketidaksadaran.
  - Karena item informasi yang baru secara otomatis menekan item informasi yang telah ada, jdi sama dengan fenomena retroaktif.

- Karena item informasi yang akan direproduksi (diingat kembali) itu tertekan kealam bawah sadar dengan sendirinya lantaran tidak pernah dipergunakan.
- 3. Lupa dapat terjadi pada siswa karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali (Anderson 1990).
- 4. Lupa dapat terjadi karena perubahan sikap dan minat siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu.
- 5. Menurut *Law of disuse* (Hilgard & Bower 1975), lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan siswa.
- 6. Lupa dikarenakan perubahan urat syarat otak. Perubahan urat syarat otak ini biasanya terjadi karena seseorang terserang penyakit seperti keracunan atau kecanduan alkohol dan gegar otak, mereka akan kehilangan ingatan atas item-item informasi yang ada dalam memori permanennya.

#### e. Kapan Terjadinya Lupa

Lupa menyangkut penggalian ingatan (*long-term memory*). Penggalian (*retrieval*) berlangsung sesudah materi pelajaran diolah (*encoding*). Dan dimasukkan dalam LTM (*storage*). Hasil penggalian mungkin harus digunakan dalam proses belajar yang sedang berlangsung, mungkin pula baru akan digunakan beberapa waktu kemudian, setelah proses belajar yang sekarang ini berakhir.



**Gambar 4. Ilustrasi lupa**

Selama proses belajar masih berlangsung, siswa membutuhkan hasil penggalian dari ingatannya pada saat :

1. Unit pelajaran, yang belum selesai dipelajari seutuhnya, akan dilanjutkan, misanya pada jam pelajaran berikutnya. Disini, berperan yang disebut "*working memory*".
2. Hasil belajar akan diterapkan diluar lingkup bidang studi yang bersangkutan, misalnya pengetahuan di bidang studi IPA, digunakan untuk memahami aneka gejala klimatologis yang dialami setiap hari (transfer belajar). Disini *working memory* berperan.

3. Harus memberikan prestasi pada akhir proses belajar, yang membuktikan bahwa hasil belajar memang diperoleh atau tujuan instruksional telah tercapai. Disini *working memory* mungkin berperan.

Sesudah proses belajar berakhir, siswa membutuhkan hasil penggalian dari ingatannya pada saat :

1. Mempelajari unit pelajaran lain di bidang studi sama atau mempelajari topic tertentu di bidang studi lain. Hasil dari belajar yang dahulu itu diperlukan dalam rangka pengolahan materi yang lain. Disini *working memory* berperan.
2. Mengiulang kembali garis-garis besar dari materi pelajaran untuk beberapa pokok bahasan, sebagai persiapan untuk menempuh ulangan (*review*). Disini *working memory* berperan.
3. Memberikan prestasi pada waktu mengerjakan ulangan yang meliputi sejumlah satuan pelajaran yang telah selesai dipelajari. Disini *working memory* mungkin berperan.

Lupa menunjukkan pada kesulitan untuk menggali (ingatan) apa yang telah diperhatikan, diolah dan dimasukkan kedalam ingatan jangka panjang. Apa yang tidak diperhatikan pada fase konsentrasi dan tidak dicernakan pada fase pengolahan sebelum dimasukkan kedalam LTM, tidak dapat dikatakan “terlupakan” ; hal-hal itu telah “keluar” dan dengan usaha apapun tidak akan dapat ditemukan, karena memang tidak ada dalam ingatan jangka Panjang.

#### f. Kiat Mengurangi Lupa Belajar



**Gambar 5. Ilustrasi otak**

Kiat terbaik untuk mengurangi lupa adalah dengan cara meningkatkan daya ingat akal siswa. Banyak ragam kiat yang dapat dicoba siswa dalam meningkatkan daya ingatannya, antara lain menurut Barlow (1985), Reber (1988), dan Anderson (1990), adalah sebagai berikut:

1. *Overlearning* (belajar lebih) artinya upaya belajar yang melebihi batas penguasaan dasar atas materi pelajaran tertentu.
2. *Extra study time* (tambahan waktu belajar) ialah upaya penambahan alokasi waktu belajar atau penambahan frekuensi aktivitas belajar.
3. *Mnemonic device* (muslihat memori) berarti kiat khusus yang dijadikan "alat pengait" mental untuk memasukkan item-item informasi ke dalam sistem akal siswa.
4. *Clustering* (pengelompokkan) ialah menata ulang item-item materi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dianggap lebih logis dalam arti bahwa item-item tersebut memiliki signifikansi dan lafal yang sama atau sangat mirip.
5. *Distributed practice* (latihan terbagi) berarti siswa melakukan latihan-latihan dengan alokasi waktu yang pendek dan dipisah-pisahkan di antara waktu-waktu istirahat.
6. *The serial position effect* (pengaruh letak bersambung) siswa dianjurkan menyusun daftar kata-kata (nama, istilah dan sebagainya) yang diawali dan diakhiri dengan kata-kata yang harus diingat. Kata-kata yang harus diingat siswa tersebut sebaiknya ditulis dengan menggunakan huruf dan warna yang mencolok agar tampak sangat berbeda dari kata-kata yang lainnya yang tidak perlu diingat. Dengan demikian, kata yang ditulis pada awal dan akhir daftar tersebut memberi kesan tersendiri dan diharapkan melekat erat dalam subsistem akal permanen siswa.

## LATIHAN SOAL

1. Apa yang anda ketahui dengan asesmen diagnostik? kapan asesmen diagnostik dapat dilakukan dan untuk apa?
2. Menurut anda, apa keuntungan yang diperoleh jika guru melakukan diagnosis kesulitan belajar?
3. Bagaimana kedudukan diagnosis kejenuhan atau kesulitan dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana cara mengatur pembelajaran agar peserta didik bisa merasa nyaman dan antusias dalam mengikutinya?
5. Dari macam macam lupa yang telah dijelaskan, menurut anda lupa mana yang paling berbahaya dalam kehidupan? kenapa dan jelaskan.
6. Apakah lupa hanya dialami oleh orang-orang yang sudah berumur? atau orang dewasa saja? jika tidak jelaskan.
7. Bagaimana peran guru bk untuk mengatasi masalah kejenuhan belajar?
8. Bagaimana cara melakukan/menciptakan komunikasi yang baik kepada peserta didik supaya tidak merasa jenuh saat proses pembelajaran?

## DAFTAR PUSTAKA

- <http://psikologikita8.blogspot.com/2016/06/psikologi-pendidikan-lupa-dan-kejenuhan-dalam-belajar.html>. Diakses pada 31 Oktober 2022, Pukul 20.58 WIB.
- <https://psikologi.uma.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/Kesulitan-Belajar-Lupa-dan-Kejenuhan-Belajar.pdf>. Diakses pada 31 Oktober 2022, Pukul 22.33 WIB.
- Muhibin Syah, (1995), *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibin Syah, (2007), *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhibin Syah, (2014), *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, Drs dan Wahib Abdul, Drs, (1991), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Purwanto Ngalim M, (2007), *Psikologi Pendidikan*, Bandung PT. Remaja Posda Raya.
- Ratnasari, Y, [http://eprints.umk.ac.id/1794/3/BAB\\_II.pdf](http://eprints.umk.ac.id/1794/3/BAB_II.pdf) . Diakses pada hari Jumat, 22 April 2016 pukul 21.55 WIB.
- Syaiful Bahri Djamarah, (2002), *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Thursen Hakim, (2004), *Belajar Secara Efektif* , Jakarta, Puspa Swara.
- Tiyas Erayati, (2019), <http://mabmonline.org/lupa-dan-kejenuhan-dalam-belajar/>. Diakses pada 31 Oktober 2022, Pukul 21.35 WIB.
- W.S, (2005), *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta. PT. Media Abadi.

## MATERI POKOK 9

### Motivasi Dalam Belajar

#### A. Motivasi Belajar

Akar kata motivasi adalah dari bahasa Latin yaitu “*movore*”, yang artinya adalah gerak atau dorongan untuk bergerak. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, motivasi dikenal dengan sebutan “*motive*” yang artinya daya gerak atau alasan.

Dalam Bahasa Indonesia, asal kata motivasi adalah “*motif*”, yang artinya daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif menjadi dasar dari kata motivasi yang bisa diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif. Maka dari itu, dengan kata lain pengertian motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.



Gambar 1. Ilustrasi belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sementara itu, dalam psikologi, pengertian motivasi adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Pengertian Motivasi Belajar

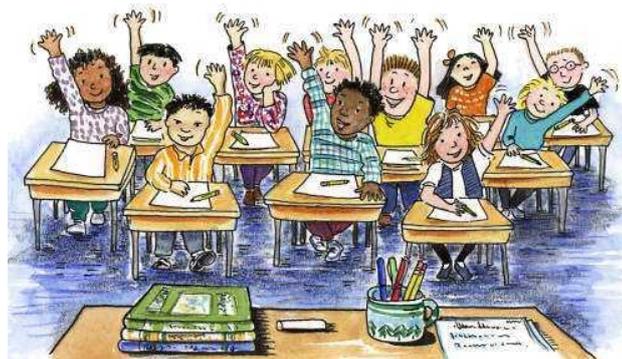
Berikut definisi dan pengertian motivasi belajar dari beberapa sumber buku:

- Menurut Uno (2011), motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan berupa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain adanya hasrat dan keinginan,

dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif.

- Menurut Sardiman (2016), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai.
- Menurut Tadjab (1990), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.
- Menurut Winkel (2005), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.
- Menurut Afifudin (1986), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang mampu menimbulkan kesemangatan/kegairahan belajar.
- Menurut Mardiani (1985), motivasi belajar adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam proses perkembangannya yang meliputi maksud tekad, hasrat, kemauan, kehendak, cita-cita dan sebagainya untuk mencapai tujuan. Dari beberapa pengertian motivasi belajar menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri siswa, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

## B. Jenis-jenis motivasi



**Gambar 2. Ilustrasi belajar**

Sebagai kekuatan mental, motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder.

- a. Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis dan jasmani

seseorang. Jenis motivasi ini termasuk memelihara kesehatan, minum, istirahat, mempertahankan diri, keamanan, membangun, dan kawin.

- b. Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Jenis motivasi ini dapat berupa: kebutuhan organisme seperti ingin tahu, memperoleh kecakapan, berprestasi dan motif-motif sosial seperti kasih sayang, kekuasaan dan kebebasan.

Motivasi dilihat dari sifatnya, dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- a. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang. Motivasi intrinsik merupakan dorongan agar peserta didik melakukan kegiatan belajar dengan maksud mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri. Motivasi ini terjadi pada saat peserta didik menyadari pentingnya belajar sungguh-sungguh tanpa disuruh orang lain, atau dengan kata lain, motivasi ini berkenan dengan kebutuhan belajar peserta didik sendiri.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang. Motivasi ini adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukan. Orang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar, misalnya: guru memberikan hadiah, ujian, hukuman, memberikan angka tinggi, terhadap prestasi yang dicapainya, tidak menyalahkan pekerjaan atau jawaban peserta didik secara terbuka sekalipun pekerjaan atau jawaban tersebut belum memuaskan, menciptakan suasana belajar yang memberi kepuasan dan kesenangan pada peserta didik.
- c. Biggs dan Telfer (dalam Amri 2013:26-27) menyatakan bahwa ada empat golongan motivasi belajar peserta didik, antara lain:
  - 1. Motivasi instrumental: peserta didik belajar karena didorong oleh adanya hadiah atau menghindari hukuman.
  - 2. Motivasi sosial: peserta didik belajar untuk penyelenggaraan tugas, dalam hal ini keterlibatan peserta didik pada tugas menonjol.
  - 3. Motivasi berprestasi: peserta didik belajar untuk meraih prestasi atau keberhasilan yang telah ditetapkan.
  - 4. Motivasi intrinsik peserta didik belajar karena keinginannya sendiri.

### **C. Fungsi-fungsi motivasi belajar**

Fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Terdapat beberapa fungsi motivasi belajar yaitu:

- 1) Dapat meningkatkan energi. Dalam diri individu untuk melakukan aktivitasnya dengan sungguh-sungguh, dan memperlihatkan usaha yang keras;

- 2) Memberikan petunjuk untuk menggapai tujuan yang telah direncanakan. Berarti motivasi ini bisa mempengaruhi seseorang untuk memilih dalam menggunakan dan menciptakan apa yang mereka rasakan sebagai bentuk kepuasan.
- 3) Membangkitkan keinginan dan kerja keras dalam melakukan kegiatan tertentu, dan juga memengaruhi diri individu melakukan kegiatan dengan rasa tanggung jawab terhadap apa yang mereka pilih, dan siap menghadapi kesulitan.
- 4) Memengaruhi rencana dan proses pembelajaran yang membuat individu akan memberikan perhatian yang lebih terhadap sesuatu, mempelajari, mencoba, dan juga meningkatkan kemauan untuk mencari bantuan saat menghadapi kesulitan (Wahyuni, 2010).

Adapun fungsi motivasi belajar menurut para ahli:

- Menurut Sardiman (2016), motivasi belajar memiliki tiga fungsi utama, yaitu: Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.
- Menurut Uno (2011), fungsi motivasi belajar adalah: Menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui. Memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak. Ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.
- Menurut Sukmadinata (2011), terdapat dua fungsi motivasi belajar, yaitu: Mengarahkan (*directional function*). Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan. Sedangkan bila sasaran tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran. Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*). Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan

kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.

#### D. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar



**Gambar 3. Ilustrasi belajar**

##### 1. Cita-Cita atau Aspirasi Siswa.

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain-lain selanjutnya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian.

##### 2. Kemampuan Siswa.

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Kesukaran mengucapkan huruf "r" misalnya, dapat diatasi dengan *drill* / melatih ucapan "r" yang benar. Latihan berulang kali menyebabkan terbentuknya kemampuan mengucapkan "r", atau mengucapkan huruf-huruf lain, maka keinginan anak untuk membaca akan terpenuhi. Keberhasilan membaca suatu buku bacaan akan menambahkan kekayaan pengalaman hidup. Keberhasilan tersebut memuaskan dan menyenangkan hatinya. Secara perlahan-lahan terjadilah kegemaran membaca pada anak yang semula sukar mengucapkan huruf "r" yang benar. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

##### 3. Kondisi Siswa.

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seseorang siswa yang sehat,

kenyang, dan gembira akan mudah memutuskan perhatian. Anak yang sakit akan enggan belajar. Anak yang marah-marah akan suka memutuskan perhatian pada penjelasan pelajaran. Sebaliknya, setelah siswa tersebut sehat ia akan mengejar ketinggalan pelajaran. Siswa tersebut dengan senang hati membaca buku-buku pelajaran agar memperoleh nilai rapor baik, seperti sebelum sakit. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

#### 4. Kondisi Lingkungan.

Siswa Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenang, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat. Syah (1999: 132) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa ada tiga macam, yaitu:

##### 1) Faktor Internal Siswa

###### a. Aspek Pisiologis

- Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Perubahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri. Kondisi organ-organ khusus siswa, tingkat indera pendengar dan indera penglihat sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan di kelas.

Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga itu seyogyanya selaku guru yang profesional harusnya bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodik) dari dinas-dinas kesehatan setempat. Kiat lain adalah dengan menempatkan mereka di deretan bangku terdepan secara bijaksana tanpa harus menyampaikan kekurangan siswa tersebut di depan kelas. Jangan sampai mempengaruhi mental anak tersebut.

###### b. Aspek Psikologis

###### - Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tepat. J.P Chaplin ( Mujib, 2002: 318) merumuskan tiga defenisi kecerdasan, yaitu: 1) Kemampuan menghadapi dan

menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, 2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur seperti memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik, 3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Tingkat kecerdasan atau IQ siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi tingkat IQ seseorang maka semakin besar peluangnya meraih sukses, begitupun sebaliknya. Di antara siswa-siswa yang mayoritas berinteligensi normal mungkin terdapat anak yang tergolong gifted child atau talented child, yakni anak yang cerdas dan anak yang sangat berbakat. Sebagai seorang guru yang profesional harus mampu membaca kondisi Inteligensi anak didiknya. Agar tidak terjadi kesenjangan dalam belajar. Anak yang cerdas juga tidak terhalang oleh temannya yang lamban dalam berfikir.

- Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dsb baik secara positif maupun negatif. Untuk mengantisipasi sikap negatif siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri terhadap mata pelajaran yang menjadi tugasnya. Dengan meyakini manfaat bidang studi tertentu, siswa akan merasa membutuhkannya, dan dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

- Bakat Siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam perkembangan selanjutnya bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Sehubungan dengan itu, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Olehnya itu sangat tidak bijaksana orang tua yang memaksakan anaknya untuk memilih jurusan-jurusan keahlian kehendaknya tanpa mengetahui lebih dulu bakat yang dimiliki oleh anaknya. Ini akan berdampak buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

Setiap pembelajar, tentu memiliki kekhasan tertentu yang berbeda dengan pembelajar lain, oleh karena itu, dalam belajar seorang pembelajar haruslah mengembangkan kekhasan-kekhasan yang dimiliki. Keterampilan personal yang secara khas dimiliki oleh

pembelajar. Pembelajar akan berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan ciri khas atau karakteristik yang ada padanya.

- Minat

Secara sederhana minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran Sains akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan itu akhirnya siswa lebih giat dan akhirnya mendapatkan prestasi yang baik. Guru dalam hal ini seyogyanya membangkitkan minat yang dimiliki oleh anak didiknya.

## 2) Faktor Eksternal Siswa

- Lingkungan Sosial

- a. Keluarga
- b. Guru
- c. Masyarakat
- d. Teman

- Lingkungan Non sosial

- a. Rumah
- b. Sekolah
- c. Peralatan
- d. Alam

## E. Cara guru meningkatkan motivasi belajar

### 1. Menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan beragam

Cara meningkatkan motivasi belajar siswa bisa dengan meragamkan metode pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan kebosanan siswa saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Jika siswa sudah mulai bosan dengan materi yang disampaikan, Bapak/Ibu bisa mengubah metode yang lain, misalnya diskusi kelompok, sesi tanya jawab, demonstrasi, dan sebagainya.

### 2. Bersikap terbuka kepada siswa

Penting bagi guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri untuk berpendapat. Hal ini dapat dilakukan dengan menanggapi perkataan atau perbuatan siswa dengan hati-hati, berusaha memahami permasalahan yang dialami siswa, menunjukkan keterbukaan ketika ada kendala atau kesulitan yang dihadapi, serta bersikap pengertian kepada siswa. Keterbukaan ini penting karena guru harus memahami bagaimana kondisi siswa sebab hal ini mempengaruhi motivasi belajarnya (Kartika, 2016).

### 3. Menjadikan siswa sebagai peserta didik yang aktif

Cara selanjutnya adalah dengan membuat siswa menjadi aktif di kelas. Keaktifan siswa bisa mendorong dirinya untuk terus belajar dan semangat dalam memecahkan suatu permasalahan. Salah satu contohnya adalah dengan

memberikan sejumlah pertanyaan berorientasi HOTS. Bagi siswa yang berani menjawab, baik benar atau salah, akan mendapatkan reward yang menguntungkan.

4. Memanfaatkan media seoptimal mungkin

Bapak/Ibu bisa memanfaatkan media sebagai salah satu cara meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui media, siswa bisa mendapatkan hal baru yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Adapun contohnya adalah dengan menampilkan visualisasi pembelajaran yang sedang berlangsung. Melalui visualisasi, siswa bisa lebih mudah memahami suatu materi. Jika mereka paham, pasti mereka akan semangat dan termotivasi untuk terus belajar.

5. Menciptakan kompetisi

Kompetisi atau persaingan yang terjadi selama pembelajaran, ternyata bisa menumbuhkan motivasi tersendiri bagi siswa. Melalui kompetisi, mereka akan saling membuktikan bahwa merekalah yang terbaik. Agar menjadi yang terbaik, siswa dituntut untuk terus belajar. Kondisi inilah yang nantinya bisa meningkatkan motivasi belajar siswa. Contoh motivasi belajar siswa melalui kompetisi adalah dengan membuat cerdas cermat di dalam kelas. Bagi kelompok yang menang, tentu akan mendapatkan hadiah dan tambahan nilai. Sementara itu, kelompok yang kalah hanya akan mendapatkan tambahan nilai saja.

6. Mengadakan evaluasi secara berkala

Evaluasi merupakan salah satu cara guru untuk mengukur kompetensi siswanya. Melalui evaluasi, Bapak/Ibu bisa mengukur keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan. Jika hasil evaluasi selalu menunjukkan hasil yang baik, maka bisa disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang cukup besar. Contohnya adalah dengan membuat penilaian terkait aktivitas siswa, misalnya tugas dan kuis.

7. Sampaikan motivasi secara langsung

Salah satu cara meningkatkan motivasi siswa adalah dengan memberinya motivasi. Pada poin-poin sebelumnya, motivasi yang Bapak/Ibu berikan adalah motivasi tidak langsung. Nah, ternyata Bapak/Ibu juga bisa memberi siswa motivasi secara langsung, yaitu dengan menceritakan kisah sukses Bapak/Ibu atau tokoh-tokoh lain. Saat mendengar kesuksesan orang lain, tak jarang mereka akan termotivasi untuk mengikuti jejaknya. Alhasil, mereka bisa lebih giat lagi dalam belajar.

8. Dermawan akan pujian Pujian merupakan ucapan yang bisa memberikan sentuhan positif secara verbal. Melalui pujian, seseorang akan merasa dihargai, begitu juga dengan para peserta didik. Contohnya Bapak/Ibu bisa memberikan apresiasi berupa pujian pada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Dengan demikian, siswa tersebut akan terus termotivasi untuk menjadi yang terbaik di hadapan gurunya. Untuk siswa yang tidak menyukai pujian, Bapak/Ibu bisa menyiasatinya dengan reward yang lain.

9. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai lisan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Sehingga dengan angka-angka tersebut siswa dapat terdorong untuk belajar lebih giat.

10. Kompetisi Persaingan

Baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik. Dengan ini siswa akan merasa tersaingi dan ingin membuat dirinya lebih terdorong untuk belajar lebih rajin.

## LATIHAN SOAL

1. Menurut Anda, mengapa guru berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik? Berikan alasannya!
2. Jelaskan secara rinci mengenai motivasi intrinsik, dan berikan contoh dari motivasi tersebut sesuai yang ada pada kehidupan anda!
3. Apakah setiap individu memiliki motivasi belajar yang berbeda? jika iya, apa alasannya?
4. Bagaimana cara memberikan motivasi belajar kepada seseorang dengan baik, mengenai hal-hal yang akan bermanfaat baginya tetapi orang itu tidak tertarik untuk mendengarkan hal tersebut?
5. Menurut Anda, mengapa kita harus memiliki motivasi dalam kehidupan yang sedang kita jalani, terutama dalam belajar. Jelaskan alasannya!
6. Bagaimana pemberian motivasi belajar berpengaruh pada proses belajar seorang siswa?

## DAFTAR PUSTAKA

- [https://www.academia.edu/22460556/Makalah\\_Motivasi\\_Belajar](https://www.academia.edu/22460556/Makalah_Motivasi_Belajar)
- <https://edukasi.kompas.com/read/2022/05/09/124328171/7-tips-meningkatkan-motivasi-belajar-bagi-siswa?page=all>
- <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/motivasi-belajar-siswa/>
- <https://www.kajianpustaka.com/2022/01/motivasi-belajar-pengertian-fungsi.html?m=1>
- Imran, Ali. 1996. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mujib, Abdul. 2002. Nuansa-nuansa Psikologi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 1984. Psikologi Pendidikan. Jakarta: CV. Rajawali.
- Syah, Muhibbin. 1999. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- <https://jaririndu.blogspot.com/2017/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-belajar.html>
- [https://scholar.google.co.id/scholar\\_url?url=https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/144/115&hl=en&sa=X&ei=3k-pY465EsiBywTy-buYDQ&scisig=AAGBfm0DnFbauH5zHZ6\\_eJbsC16DZb9Gbw&oi=scholar](https://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/144/115&hl=en&sa=X&ei=3k-pY465EsiBywTy-buYDQ&scisig=AAGBfm0DnFbauH5zHZ6_eJbsC16DZb9Gbw&oi=scholar)
- <https://dosenpsikologi.com/peran-guru-dalam-meningkatkan-motivasi-belajar-siswa>

## MATERI POKOK 10

### Teori Belajar Yang Berorientasi Pada Aliran Behavioris

#### A. Pengertian Teori Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya.



**Gambar 1. Ilustrasi anak belajar**

Teori adalah seperangkat azas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata dinyatakan oleh McKeachie dalam Grendel 1991 : 5 (Hamzah Uno, 2006:4). Sedangkan Hamzah (2003:26) menyatakan bahwa teori merupakan seperangkat preposisi yang didalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. Dari dua pendapat di atas Teori adalah seperangkat azas tentang kejadian-kejadian yang didalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya. Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas.

#### B. Memahami Preferensi Belajar

Gaya belajar merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam melaksanakan tugas belajarnya baik di rumah, masyarakat maupun sekolah. Ketika seseorang dalam proses belajar sudah menemukan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya maka akan memudahkan anak untuk memahami materi yang disampaikan guru.

Belajar preferensi sensori adalah salah satu teori gaya belajar. Berdasarkan preferensi sensori atau kemampuan yang dimiliki otak dalam menyerap, mengolah

dan menyampaikan informasi, maka gaya belajar individu dapat dibagi dalam 3 (tiga) kategori. Ketiga kategori tersebut adalah gaya belajar visual, auditorial, kinestetik yang ditandai dengan ciri-ciri perilaku tertentu. Pengkategorian ini tidak berarti bahwa individu hanya memiliki salah satu karakteristik gaya belajar tertentu sehingga tidak memiliki karakteristik gaya belajar yang lain.



**Gambar 2. Ilustrasi Memahami belajar**

Pengkategorian ini hanya merupakan pedoman bahwa individu memiliki salah satu karakteristik yang paling menonjol sehingga jika siswa mendapatkan rangsangan yang sesuai dalam belajar maka akan memudahkannya untuk menyerap pelajaran. Dengan kata lain jika seseorang menemukan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik gaya belajar dirinya maka akan cepat siswa menjadi “pintar” sehingga kursus-kursus atau pun les privat secara intensif mungkin tidak diperlukan lagi.

Menurut sebuah penelitian ekstensif, khususnya di America Serikat yang dilakukan oleh Prof. Ken Dan Rita Dunn dari Universitas St.John, di Jamaika dalam Sagitasari (2010) telah mengidentifikasi tiga gaya belajar dan komunikasi yang berbeda:

- Gaya Belajar Visual. Belajar melalui melihat sesuatu. Seseorang suka melihat gambar atau diagram. Seseorang suka pertunjukan, peragaan, atau menyaksikan Video.



**Gambar 3. Ilustrasi belajar visual**

- Gaya Belajar Auditorial. Belajar melalui mendengar sesuatu. Seseorang suka mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan instruksi (perintah) verbal.



**Gambar 4. Ilustrasi belajar auditorial**

- Gaya Belajar Kinestetik. Belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Seseorang suka menangani, bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri.



**Gambar 5. Ilustrasi belajar kinestetik**

## **C. Teori Belajar Dengan Orientasi Behavioristik**

### **1. Pengertian Teori Belajar Behavioristik**

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Desmita (2009:44) teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons (Slavin, 2000). Seseorang dianggap telah belajar apabila dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah sesuatu yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh

karenaitu ,apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respons) harus dapat diamati dan diukur (Putrayasa, 2013:42).

Teori behavioristik menekankan pada kajian ilmiah mengenai berbagai respon perilaku yang dapat diamati dan penentu lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan diukur. Prinsip-prinsip perilaku diterapkan secara luas untuk membantu orang-orang mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik (King, 2010:15).Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon.Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran behavioristik.Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

## **2. Belajar Menurut Pandangan Teori Behavioristik**

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan dan praktik pendidikan serta pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responsnya mendudukan siswa yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman (Rusli dan Kholik, 2013) Behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia.

Timbulnya aliran ini disebabkan oleh adanya rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori mental state. Hal ini karena aliran-aliran terdahulu hanya menekankan pada segi kesadaran saja. Pandangan dalam psikologi dan naturalisme science, timbulah aliran baru ini. Jiwa atau sensasi atau image tidak dapat diterangkan melalui jiwa itu sendiri karena sesungguhnya jiwa itu adalah respons-respons psikologis. Aliran terdahulu memandang bahwa badan adalah skunder, padahal sebenarnya justru menjadi titik tolak. Natural science melihat semua realita sebagai gerakan-gerakan dan pandangan natural science mempengaruhi timbulnya behaviorisme. Dalam behaviorisme, masalah matter (zat) menempati kedudukan yang paling utama dengan tingkah laku tentang sesuatu jiwa dapat diterangkan. Behaviorisme dapat menjelaskan kelakuan manusia secara seksama dan menyediakan program pendidikan yang efektif (Hamalik, 2008:43).

Teori belajar behavioristik adalah sebuah aliran dalam teori belajar yang sangat menekankan pada perlunya tingkah laku (behavior) yang dapat diamati. Menurut

aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons. Oleh karena itu teori ini juga dinamakan teori stimulus-respons. Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya. Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Peristiwa belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleksi-refleksi sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respons (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya input berupa stimulus dan output yang berupa respon (Andriyani, 2015).

Behaviorisme adalah suatu studi tentang tingkah laku manusia. Behaviorisme dapat menjelaskan perilaku manusia dengan menyediakan program pendidikan yang efektif. Fokus utama dalam konsep behaviorisme adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar menstimulasinya. Menurut teori behaviorisme belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan perilaku (Zulhammi, 2015).

Menurut teori behavioristik tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioristik dengan stimulusnya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Proses terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru dan apa yang diterima harus dapat diamati dan diukur. Hal ini menurut Sujanto (2009:118), teori belajar behaviorisme objekilmu jiwaharus terlihat, dapat di indera, dan dapat diobservasi. Metode yang dipakai yaitu mengamati serta menyimpulkan.

### **3. Ciri-Ciri Teori Belajar Behavioristik**

Teori belajar behavioristik melihat semua tingkah laku manusia dapat ditelusuri dari bentuk refleksi. Dalam psikologi teori belajar behavioristik disebut juga dengan teori pembelajaran yang didasarkan pada tingkah laku yang diperoleh dari pengkondisian lingkungan. Pengkondisian terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini dilihat secara sistematis dapat diamati dengan tidak mempertimbangkan keseluruhan keadaan mental. Menurut Ahmadi (2003:46), teori belajar behavioristik mempunyai ciri-ciri, yaitu. Pertama, aliran ini mempelajari

perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman-pengalaman batin di kesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari. Oleh sebab itu, behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa.

Kedua, segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan-perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan refleksi. Refleksi adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu penguasaan. Manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleksi atau suatu mesin. Ketiga, behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati.

#### **4. Tokoh-Tokoh Teori Belajar Behavioristik**

##### **a. John B. Watson**

Menurut Desmita (2009:44), behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh John B. Watson (1878-1958), seorang ahli psikologi Amerika pada tahun 1930, sebagai reaksi atas teori psikodinamika. Perspektif behavioristik berfokus pada peran dari belajar dan menjelaskan tingkah laku manusia. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan yang diramalkan dan dikendalikan. Menurut Watson dan para ahli lainnya meyakini bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Tingkah laku dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Hal ini didasari dari hasil pengaruh lingkungan yang membentuk dan memanipulasi tingkah laku.

Manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor berasal dari luar. Salah satu faktor tersebut yaitu faktor lingkungan yang menjadi penentu dari tingkah laku manusia. Berdasarkan pemahaman ini, kepribadian individu dapat dikembalikan kepada hubungan antara individu dan lingkungannya. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan kepribadian individu semata-mata bergantung pada lingkungan. Menurut teori ini, orang terlibat di dalam tingkah laku karena telah mempelajarinya melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah-hadiah. Orang menghentikan tingkah laku, karena belum diberi hadiah atau telah mendapatkan hukuman. Semua tingkah laku, baik bermanfaat atau merusak merupakan tingkah laku yang dipelajari oleh manusia.

Menurut Watson (dalam Putrayasa, 2013:46), belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respons, stimulus dan respons yang dimaksud harus dapat

diamati dan dapat diukur. Oleh sebab itu seseorang mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri selama proses belajar. Seseorang menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati. Watson adalah seorang behavioris murni, kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh dapat diamati dan diukur. Watson berasumsi bahwa hanya dengan cara demikianlah akan dapat diramalkan perubahan-perubahan yang terjadi setelah seseorang melakukan tindak belajar.

### ***b. Ivan P. Pavlov***

Paradigma kondisioning klasik merupakan karya besar Ivan P. Pavlov (1849-1936), ilmuwan Rusia yang mengembangkan teori perilaku melalui percobaan tentang anjing dan air liurnya. Proses yang ditemukan oleh Pavlov, karena perangsang yang asli dan netral atau rangsangan biasanya secara berulang-ulang dipasangkan dengan unsur penguat yang menyebabkan suatu reaksi. Perangsang netral disebut perangsang bersyarat atau terkondisionir, yang disingkat dengan CS (conditioned stimulus). Penguatnya adalah perangsang tidak bersyarat atau US (unconditioned stimulus). Reaksi alami atau reaksi yang tidak dipelajari disebut reaksi bersyarat atau CR (conditioned response). Pavlov mengaplikasikan istilah-istilah tersebut sebagai suatu penguat. Maksudnya setiap agen seperti makanan, yang mengurangi sebagian dari suatu kebutuhan. Dengan demikian dari mulut anjing akan keluar air liur (UR) sebagai reaksi terhadap makanan (US). Apabila suatu rangsangan netral, seperti sebuah bel atau genta (CS) dibunyikan bersamaan dengan waktu penyajian maka peristiwa ini akan memunculkan air liur (CR) (Desmita, 2005:55)

Melalui paradigma kondisioning klasiknya, Pavlov memperlihatkan anjing dapat dilatih mengeluarkan air liur bukan terhadap rangsang semula (makanan), melainkan terhadap rangsang bunyi. Hal ini terjadi pada waktu memperlihatkan makanan kepada anjing sebagai rangsang yang menimbulkan air liur, dilanjutkan dengan membunyikan lonceng atau bel berkali-kali, akhirnya anjing akan mengeluarkan air liur apabila mendengar bunyi lonceng atau bel, walaupun makanan tidak diperlihatkan atau diberikan. Disini terlihat bahwa rangsang makanan telah berpindah ke rangsang bunyi untuk memperlihatkan jawaban yang sama, yakni pengeluaran air liur. Paradigma kondisioning klasik ini menjadi paradigma bermacam-macam pembentukan tingkah laku yang merupakan rangkaian dari satu kepada yang lain. Kondisioning klasik ini berhubungan pula dengan susunan syaraf tak sadar serta otot-ototnya. Dengan demikian emosional merupakan sesuatu yang terbentuk melalui kondisioning klasik (Desmita, 2005:56).

Teori belajar pengkondisian klasik merujuk pada sejumlah prosedur pelatihan karena satu stimulus dan rangsangan muncul untuk menggantikan stimulus lainnya dalam mengembangkan suatu respon. Prosedur ini disebut klasik karena prioritas

historisnya seperti dikembangkan Pavlov. Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu dibidang conditioning (upaya pengkondisian) dan untuk membedakannya dari teori conditioning lainnya. Perasaan orang belajar bersifat pasif karena untuk mengadakan respon perlu adanya suatu stimulus tertentu, sedangkan mengenai penguat menurut pavlov bahwa stimulus yang tidak terkontrol (*unconditioned stimulus*) mempunyai hubungan dengan penguatan. Stimulus itu yang menyebabkan adanya pengulangan tingkah laku dan berfungsi sebagai penguat (Zulhammi, 2015).

### **3. B.F. Skinner**

Skinner adalah seorang psikolog dari Harvard yang telah berjasa mengembangkan teori perilaku Watson. Pandangannya tentang kepribadian disebut dengan behaviorisme radikal. Behaviorisme menekankan studi ilmiah tentang respon perilaku yang dapat diamati dan determinan lingkungan. Dalam behaviorisme Skinner, pikiran, sadar atau tidak sadar, tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. Menurut Skinner, perkembangan adalah perilaku. Oleh karena itu para behavioris yakin bahwa perkembangan dipelajari dan sering berubah sesuai dengan pengalaman-pengalaman lingkungan. Untuk mendemonstrasikan pengkondisian operan di laboratorium, Skinner meletakkan seekor tikus yang lapar dalam sebuah kotak, yang disebut kotak Skinner. Di dalam kotak tersebut, tikus dibiarkan melakukan aktivitas, berjalan dan menjelajahi keadaan sekitar. Dalam aktivitas itu, tikus tanpa sengaja menyentuh suatu tuas dan menyebabkan keluarnya makanan. Tikus akan melakukan lagi aktivitas yang sama untuk memperoleh makanan, yakni dengan menekan tuas. Semakin lama semakin sedikit aktivitas yang dilakukan untuk menyentuh tuas dan memperoleh makanan. Disini tikus mempelajari hubungan antara tuas dan makanan. Hubungan ini akan terbentuk apabila makanan tetap merupakan hadiah bagi kegiatan yang dilakukan tikus (Desmita. 2005:57).

Kondisioning operan juga melibatkan proses-proses belajar dengan menggunakan otot-otot secara sadar yang memunculkan respons yang diikuti oleh pengulangan untuk penguatan. Tetapi hal ini masih dipengaruhi oleh rangsang-rangsang yang ada dalam lingkungan, yakni kondisi dan kualitas serta penguatan terhadap rangsangnya mempengaruhi jawaban-jawaban yang akan diperlihatkan. Oleh sebab itu, penguatan pengulangan rangsang-rangsang diperlihatkan sesuatu jawaban tingkah laku yang diharapkan merupakan hal penting pada kondisioning operan. Agar suatu jawaban atau tingkah laku yang baru dapat terus diperlihatkan, diperlukan penguatan rangsangan sekunder atau melalui penguatan rangsangan yang terencana (Desmita, 2005:58).

Konsep-konsep dikemukakan Skinner tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Skinner menjelaskan konsep belajar secara sederhana, tetapi lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku yang tidak sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respons yang diterima seseorang tidak sesederhana demikian, karena stimulus- stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus

tersebut yang mempengaruhi respons yang dihasilkan. Respons yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi tersebut nantinya mempengaruhi munculnya perilaku (Slavin, 2000). Oleh karena itu, dalam memahami tingkah laku seseorang secara harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang timbul akibat respons tersebut. Skinner juga mengemukakan dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat menjelaskan tingkah laku yang hanya menambah rumitnya masalah, sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan (Putrayasa, 2013:48).

#### **D. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran**

Teori belajar behavioristik menekankan terbentuknya perilaku terlihat sebagai hasil belajar. Teori belajar behavioristik dengan model hubungan stimulus respons, menekankan siswa yang belajar sebagai individu yang pasif. Munculnya perilaku siswa yang kuat apabila diberikan penguatan dan akan menghilang jika dikenai hukuman (Nasution, 2006:66). Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap masalah belajar, karena belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan untuk pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Dengan memberikan rangsangan, siswa akan bereaksi dan menanggapi rangsangan tersebut. Hubungan stimulus-respons menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis belajar. Dengan demikian kelakuan anak terdiri atas respons-respons tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu.

Penerapan teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa komponen seperti: tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik siswa, media, fasilitas pembelajaran, lingkungan, dan penguatan (Sugandi, 2007:35). Teori belajar behavioristik cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir. Pandangan teori belajar behavioristik merupakan proses pembentukan, yaitu membawa siswa untuk mencapai target tertentu, sehingga menjadikan siswa tidak bebas berkreasikan dan berimajinasi. Pembelajaran yang dirancang pada teori belajar behavioristik memandang pengetahuan adalah objektif, sehingga belajar merupakan perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada siswa. Oleh sebab itu siswa diharapkan memiliki pemahaman

yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang diterangkan oleh guru itulah yang harus dipahami.

Hal yang paling penting dalam teori belajar behavioristik adalah masukan dan keluaran yang berupa respons. Menurut teori ini, antara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Dengan demikian yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan oleh guru dan apa saja yang dihasilkan oleh siswa semuanya harus dapat diamati dan diukur yang bertujuan untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku. Faktor lain yang penting dalam teori belajar behavioristik adalah faktor penguatan. Di lihat dari pengertiannya penguatan adalah segala sesuatu yang dapat memperkuat timbulnya respons. Pandangan behavioristik kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi siswa, walaupun siswa memiliki pengalaman penguatan yang sama. Pandangan behavioristik tidak dapat menjelaskan dua anak yang mempunyai kemampuan dan pengalaman penguatan yang relative sama. Di lihat dari kemampuannya, kedua anak tersebut mempunyai perilaku dan tanggapan berbeda dalam memahami suatu pelajaran. Oleh sebab itu teori belajar behavioristik hanya mengakui adanya stimulus dan respons yang dapat diamati. Teori belajar behavioristik tidak memperhatikan adanya pengaruh pikiran atau perasaan yang mempertemukan unsur- unsur yang diamati (Putrayasa, 2013:49).

Teori belajar behavioristik menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut siswa mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. Menurut Mukinan (1997:23), beberapa prinsip tersebut, yaitu: (1) teori belajar behavioristik beranggapan yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku, (2) teori ini beranggapan yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, karena hal ini yang dapat diamati, sedangkan apa yang terjadi dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati, dan (3) penguatan, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Pendidikan berupaya mengembangkan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Pendidik berupaya agar dapat memahami peserta didik yang beranjak dewasa. Perkembangan perilaku merupakan objek pengamatan dari aliran- aliran behaviorisme. Perilaku dapat berpasikap, ucapan, dan tindakan seseorang sehingga perilaku ini merupakan bagian dari psikologi. Oleh sebab itu, psikologi pendidikan mengkaji masalah yang memengaruhi perilaku orang ataupun kelompok dalam proses belajar.

## LATIHAN SOAL

1. Menurut anda mengapa seorang guru harus memahami teori pembelajaran ?
2. Apa yang anda pahami tentang teori behavioristik dan berikan contoh penerapan dari teori behavioristik di dalam kelas !
3. Berikan pendapat anda, Mengapa peran pendidik menjadi tidak maksimal dalam pembelajaran yang menggunakan teori belajar behavioristik!
4. Menurut anda apa yang harus dilakukan guru ketika menerapkan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran ?
5. Apa yang anda pahami tentang bagaimana cara penerapan teori belajar behavioristik di dalam kelas !

## DAFTAR PUSTAKA

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/38919/75676584923>

<https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/Pedagogi/Modul%20Bahan%20Belajar%20-%20Pedagogi%20-%202021%20-%20P1.pdf>

Ahmadi, Abu. 2003. Psikologi Umum. Jakarta. PT Rineka Cipta.

Andriyani, Fera. 2015. Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik. (Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam). Edisi 10 No. 2 Hal. 165-180.

Desmita. 2005. Psikologi Perkembangan. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Hamalik, Oemar. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta, Bumi Aksara.

King, Laura A. 2010. Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif. Jakarta: Salemba Humanika.

Mukinan.1997.Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: P3G IKIP.

Nasution. 2006. Asas-Asas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.

Putrayasa, Ida Bagus. 2013. Landasan Pembelajaran. Bali. Undiksha Press.

Rusli dan Kholik. 2013. Theory of Learning According to Educational Psychology. (Jurnal Sosial Humaniora). Vol. 4 No. 2 Hal 62-67.

Slavin, R.E. 2000. Educational Psychology: Theory and Practice. Massachusetts: Allyn and Bacon.

Sugandi, Ahmad. 2007. Teori Pembelajaran. Semarang: UPT MKK UNNES.

Sujanto, Agus. 2009. Psikologi Umum. Jakarta: Bumi Aksara.

Zulhammi.2015. Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Jurnal Darul Ilmi) Vol. 3 No. 1 Hal.105-127.

# MATERI POKOK 11

## Teori Belajar Yang Berorientasi Pada Aliran Kognitif Serta Penerapan Dalam Belajar

### A. Teori Belajar Kognitif

Berbeda dengan teori-teori belajar dalam paradigma behavioristik yang menjelaskan belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati yang timbul sebagai hasil pengalaman, teori belajar, teori kognitif menekankan bahwa peristiwa belajar merupakan proses internal atau mental manusia. Teori kognitif menyatakan bahwa tingkah laku manusia yang tampak tidak bisa diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental yang lain seperti motivasi, sikap, minat, dan kemauan.



**Gambar 1. Ilustrasi Belajar kognitif**

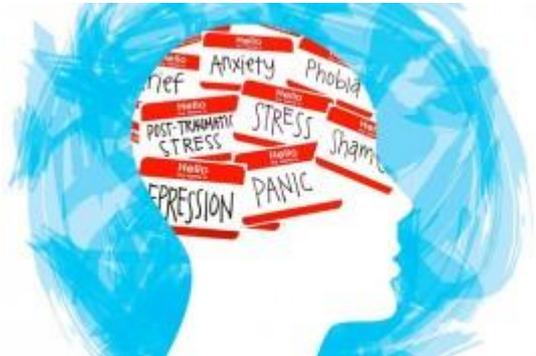
Gredler dalam Uno (2006 : 10) menyatakan bahwa Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Namun lebih erat dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Dalyono (2007 : 34) bahwa Dalam teori belajar kognitif dinyatakan bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh "*reward*" dan "*reinforcement*". Mereka ini adalah para ahli jiwa aliran kognitif. Menurut pendapat mereka, tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi.

#### 1. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Gredler (2011:324) menyatakan bahwa Fokus dari teori Jean Piaget adalah menemukan asal muasal logika alamiah dan transformasinya dari satu bentuk penalaran ke penalaran lain. Tujuan ini mengharuskan dilakukannya penelitian atas akar dari pemikiran logis pada bayi, jenis penalaran yang dilakukan anak kecil, dan proses penalaran remaja dan dewasa.

Aunurrahman (2009:58) menyatakan bahwa dalam teorinya, Piaget mengemukakan bahwa secara umum semua anak berkembang melalui urutan yang sama, meskipun jenis dan tingkat pengalaman mereka berbeda satu sama lainnya. Perkembangan mental anak terjadi secara bertahap dari tahap perkembangan moral berikutnya.



**Gambar 2. Kondisi mental**

Berikut ini akan dijelaskan tentang teori perkembangan Kognitif menurut Jean Piaget sebagai berikut:

#### **a. Proses Kognitif**

Santrock (2008:43) menyatakan dalam memahami dunia anak-anak secara aktif, mereka menggunakan skema (kerangka kognitif atau kerangka referensi). Sebuah skema adalah konsep atau kerangka eksis di dalam pikiran individu yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi. Piaget menyatakan bahwa ada dua proses yang bertanggung jawab atas cara anak menggunakan dan mengadaptasi skema mereka yaitu: asimilasi dan akomodasi.

Kemudian lebih lanjut Santrock (2008:46) menyatakan bahwa Piaget juga menyatakan bahwa untuk memahami dunianya, anak-anak secara kognitif mengorganisasikan pengalaman mereka. Organisasi adalah konsep Piaget yang berarti usaha mengelompokkan perilaku yang terpisah-pisah ke dalam urutan yang lebih teratur, ke dalam sistem fungsi kognitif.

Selanjutnya Santrock (2008:47) menyatakan bahwa ekuilibriasi adalah suatu mekanisme yang dikemukakan Piaget untuk menjelaskan bagaimana anak bergerak dari satu tahap pemikiran ke tahap pemikiran selanjutnya. Pergeseran ini terjadi pada saat anak mengalami konflik kognitif atau disequilibrium dalam usahanya memahami dunia. Pada akhirnya anak memecahkan konflik ini dan mendapatkan keseimbangan atau ekuilibrium pemikiran. Piaget percaya bahwa ada gerakan yang kuat antara keadaan ekuilibrium kognitif dan disequilibrium saat asimilasi dan akomodasi bekerja sama dalam menghasilkan perubahan kognitif.

## **b. Tahap-Tahap Piagetian Santrock (2008:47-60)**

Menyatakan bahwa melalui observasinya, Piaget juga menyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan. Masing-masing tahap berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Menurut Piaget, semakin banyak informasi tidak membuat pikiran anak lebih maju. Kualitas kemajuannya berbeda-beda.

Tahapan Piaget itu adalah fase sensorimotor, pra operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Berikut ini penjelasannya

### **1) Tahap sensorimotor**

Tahap ini, yang berlangsung sejak kelahiran sampai sekitar usia dua tahun, adalah tahap Piagetian pertama. Dalam tahap ini, bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indra (sensory) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motor (otot) mereka (menggapai, menyentuh) dan karenanya diistilahkan sebagai sensorimotor. Pada awal tahap ini, bayi memperlihatkan tidak lebih dari pola reflektif untuk beradaptasi dengan dunia. Menjelang akhir tahap ini, bayi menunjukkan pola sensorimotor yang lebih kompleks.

Piaget percaya bahwa pencapaian kognitif penting di usia bayi adalah object permanence. Ini berarti pemahaman bahwa objek dan kejadian terus eksis bahkan ketika objek dan kejadian itu tidak dapat dilihat, didengar, atau disentuh. Pencapaian kedua adalah realisasi bertahap bahwa ada perbedaan atau batas antara diri Anda dengan lingkungan Anda. Pemikiran ini akan kacau, tak beraturan, dan tak bisa diprediksi. Menurut Piaget seperti inilah kehidupan mental dalam bayi yang baru saja lahir. Jabang bayi tidak dapat membedakan antara dirinya dan dunianya dan tidak punya pemahaman tentang kepermanenan objek. Menjelang akhir periode sensorimotor, anak bisa membedakan antara dirinya dan dunia sekitarnya dan menyadari bahwa objek tetap ada dari waktu ke waktu.

### **2) Tahap pra-operasional**

Tahap ini adalah tahap Piagetian yang kedua. Tahap ini berlangsung kurang lebih mulai dari usia dua tahun sampai tujuh tahun. Ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis ketimbang pada tahap sensorimotor tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional. Namun tahap ini bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis. Pemikiran pra-operasional bisa dibagi lagi menjadi dua subtahap: fungsi simbolis dan pemikiran intuitif.

#### **a) Subtahap fungsi simbolis**

Sub tahap fungsi simbolis terjadi kira-kira antara usia dua sampai empat tahun. Dalam subtahap ini, anak kecil secara mental mulai bisa merepresentasikan objek yang tidak hadir. Ini memperluas dunia mental anak hingga mencakup dimensi-

dimensi baru. Penggunaan bahasa yang mulai berkembang dan kemunculan sikap bermain adalah contoh lain dari peningkatan pemikiran simbolis dalam subtahap ini. Anak kecil mulai mencoret-coret gambar orang, rumah, mobil, awan, dan banyak benda lain dari dunia ini.

Meskipun anak kecil membuat kemajuan di subtahap ini, pemikiran pra-operasional masih mengandung dua keterbatasan yaitu egosentrisme dan animisme. Egosentrisme adalah ketidak mampuan untuk membedakan antara perspektif milik sendiri dengan perspektif milik orang lain. Kemudian animisme juga merupakan ciri dari pemikiran pra-operasional. Animisme adalah kepercayaan bahwa objek tak bernyawa punya kualitas “kehidupan” dan bisa bergerak. Seorang anak kecil mungkin menunjukkan animisme ini dengan mengatakan, “Pohon ini mendorong daun dan membuatnya gugur” atau “Trotoar itu membuatku gila”. Trotoar itu membuatku terjatuh.

### ***b) Sub tahap pemikiran Intuitif***

Sub tahap pemikiran Intuitif adalah subtahap kedua dalam pemikiran praoperasional, dimulai sekitar usia tahun dan berlangsung sampai usia tujuh tahun. Pada subtahap ini, anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan. Piaget menyebut tahap ini sebagai “intuitif” karena anak-anak tampaknya merasa yakin terhadap pengetahuan dan pemahaman mereka, tetapi tidak menyadari bagaimana mereka bisa mengetahui apa-apa yang mereka ingin ketahui. Artinya, mereka mengatakan bahwa mereka tahu sesuatu tetapi mereka mengetahuinya tanpa menggunakan pemikiran rasional. Salah satu keterbatasan kemampuan penalaran (reasoning) anak adalah mereka sulit untuk menempatkan benda atau sesuatu ke dalam kategori yang pas.

Banyak contoh-contoh tahap pra-operasional ini menunjukkan karakteristik pemikiran yang disebut *centration*, yakni pemfokusan (atau pemusatan) perhatian pada satu karakteristik dengan mengabaikan karakteristik lainnya. *Centration* tampak jelas dalam kurangnya *conservation* dari anak di tahap pra-operasional. *Konservasi (conservation)* yang dimaksud disini adalah ide bahwa beberapa karakteristik dari objek itu tetap sama meski objek itu berubah penampilannya.

### ***3) Tahap Operasional Konkret***

Tahap Operasional Konkret adalah tahap perkembangan kognitif Piagetian ketiga, dimulai dari sekitar umur tujuh tahun sampai sekitar sebelas tahun. Pemikiran operasional konkret mencakup pengguna operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada. Tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak.

Operasi konkret adalah tindakan mental yang bisa dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkret nyata. Operasi konkret membuat anak bisa mengoordinasikan beberapa karakteristik, jadi bukan hanya fokus pada satu kualitas dari satu objek. Pada level operasional konkret, anak-anak secara mental bisa melakukan sesuatu yang sebelumnya hanya bisa mereka lakukan secara fisik, dan mereka bisa membalikkan operasi konkret ini. Beberapa percobaan Piagetian meminta anak untuk memahami hubungan antarkelas. Salah satu tugas itu disebut seriation, yakni operasi konkret yang melibatkan stimuli pengurutan di sepanjang dimensi kuantitatif (seperti panjang). Untuk mengetahui apakah murid dapat mengurutkan, seorang guru bisa meletakkan delapan batang lidi dengan panjang yang berbeda-beda secara acak di atas meja. Guru kemudian meminta murid untuk mengurutkan batang itu berdasarkan panjangnya. Banyak anak kecil mengurutkannya dalam kelompok batang “besar” atau “kecil” bukan berdasarkan urutan panjangnya dengan benar.

Aspek lain dari penalaran tentang hubungan antarkelas adalah *transivity*. Ini adalah kemampuan untuk menggabungkan hubungan secara logis untuk memahami kesimpulan tertentu. Dalam kasus batang lidi, misalkan tiga batang (A,B, dan C) berbeda panjangnya. A adalah yang paling panjang, B panjangnya menengah, dan C adalah yang paling pendek. Apakah anak memahami bahwa jika  $A > B$ ,  $B > C$ , dan  $A > C$ ? Menurut teori Piaget, pemikiran konkret operasional bisa memahaminya, tetapi pemikiran pra- operasional tidak.

#### **4) Tahap operasional Formal**

Tahap ini, yang muncul pada usia tujuh sampai lima belas tahun, adalah tahap keempat menurut teori Piaget dan kognitif terakhir. Pada tahap ini, individu sudah mulai memikirkan pengalaman di luar pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis, dan logis.

Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal tampak jelas dalam pemecahan problem verbal. Pemikir operasional konkret perlu melihat elemen konkret A, B, dan C untuk menarik kesimpulan logis bahwa jika  $A = B$  dan  $B = C$ , maka  $A = C$ . Sebaliknya, pemikir operasional formal dapat memecahkan persoalan ini walau problem ini hanya disajikan secara verbal.

Selain memiliki kemampuan abstraksi, pemikir operasional formal punya kemampuan untuk melakukan idealisasi dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan. Pada tahap ini, remaja mulai melakukan pemikiran spekulasi tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri orang lain.

## 2. Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky

Tappan (1998) dalam Santrock (2008:60) menyatakan bahwa Ada tiga klaim dalam inti pandangan Vygotsky :

- a) Keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisis dan diinterpretasikan secara developmental.
- b) Kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa, dan bentuk diskursus, yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasi aktivitas mental,
- c) Kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural.

Menurut Vygotsky, menggunakan pendekatan developmental berarti memahami fungsi kognitif anak dengan memeriksa asal usulnya dan transformasinya dari bentuk awal ke bentuk selanjutnya. Kemudian Robbins dalam Santrock (2008:60) menyatakan bahwa untuk memahami fungsi kognitif kita harus memeriksa alat yang memperantarai dan membentuknya, membuat Vygotsky berpendapat bahwa bahasa adalah alat yang paling penting. Kemudian Vygotsky menyatakan bahwa kemampuan kognitif berasal dari hubungan sosial dan kultur. Perkembangan anak tidak bisa dilepaskan dari kegiatan sosial dan kultural.

Dari ketiga klaim dasar ini Vygotsky mengajukan gagasan yang unik dan kuat tentang hubungan antara pembelajaran dan perkembangan. Ide khusus merefleksikan pandangannya bahwa fungsi kognitif berasal dari situasi sosial. Salah satu ide unik Vygotsky adalah konsepnya tentang zone of proximal development.

### ***Zone of Proximal Development***

(ZPD) adalah istilah Vygotsky untuk serangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak secara sendirian tetapi dapat dipelajari dengan bantuan orang dewasa atau anak yang lebih mampu. Jadi batas bawah dari ZPD adalah tingkat problem yang dapat dipecahkan oleh anak seorang diri. Batas atasnya adalah tingkat tanggung jawab atau tugas tambahan yang dapat diterima anak dengan bantuan dari instruktur yang mampu.

Penekanan Vygotsky pada ZPD menegaskan keyakinannya akan arti penting dari pengaruh sosial, terutama pengaruh pengajaran, terhadap perkembangan kognitif anak. Vygotsky memberi contoh cara menilai ZPD anak. Misalkan, berdasarkan tes kecerdasan, usia mental dari dua orang anak adalah 8 tahun. Menurut Vygotsky, kita tidak bisa berhenti sampai di sini saja. Kita harus menentukan bagaimana masing-masing anak akan berusaha menyelesaikan problem yang dimaksudkan untuk anak yang lebih tua. Kita membantu masing-masing anak dengan menunjukkan, mengajukan pertanyaan, dan memperkenalkan elemen

awal dari solusi. Dengan bantuan atau kerja sama dengan orang dewasa ini, salah satu anak berhasil memecahkan persoalan yang sesungguhnya untuk level anak usia 12 tahun, sedangkan anak yang satunya memecahkan problem untuk level anak 9 tahun. Perbedaan antara usia mental dan tingkat kinerja yang mereka capai dengan bekerja sama dengan orang dewasa akan mendefinisikan ZPD. Jadi ZPD melibatkan kemampuan kognitif anak yang berada dalam proses pendewasaan dan tingkat kinerja mereka dengan bantuan orang yang lebih ahli.

### **3. Teori Kognitif menurut Lewin (teori medan)**

Teori ini dikemukakan oleh Kurt Lewin (1892-1947). Menurutnya, masing-masing individu berada dalam medan kekuatan yang bersifat psikologis. Medan dimana individu bereaksi disebut life space. Life space mencakup perwujudan lingkungan dimana individu bereaksi, misalnya; orang-orang yang dijumpainya, objek material yang ia hadapi, serta fungsi kejiwaan yang ia miliki.

Jadi menurut Lewin, belajar berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif itu adalah hasil dari dua macam kekuatan:

- a. Struktur medan kognisi
- b. Kebutuhan motivasi internal individu (Khodijah, 2014)

### **4. Teori Kognitif menurut Jerome Bruner**

Menurut Jerome Bruner, pembelajaran hendaknya dapat menciptakan situasi agar mahasiswa dapat belajar dari diri sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan pengetahuan dan kemampuan baru yang khas baginya. Dari sudut pandang psikologi kognitif, bahwa cara yang dipandang efektif untuk meningkatkan kualitas output pendidikan adalah pengembangan program-program pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keterlibatan mental intelektual pembelajar pada setiap jenjang belajar.

Dalam teori belajar, Jerome Bruner berpendapat bahwa kegiatan belajar akan berjalan baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu. Dalam hal ini Bruner membedakan menjadi tiga tahap, yaitu:

- a) Tahap informasi, yaitu tahap awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru,
- b) Tahap transformasi, yaitu tahap memahami, mencerna dan menganalisis pengetahuan baru serta mentransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain, dan
- c) Tahap evaluasi, yaitu untuk mengetahui apakah hasil transformasi pada tahap kedua tadi benar atau tidak. (Syah, 2009)

Jerome Bruner juga memandang belajar sebagai “*instrumental conceptualisme*” yang mengandung makna adanya alam semesta sebagai realita, hanya dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, pikiran manusia dapat membangun gambaran mental yang sesuai dengan pikiran umum pada konsep yang bersifat khusus. Semakin bertambah dewasa kemampuan kognitif seseorang, maka semakin bebas seseorang memberikan respon terhadap stimulus yang dihadapi.

## **B. Implikasi Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif dalam Pembelajaran**

Willingham (dalam Danim dan Khairil : 2010 : 39) menyatakan bahwa Hubungan psikologi kognitif untuk kepentingan pembelajaran di kelas adalah seperti hubungan kognitif untuk kepentingan fisika untuk keperluan pembangunan di bidang teknik, semisal jembatan. Memang, pengetahuan tentang pikiran psikologi kognitif yang diperoleh dari percobaan tidak akan memberitahu guru cara mengajar anak-anak secara baik. Namun demikian, psikologi kognitif dapat menjelaskan prinsip-prinsip keahlian yang sedang dipelajari.

Danim dan Khairil (2010 : 39) menyatakan bahwa Guru-guru pada umumnya sudah tahu fakta kunci aktivitas di kelas: perhatian sangat penting bagi kepentingan siswa belajar. Karena itu guru harus mengetahui bahwa anak-anak cenderung sama cara belajarnya, pengetahuan faktual berkaitan dengan keterampilan berpikir, dan siswa tidak harus selalu didorong menggunakan metode yang diterapkan para ahli. Pada sisi lain, tentu guru harus memahami dimensi emosional, elemen motivasi, dan elemen sosial anak didiknya.

Dalam membahas tentang implikasi perkembangan kognitif dalam pembelajaran maka akan dijelaskan tentang implikasi teori Piaget dalam pembelajaran dan akan dilanjutkan dengan implikasi teori Vygotsky dalam pembelajaran. Santrock (2008:61) menyatakan bahwa ada beberapa strategi mengajar untuk menerapkan teori Piaget dalam pembelajaran:

### **a. Gunakan pendekatan konstruktivis.**

Senada dengan pandangan aliran konstruktivis, Piaget menekankan bahwa anak-anak akan belajar dengan lebih baik jika mereka aktif dan mencari solusi sendiri.

### **b. Fasilitasi mereka untuk belajar.**

Guru yang efektif harus merancang situasi yang membuat murid belajar dengan bertindak.

### **c. Pertimbangkan pengetahuan dan tingkat pemikiran anak.**

Murid tidak datang ke sekolah dengan kepala kosong. Mereka punya banyak gagasan tentang dunia fisik dan alam.

**d. Gunakan penilaian terus-menerus.**

Makna yang disusun oleh individu tidak dapat diukur dengan tes standar. Penilaian matematika dan bahasa (yang menilai kemajuan dan hasil akhir), pertemuan individual di mana murid mendiskusikan strategi pemikiran mereka dan penjelasan lisan dan tertulis oleh murid tentang penalaran mereka dapat dipakai sebagai alat untuk mengevaluasi kemajuan mereka.

**e. Tingkatkan kemampuan intelektual murid.**

Menurut Piaget tingkat perkembangan kemampuan intelektual murid berkembang secara alamiah. Anak tidak boleh didesak dan ditekan untuk berprestasi terlalu banyak di awal perkembangan mereka sebelum mereka siap.

**f. Jadikan ruang kelas menjadi eksplorasi dan penemuan.**

Guru menekankan agar murid melakukan eksplorasi dan menemukan kesimpulan sendiri. Guru lebih banyak mengamati minat murid dan partisipasi alamiah dalam aktivitas mereka untuk menentukan pelajaran apa yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan dari Implikasi teori Piaget di dalam pembelajaran maka seorang guru harus dapat memakai teori tersebut untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran peserta didik. Misalnya ada pendekatan konstruktivis maka guru dapat memberikan tugas kepada murid untuk mempelajari dan membuat ringkasan pelajaran yang datang. Murid bisa mencari teori-teori untuk pelajaran yang akan datang di pustaka, internet, dan lain-lain. Dengan adanya kegiatan dari murid untuk belajar maka hasilnya akan lebih baik.

Teori-teori yang dijelaskan di atas tentang implikasi teori Piaget dalam pembelajaran akan membuat siswa lebih banyak berperan dalam belajar. Dengan banyak peran siswa dalam belajar maka hasil pembelajaran akan lebih baik dan siswa akan lebih memahami materi yang dipelajari. Jika siswa sudah memahami materi yang telah dipelajarinya maka dia akan lulus dalam ulangan dan ujian.

Santrock (2008:64) menyatakan bahwa cara memakai teori Vygotsky adalah sebagai berikut:

- a) Gunakan *zone of proximal development*. Mengajar harus dimulai pada batas atas zona, di mana murid mampu untuk mencapai tujuan dengan kerja sama erat dengan pengajar. Dengan petunjuk dan latihan yang terus menerus, murid akan mengorganisasikan dan menguasai urutan tindakan yang dibutuhkan untuk melakukan suatu keahlian yang diharapkan.
- b) Gunakan teknik *scaffolding*. Cari kesempatan untuk menggunakan teknik ini ketika murid membutuhkan bantuan untuk aktivitas yang merupakan inisiatifnya sendiri.

- c) Gunakan kawan sesama murid yang lebih ahli sebagai guru. Vygotsky mengatakan bahwa Murid juga bisa mendapat manfaat dari bantuan dan petunjuk dari temannya yang lebih ahli.
- d) Dorong pembelajaran kolaboratif dan sadari bahwa pembelajaran melibatkan suatu komunitas orang yang belajar. Baik itu anak maupun orang dewasa melakukan aktivitas belajar secara kolaboratif.
- e) Pertimbangkan konteks kultural dalam pembelajaran. Fungsi penting dari pendidikan adalah membimbing murid dalam mempelajari keahlian yang penting bagi kultur tempat mereka berada.
- f) Pantau dan dorong anak-anak dalam menggunakan private speech. Perhatikan perubahan perkembangan dari berbicara dengan diri sendiri pada masa awal sekolah dasar. Pada masa sekolah dasar, dorong murid untuk menginternalisasikan dan mengatur sendiri, pembicaraan mereka dengan dirinya sendiri.
- g) Nilai ZPDnya, bukan IQ. Vygotsky mengatakan bahwa penilaian harus difokuskan untuk mengetahui ZPD si murid. Pembimbing memberi murid tugas dengan tingkat kesulitan yang bervariasi untuk menentukan level terbaik untuk memulai pelajaran. ZPD adalah pengukur potensi belajar. ZPD menekankan bahwa pembelajaran bersifat interpersonal.

Jika teori yang disampaikan oleh Vygotsky di atas diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas maka hasil pembelajaran akan bagus. Hal ini disebabkan murid yang tingkat pengetahuannya masih rendah. Lalu dibantu oleh murid yang pintar maka pengetahuan murid yang masih rendah ini pelan-pelan akan meningkat. Dengan adanya bantuan dari teman sebayanya maka murid akan lebih nyaman dan akan mudah untuk bertanya jika ada sesuatu yang tidak dimengertinya dalam belajar.

Kemudian dengan memakai teori Vygotsky maka pembelajaran akan lebih bermanfaat karena pembelajaran yang dilakukan berdasarkan kebutuhan daerahnya. Jika murid sudah tamat belajar maka sewaktu bekerja, keahlian yang dimiliki oleh siswa akan dapat digunakan, sehingga antara teori dan praktik dapat sejalan.

Ormrod (2009 : 271) menyatakan bahwa Implikasi teori psikologi kognitif dalam proses pembelajaran adalah :

- 1) Dorong siswa untuk berpikir tentang materi pelajaran dengan cara yang akan membantu mereka mengingatnya. Contoh ketika mengenalkan konsep mamalia, minta siswa untuk memberikan banyak contoh.
- 2) Bantu siswa mengidentifikasi hal-hal yang paling penting bagi mereka untuk dipelajari. Contoh berikan pertanyaan kepada siswa yang harus mereka coba jawab sementara mereka membaca buku teks mereka. Masukkan pertanyaan

yang meminta mereka menerapkan apa yang mereka baca dalam kehidupan mereka sendiri.

- 3) Berikan pengalaman yang akan membantu siswa memahami topik-topik yang mereka pelajari. Ketika mempelajari *The Scarlett Letter* karya Nathaniel Hawthorne, bagilah siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas kemungkinan alasan Pendeta Arthur Dimmesdale menolak mengakui bahwa ia adalah ayah bayi Hester Prynne.
- 4) Kaitkan ide-ide baru dengan hal-hal yang telah diketahui dan diyakini siswa tentang dunia. Contoh Ketika mengenalkan kosa kata debut kepada siswa-siswa Meksiko-Amerika, kaitkan dengan quinceanera, sebuah pesta “memperkenalkan kepada masyarakat (*coming-out party*)” yang dilakukan banyak keluarga Meksiko-Amerika untuk anak-anak perempuan mereka yang menginjak usia 15 tahun.
- 5) Pertimbangkan kelebihan dan keterbatasan dalam kemampuan pemrosesan kognitif siswa pada tingkat usia berbeda. Contoh ketika mengajarkan anak-anak TK keterampilan hitung dasar, bantulah rentang perhatian mereka yang pendek dengan memberikan penjelasan verbal yang singkat dan libatkan anak-anak dalam beragam aktivitas berhitung aktif dan langsung.
- 6) Rencanakan kegiatan-kegiatan kelas yang membuat siswa secara aktif berpikir dan menggunakan mata pelajaran di kelas. Contoh untuk membantu siswa memahami garis lintang dan garis bujur, minta mereka menelusuri jalur sebuah angin topan dengan menggunakan koordinat garis lintang dan garis bujur yang diperoleh dari internet.

## LATIHAN SOAL

1. Apa yang anda ketahui tentang perbedaan teori belajar kognitif dibandingkan dengan behavioristik dan humanistik?
2. Bagaimana pendapat anda tentang teori perkembangan kognitif menurut Piaget dan Santrock?
3. Jelaskan menurut anda terkait tahapan-tahapan perkembangan kognitif Piagetian Santrock !
4. Apa yang anda ketahui tentang Zone of Proximal Development? dan berikan penjelasannya!
5. Apa yang anda ketahui terkait implikasi teori belajar menurut aliran psikologi kognitif dalam pembelajaran?

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. Psikologi Belajar. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Dalyono, M. 2007. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gredler, Margaret E. 2011. Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi: Edisi Keenam. Alih Bahasa oleh Tri Bowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Khodijah, Nyayu, 2014, Psikologi Pendidikan. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2009. Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang. Edisi Keenam. Alih Bahasa: Wahyu Indianti, dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saam, Zulfan. 2010. Psikologi Pendidikan. Pekanbaru: UR Press.
- Santrock, John W. 2008. Psikologi Pendidikan: Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Solso, Robert L.,dkk. 2008. Psikologi Kognitif. Edisi Kedelapan. Alih Bahasa: Mikael Rahardanto dan Kristianto Batuadji. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Syah, Muhibbin, 2009, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Uno, Hamzah B. 2006. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Winkel, W.S. 2007. Psikologi Pengajaran. Cetakan Kesepuluh. Yogyakarta: Media Abadi.

## **MATERI POKOK 12**

### **Teori Belajar Sosial Dan Teori Belajar Humanistik Serta Penerapannya Dalam Pembelajaran**

#### **A. Pengertian Teori Psikologi Humanistik**

Teori Psikologi humanistik ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik menurut humanistik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Jadi, teori belajar humanisme adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya.



**Gambar 1. Memahami karakteristik pelaku**

Menurut Ratna Wilis Dahar (Dahar, 2011) teori belajar humanisme menganggap bahwa keberhasilan belajar terjadi jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Peran pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mereka dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Sedangkan Herpratiwi (Herpratiwi, 2009) mengatakan titik awal timbulnya psikologi humanistik terjadi pada akhir tahun 1940-an yaitu munculnya suatu perspektif psikologi baru. Orang-orang yang terlibat dalam penerapan psikologi adalah yang berjasa dalam pengembangan ini. Misalnya; ahli-ahli psikologi klinik, pekerja-pekerja sosial, konselor, bukan merupakan hasil penelitian dalam bidang proses belajar. Gerakan ini berkembang dan kemudian dikenalkan dengan psikologi humanistik, eksternal, perseptual atau fenomenologikal. Psikologi ini berusaha memahami perilaku seseorang dari sudut perilaku (behavior), bukan dari pengamat observer.

Dalam dunia pendidikan aliran humanisme muncul pada tahun 1960 sampai dengan 1970-an dan mungkin perubahan-perubahan dan inovasi yang terjadi selama dua dekade yang terakhir pada abad ke-20 ini pun juga akan menuju pada arah ini. Lebih lanjut Herpratiwi (Herpratiwi, 2009) mengaitkan bahwa perhatian psikologi humanistik terutama tertuju pada masalah bagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Menurut para pendidik aliran humanistik penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Gerakan munculnya psikologi humanistik disebabkan oleh semacam kesadaran bersama beranggapan bahwa pada dasarnya tidak ada teori psikologi yang berkemampuan menjelaskan manusia sebagai suatu totalitas dan yang sewajarnya mengfungsikan manusia. Mereka meyakini bahwa tiap individu pada dasarnya mempunyai kapasitas serta dorongan sendiri untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya.

Aliran humanistik menegaskan, para pendidik sebaiknya melihat kebutuhan yang lebih tinggi dan merencanakan pendidikan dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini (Aradea and Harapan 2019). Beberapa psikolog humanistik melihat bahwa manusia mempunyai keinginan alami untuk berkembang untuk menjadi lebih baik dan juga belajar. Teori humanisme berfokus pada sikap dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan bertanggung jawab, kecemasan sebagai suatu unsur dasar pencarian.

Hal di atas senada dengan yang dikatakan oleh Uno (B. Uno, 2008) mengatakan bahwa perkembangan pribadi yang muncul berdasarkan keunikan masing-masing individu. Teori ini berfokus pada saat sekarang dan menjadi apa seorang itu dimasa depan. Pendekatan ini menyajikan kondisi untuk memaksimalkan kesadaran diri dan perkembangan. Menghapus penghambat aktualisasi potensi pribadi. Membantu siswa menemukan dan menggunakan kebebasan memilih dengan memperluas kesadaran diri dan bertanggung jawab atas arah kehidupannya sendiri (Nursikin, 2016). Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Begitu juga Herpratiwi (Herpratiwi, 2009) mengatakan bahwa keleluasaan untuk memilih apa yang akan dipelajari dan kapan serta bagaimana mereka akan mempelajarinya merupakan ciri utama pendekatan humanisme. Bertujuan untuk membantu siswa menjadi self-directed serta self-motivated learner. Penganut paham ini yakin bahwa siswa akan bersedia melakukan banyak hal apabila mereka memiliki motivasi yang tinggi dan mereka diberi kesempatan untuk menentukan apa yang mereka inginkan. Pengertian humanisme yang beragam

membuat batasan-batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti pula. Kata humanisme dalam pendidikan, dalam artikel “what is humanistic education?”, Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas, atau guru dapat dikatakan bersifat humanistik dalam pendidikan. Ide mengenai pendekatan-pendekatan ini terangkum dalam psikologi humanisme. Dengan demikian konsep pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.

### **B. Tujuan Belajar Menurut Teori Psikologi Humanistik**

Menurut teori humanistik belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Teori belajar humanistik sifatnya abstrak dan lebih mendekati kajian filsafat. Teori ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep. Dalam teori pembelajaran humanistik, belajar merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia, yakni untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Dalam hal ini, maka teori humanistik ini bersifat eklektik (memanfaatkan / merangkum semua teori apapun dengan tujuan untuk memanusiakan manusia) (Eggy, 2020).



**Gambar 2. Belajar dengan humanistik**

Salah satu ide penting dalam teori belajar humanistik adalah siswa harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (self regulated learning), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan dan bagaimana mereka akan belajar. Siswa belajar mengarahkan sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar. Siswa juga belajar menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri.

Aliran humanistik memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik (Rahmasari, 2012). Dengan kata lain, pendekatan humanistik menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Guru, oleh karenanya, disarankan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Menurut Sumanto (Abdah, 2019) tujuan teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar (Sylvia, Anwar, & Khairani, 2019). Adapun proses yang umumnya dilalui adalah:

- (1) Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
- (2) Mengusahakan partisipasi aktif peserta didik melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
- (3) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesanggupan peserta didik untuk belajar atas inisiatif sendiri.
- (4) Mendorong peserta didik untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
- (5) Peserta didik di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- (6) Guru menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong peserta didik untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
- (7) Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
- (8) Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi peserta didik.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini tepat untuk diterapkan. Keberhasilan aplikasi ini adalah peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri (Abdah, 2019). Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Dengan demikian menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Jadi Tujuan utama pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

### **C. Tokoh-Tokoh Teori Humanistik**

#### ***Abraham Maslow***

Abraham H. Maslow (selanjutnya ditulis Maslow) adalah tokoh yang menonjol dalam psikologi humanistik. Karyanya di bidang pemenuhan kebutuhan berpengaruh sekali terhadap upaya memahami motivasi manusia. Sebagian dari teorinya yang penting didasarkan atas asumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh dan kekuatan-kekuatan yang melawan atau menghalangi pertumbuhan (Rachmahana, 2008). Maslow berpendapat, bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan jasmaniah yang paling asasi- sampai dengan kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan estetis (Wasitohadi, 2012). Kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum, tidur dan sex menuntut sekali untuk dipuaskan.

Apabila kebutuhan ini terpuaskan, maka muncullah kebutuhan keamanan seperti kebutuhan kesehatan dan kebutuhan terhindar dari bahaya dan bencana. Berikutnya adalah kebutuhan untuk memiliki dan cinta kasih, seperti dorongan untuk memiliki kawan dan berkeluarga, kebutuhan untuk menjadi anggota kelompok, dan sebagainya. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ini dapat mendorong seseorang berbuat lain untuk memperoleh pengakuan dan perhatian, misalnya dia menggunakan prestasi sebagai pengganti cinta kasih. Berikutnya adalah kebutuhan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihargai, dihormati, dan dipercaya oleh orang lain.

Apabila seseorang telah dapat memenuhi semua kebutuhan yang tingkatannya lebih rendah tadi, maka motivasi lalu diarahkan kepada terpenuhinya kebutuhan

aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi atau bakat dan kecenderungan tertentu. Bagaimana cara aktualisasi diri ini tampil, tidaklah sama pada setiap orang.

Sesudah kebutuhan tersebut, muncul kebutuhan untuk tahu dan mengerti, yakni dorongan untuk mencari tahu, memperoleh ilmu dan pemahaman. Sesudahnya, Maslow berpendapat adanya kebutuhan estetis, yakni dorongan keindahan, dalam arti kebutuhan akan keteraturan, kesimetrisan dan kelengkapan. Maslow membedakan antara empat kebutuhan yang pertama dengan tiga kebutuhan yang kemudian. Keempat kebutuhan yang pertama disebutnya *Deficiency Need* (kebutuhan yang timbul karena kekurangan), dan pemenuhan kebutuhan ini pada umumnya bergantung pada orang lain. Sedangkan ketiga kebutuhan yang lain dinamakan *growth need* (kebutuhan untuk tumbuh) dan pemenuhannya lebih bergantung pada manusia itu sendiri.

Implikasi dari teori Maslow dalam dunia pendidikan sangat penting. Dalam proses belajar-mengajar misalnya, guru mestinya memperhatikan teori ini. Apabila guru menemukan kesulitan untuk memahami mengapa anak-anak tertentu tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengapa anak tidak dapat tenang di dalam kelas, atau bahkan mengapa anak-anak tidak memiliki motivasi untuk belajar. Menurut Maslow, guru tidak bisa menyalahkan anak atas kejadian ini secara langsung, sebelum memahami barangkali ada proses tidak terpenuhinya kebutuhan anak yang berada di bawah kebutuhan untuk tahu dan mengerti. Bisa jadi anak-anak tersebut belum atau tidak melakukan makan pagi yang cukup, semalam tidak tidur dengan nyenyak, atau ada masalah pribadi / keluarga yang membuatnya cemas dan takut, dan lain-lain.

### ***Carl Rogers***

Menurut Hadis (Budiningsih, 2005), Carl R. Rogers kurang menaruh perhatian kepada mekanisme proses belajar. Belajar dipandang sebagai fungsi keseluruhan pribadi. Mereka berpendapat bahwa belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak ada keterlibatan intelektual maupun emosional peserta didik. Oleh karena itu, menurut teori belajar humanisme bahwa motivasi belajar harus bersumber pada diri peserta didik.

Roger membedakan dua ciri belajar, yaitu: (1) belajar yang bermakna dan (2) belajar yang tidak bermakna. Belajar yang bermakna terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran dan perasaan peserta didik, dan belajar yang tidak bermakna terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran akan tetapi tidak melibatkan aspek perasaan peserta didik. Kemudian muncul pertanyaan bagaimana proses belajar dapat terjadi menurut teori belajar humanisme. Orang belajar karena ingin mengetahui dunianya. Individu memilih

sesuatu untuk dipelajari, mengusahakan proses belajar dengan caranya sendiri, dan menilainya sendiri tentang apakah proses belajarnya berhasil.

Menurut Roger, peranan guru dalam kegiatan belajar peserta didik menurut pandangan teori humanisme adalah sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam: (1) membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar peserta didik bersikap positif terhadap belajar, (2) membantu peserta didik untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar, (3) membantu peserta didik untuk memanfaatkan dorongan dan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar, (4) menyediakan berbagai sumber belajar kepada peserta didik, dan (5) menerima pertanyaan dan pendapat, serta perasaan dari berbagai peserta didik sebagaimana adanya. (Budiningsih, 2005)

### ***Arthur Combs***

Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa peserta didik mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa si peserta didik untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya. Combs memberikan lukisan persepsi diri dalam dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkungan besar (2) adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.

Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Untuk itu guru harus memahami perilaku peserta didik dengan mencoba memahami dunia persepsi peserta didik tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan peserta didik yang ada.

### ***Kolb (Experiential Learning Theory)***

Experiential Learning merupakan model pembelajaran yang sangat memperhatikan perbedaan atau keunikan yang dimiliki siswa, karenanya model ini memiliki tujuan untuk mengakomodasi perbedaan dan keunikan yang dimiliki oleh

masing-masing individu. Dengan mengamati inventori gaya belajar (learning style inventory) yang dikembangkan masing-masing siswa. Teori ini dikembangkan oleh David Kolb pada sekitar awal tahun 1980-an. Dalam teorinya, Kolb mendefinisikan belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman.

Pengetahuan dianggap sebagai perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman. Experiential Learning Theory kemudian menjadi dasar model pembelajaran experiential learning yang menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Pengalaman kemudian mempunyai peran sentral dalam proses belajar.

Lebih lanjut, Kolb membagi belajar menjadi 4 tahap: (1) Tahap pengamalan konkrit (Concrete Experience). Merupakan tahap paling awal, yakni seseorang mengalami sesuatu peristiwa sebagaimana adanya (hanya merasakan, melihat, dan menceritakan kembali peristiwa itu). Dalam tahap ini seseorang belum memiliki kesadaran tentang hakikat peristiwa tersebut, apa yang sesungguhnya terjadi, dan mengapa hal itu terjadi. (2) Tahap Pengalaman Aktif dan Reflektif (Reflection Observation). Pada tahap ini sudah ada observasi terhadap peristiwa yang dialami, mencari jawaban, melaksanakan refleksi, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana peristiwa terjadi, dan mengapa terjadi. (3) Tahap Konseptualisasi (Abstract Conceptualization). Pada tahap ini seseorang sudah berupaya membuat sebuah abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, prosedur tentang sesuatu yang sedang menjadi objek perhatian. (4) Tahap Eksperimentasi Aktif (Active Experimentation). Pada tahap ini sudah ada upaya melakukan eksperimen secara aktif, dan mampu mengaplikasikan konsep, teori ke dalam situasi nyata. Pada dasarnya, tahap-tahap tersebut berlangsung diluar kesadaran orang yang belajar, (begitu saja terjadi).

David Kolb mengklasifikasikan gaya belajar seseorang menjadi empat kategori sebagai berikut:

**a. Converger.**

Tipe ini lebih suka belajar jika menghadapi soal yang mempunyai jawaban tertentu. Orang dengan tipe ini tidak emosional dan lebih suka menghadapi benda daripada manusia. Mereka tertarik pada ilmu pengetahuan alam dan teknik.

**b. Diverger**

Tipe ini memandang sesuatu dari berbagai segi dan kemudian menghubungkannya menjadi suatu kesatuan yang utuh. Orang dengan tipe ini lebih suka berhubungan dengan manusia. mereka lebih suka mendalami bahasa, kesusastraan, sejarah dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

**c. Assimilation.**

Tipe ini lebih tertarik pada konsep-konsep yang abstrak. Orang dengan tipe ini tidak terlalu memperhatikan penerapan praksis dari ide-ide mereka. Bidang studi yang diminati adalah bidang keilmuan (science) dan matematika.

**d. Accomodator.**

Tipe ini berminat pada pengembangan konsep-konsep. Orang dengan tipe ini berminat pada hal-hal yang konkret dan eksperimen. Bidang studi yang sesuai untuk tipe ini adalah lapangan usaha dan teknik sedangkan pekerjaan yang sesuai antara lain penjualan dan pemasaran.

Dari keempat gaya tersebut, tidak berarti manusia harus digolongkan secara permanen dalam masing-masing kategori. Menurut Kolb, belajar merupakan suatu perkembangan yang melalui tiga fase yaitu, pengumpulan pengetahuan (acquisition), pemusatan perhatian pada bidang tertentu (specialization) dan menaruh minat pada bidang yang kurang diminati sehingga muncul minat dan tujuan hidup baru. Sehingga, walaupun pada tahap awal individu lebih dominan pada gaya belajar tertentu, namun pada proses perkembangannya diharapkan mereka dapat mengintegrasikan semua kategori belajar.

**Honey dan Mumford**

Pandangan tentang belajar Honey dan Mumford banyak dipengaruhi oleh Kolb. Mereka kemudian menggolong-golongkan orang belajar menjadi empat macam golongan yaitu:

- (1) Kelompok aktivis, karakteristiknya yaitu senang melibatkan diri dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan untuk memperoleh pengalaman yang baru dan mudah diajak berdialog. Mempunyai pemikiran yang terbuka dan menghargai pendapat orang lain. Mudah percaya pada orang lain namun kurang pertimbangan yang matang dalam melangkah.
- (2) Kelompok reflektor, karakteristiknya yaitu sangat berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan, tidak mudah dipengaruhi orang lain serta cenderung bersifat konservatif.
- (3) Kelompok teoritis: karakteristiknya yaitu sangat kritis, suka menganalisis, selalu berpikir rasional dengan menggunakan penalaran. Kemudian segala sesuatu dikembalikan pada teori dan konsep, tidak menyukai pendapat/penilaian yang subyektif, Tidak menyukai hal-hal yang spekulatif, mempunyai pendirian yang kuat serta tidak mudah dipengaruhi orang lain.
- (4) Kelompok pragmatis, karakteristiknya yaitu, Praktis, tidak suka bertele-tele dengan suatu teori/konsep. Sesuatu dikatakan berguna apabila dapat dilaksanakan/ dipraktekkan bagi kehidupan manusia

### **Habermas**

Menurut Habermas, belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Ia membagi tipe belajar menjadi tiga, yaitu:

- (1) Belajar teknis (technical learning), yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar.
- (2) Belajar praktis (practical learning), yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang di sekelilingnya dengan baik.
- (3) Belajar emansipatoris (emancipatory learning), yaitu belajar yang menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dengan lingkungan sosialnya.

### **Bloom dan Krathwohl**

Bloom dan Krathwohl menekankan perhatiannya pada apa yang mesti dikuasai oleh individu (sebagai tujuan belajar), setelah melalui peristiwa-peristiwa belajar. Tujuan belajarnya dikemukakan dengan sebutan Taksonomi Bloom, yaitu:

- a. Domain kognitif, terdiri atas 6 tingkatan, yaitu:
  - 1) Pengetahuan
  - 2) Pemahaman
  - 3) Aplikasi
  - 4) Analisis
  - 5) Evaluasi
  - 6) Mencipta
- b. Domain psikomotor, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu:
  - 1) Peniruan
  - 2) Penggunaan
  - 3) Ketepatan
  - 4) Perangkaian
  - 5) Naturalisasi
- c. Domain afektif, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu:
  - 1) Pengenalan
  - 2) Merespon
  - 3) Penghargaan
  - 4) Pengorganisasian
  - 5) Pengalaman

### **D. Prinsip dasar Teori Humanistik**

Menurut Dakir (Dakir, 1993), Roger sebagai ahli dari teori belajar humanisme mengemukakan beberapa prinsip belajar yang penting yaitu:

- 1) Manusia itu memiliki keinginan alamiah untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu alamiah terhadap dunianya, dan keinginan yang mendalam untuk mengeksplorasi dan asimilasi pengalaman baru

- 2) Belajar akan cepat dan lebih bermakna bila bahan yang dipelajari relevan dengan kebutuhan peserta didik
- 3) belajar dapat di tingkatkan dengan mengurangi ancaman dari luar,
- 4) belajar secara partisipatif jauh lebih efektif dari pada belajar secara pasif dan orang belajar lebih banyak bila belajar atas pengarahannya sendiri,
- 5) belajar atas prakarsa sendiri yang melibatkan keseluruhan pribadi, pikiran maupun perasaan
- 6) akan lebih baik dan tahan lama, dan
- 7) kebebasan, kreatifitas, dan kepercayaan diri dalam belajar dapat ditingkatkan dengan evaluasi diri orang lain tidak begitu penting.

Sedangkan Alwasilah (Aziz, 1995) mengatakan prinsip belajar menurut teori humanistik adalah,

- 1) Pendekatan humanistik menganggap peserta didik sebagai a whole person atau orang sebagai suatu kesatuan. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya mengajarkan materi atau bahan ajar yang menjadi sasaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan diri mereka sebagai manusia.
- 2) Keyakinan tersebut telah mengarahkan munculnya sejumlah teknik dan metodologi pembelajaran yang menekankan aspek humanistik pembelajaran. Dalam metodologi semacam itu, pengalaman peserta didik adalah yang terpenting dan perkembangan kepribadian mereka serta penumbuhan perasaan positif dianggap penting dalam pembelajaran mereka. Pendekatan humanistik mengutamakan peranan peserta didik dan berorientasi pada kebutuhan. Menurut pendekatan ini, materi atau bahan ajar harus dilihat sebagai suatu totalitas yang melibatkan orang secara utuh, bukan sekedar sebagai sesuatu yang intelektual semata-mata. Seperti halnya guru, peserta didik adalah manusia yang mempunyai kebutuhan emosional, spritual, maupun intelektual. Peserta didik hendaknya dapat membantu dirinya dalam proses belajar mengajar. Peserta didik bukan sekedar penerima ilmu yang pasif.

## **E. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Humanisme**

### ***Kelebihan teori Humanisme***

Menurut Asri Budiningsih (Budiningsih, 2005) kelebihan teori humanistik adalah,

- a) Teori ini cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.
- b) Menurut aliran humanisme: individu itu cenderung mempunyai kemampuan / keinginan untuk berkembang dan percaya pada kodrat biologis dan ciri lingkungan
- c) Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.

- d) Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.
- e) Aliran humanisme tidak menyetujui sifat pesimisme, dalam aliran humanisme individu itu memiliki sifat yang optimistik
- f) Teori Humanistik sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya. Ide-ide, konsep-konsep, taksonomi-taksonomi tujuan yang dirumuskan dapat membantu para pendidik dan guru untuk memahami hakikat kejiwaan manusia.

### ***Kekurangan teori humanism***

Menurut Asri Budiningsih (Budiningsih, 2005) kekurangan teori humanistik adalah

- a) Siswa yang tidak mau memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar.
- b) Terlalu memberi kebebasan pada siswa.
- c) Teori humanisme terlalu optimistik secara naif dan gagal untuk memberikan pendekatan pada sisi buruk dari sifat alamiah manusia
- d) Teori humanisme, seperti halnya teori psikodinamik, tidak bisa diuji dengan mudah
- e) Banyak konsep dalam psikologi humanisme, seperti misalnya orang yang telah berhasil mengaktualisasikan dirinya, ini masih buram dan subjektif.
- f) Beberapa kritisi menyangkal bahwa konsep ini bisa saja mencerminkan nilai dan idealisme Maslow sendiri.
- g) Psikologi humanisme mengalami pembiasan terhadap nilai individualistis
- h) Teori humanisme ini dikritik karena sukar digunakan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan dunia filsafat daripada dunia pendidikan.
- i) Aplikasi teori humanisme dalam pembelajaran, guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.
- j) Teori humanisme masih sukar diterjemahkan kedalam langkah-langkah yang praktis dan operasional

### **E. Fasilitas Dalam Teori Belajar Humanistik**

Penerapan teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik (Aradea & Harapan, 2019). Guru memfasilitasi

pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Menurut Dakir (Dakir, 1993) psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator, yaitu:

- (1) Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
- (2) Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- (3) Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- (4) Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para peserta didik untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- (5) Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- (6) Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok.
- (7) Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperanan sebagai seorang peserta didik yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti peserta didik yang lain.
- (8) Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh peserta didik
- (9) Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar (10)
- (10) Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk menganali dan menerima keterbatasan- keterbatasannya sendiri.

Sementara itu Syaodih (Sukmadinata, 2007) mengatakan ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah:

- (1) Merespon perasaan peserta didik
- (2) Menggunakan ide-ide peserta didik untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang
- (3) Berdialog dan berdiskusi dengan peserta didik

- (4) Menghargai peserta didik
- (5) Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan
- (6) Menyesuaikan isi kerangka berpikir peserta didik (penjelasan untuk mementapkan kebutuhan segera dari peserta didik)
- (7) Tersenyum pada peserta didik.

## **F. Model-Model Pembelajaran Humanistik**

Berikut banyak sekali hal-hal yang merupakan aplikasi dari teori-teori humanistik, namun dalam kesempatan ini hanya akan ditampilkan sebagian aplikasi dalam proses pembelajaran, yaitu:

### ***Open Education* atau Pendidikan Terbuka**

Pendidikan Terbuka adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk bergerak secara bebas di sekitar kelas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri. Guru hanya berperan sebagai pembimbing. Ciri utama dari proses ini adalah lingkungan fisik kelas yang berbeda dengan kelas tradisional, karena murid bekerja secara individual atau dalam kelompok-kelompok kecil.

Dalam proses ini di syaratkan adanya pusat-pusat belajar atau pusat-pusat kegiatan di dalam kelas yang memungkinkan murid mengeksplorasi bidang-bidang pelajaran, topik-topik, ketrampilan-ketrampilan atau minat-minat tertentu. Pusat ini dapat memberikan petunjuk untuk mempelajari suatu topik tanpa hadirnya guru dan dapat mencatat partisipasi dan kemajuan murid untuk nantinya dibicarakan dengan guru (Rachmahana, 2008). Adapun kriteria yang disyaratkan dengan model ini adalah sebagai berikut:

- (1) Tersedia fasilitas yang memudahkan proses belajar, artinya berbagai macam bahan yang diperlukan untuk belajar harus ada. Murid tidak dilarang untuk bergerak secara bebas di ruang kelas, tidak dilarang bicara, tidak ada pengelompokan atas dasar tingkat kecerdasan.
- (2) Adanya suasana penuh kasih sayang, hangat, hormat dan terbuka. Guru menangani masalah-masalah perilaku dengan jalan berkomunikasi secara pribadi dengan murid yang bersangkutan, tanpa melibatkan kelompok.
- (3) Adanya kesempatan bagi guru dan murid untuk bersamasama mendiagnosis peristiwa-peristiwa belajar, artinya murid memeriksa pekerjaan mereka sendiri, guru mengamati dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
- (4) Pengajaran yang bersifat individual, sehingga tidak ada tes ataupun buku kerja
- (5) Guru mempersepsi dengan cara mengamati setiap proses yang dilalui murid dan membuat catatan dan penilaian secara individual, hanya sedikit sekali diadakan tes formal.
- (6) Adanya kesempatan untuk pertumbuhan profesional bagi guru, dalam arti guru boleh menggunakan bantuan orang lain termasuk rekan sekerjanya.

(7) Suasana kelas yang hangat dan ramah sehingga mendukung proses belajar yang membuat murid nyaman dalam melakukan sesuatu.

Selanjutnya perlu untuk diketahui, bahwa penelitian tentang efektivitas model ini menunjukkan adanya perbedaan dengan proses pendidikan tradisional dalam hal kreativitas, dorongan berprestasi, kebebasan dan hasil-hasil yang bersifat afektif secara lebih baik. Akan tetapi dari segi pencapaian prestasi belajar akademik, pengajaran tradisional lebih berhasil dibandingkan poses pendidikan terbuka ini.

### ***Cooperative Learning* atau Belajar Kooperatif**

Belajar kooperatif merupakan fondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi murid. Dalam prakteknya, belajar kooperatif memiliki tiga karakteristik:

- b. Murid bekerja dalam tim-tim belajar yang kecil (4 – 6 orang anggota), dan komposisi ini tetap selama beberapa minggu.
- c. Murid didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan yang bersifat akademik dan melakukannya secara berkelompok.
- d. Murid diberi imbalan atau hadiah atas dasar prestasi kelompok.

Adapun teknik-teknik dalam belajar kooperatif ini ada 4 (empat) macam, yakni:

#### ***Team Game Tournament***

Dalam teknik ini murid-murid yang kemampuan dan jenis kelaminnya berbeda disatukan dalam tim yang terdiri dari empat sampai lima orang anggota. Setelah guru menyajikan bahan pelajaran, lalu tim mengerjakan lembaran-lembaran kerja, saling mengajukan pertanyaan, dan belajar bersama untuk persiapan menghadapi perlombaan atau turnamen yang diadakan sekali seminggu. Dalam turnamen penentuan anggota tim berdasarkan kemampuan pada minggu sebelumnya. Hasilnya, murid-murid yang berprestasi paling rendah pada setiap kelompok memiliki peluang yang sama untuk memperoleh poin bagi timnya sebagai murid yang berprestasi paling tinggi. Adapun jalannya turnamen adalah para murid secara bergantian mengambil kartu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada kartu itu, yakni pertanyaan yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari selama seminggu itu. Pada akhir turnamen, guru menyiapkan lembar berikut tentang tim-tim yang berhasil dan skor-skor tertinggi yang dicapai. Meskipun keanggotaan tim tetap sama, tetapi tiga orang yang mewakili tim untuk bertanding dapat berubah-ubah atas dasar penampilan dan prestasi masing-masing anggota.

Misalnya saat ini prestasi murid rendah dan ia bertanding dengan murid lain yang kemampuannya serupa, maka minggu berikutnya ia bisa saja bertanding melawan murid-murid yang berprestasi tinggi manakala ia menjadi lebih baik.

#### ***Student Team Achievement Divisions***

Teknik ini menggunakan tim yang terdiri dari empat sampai lima orang anggota, akan

tetapi kegiatan turnamen diganti dengan saling bertanya selama lima belas menit, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terlebih dulu disusun oleh tim. Skor skor pertanyaan diubah menjadi skor-skor tim, skor-skor yang tertinggi memperoleh poin lebih dari pada skor-skor yang lebih rendah, disamping itu juga ada skor perbaikan.

### ***Jigsaw***

Murid dimasukkan ke dalam tim-tim kecil yang bersifat heterogen, kemudian tim diberi bahan pelajaran. Murid mempelajari bagian masing-masing bersama-sama dengan anggota tim lain yang mendapat bahan serupa. Setelah itu mereka kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mengajarkan bagian yang telah dipelajarinya bersama dengan anggota tim lain tersebut, kepada teman-teman dalam timnya sendiri. Akhirnya semua anggota tim dites mengenai seluruh bahan pelajaran. Adapun skor yang diperoleh murid dapat ditentukan melalui dua cara, yakni skor untuk masing-masing murid dan skor yang digunakan untuk membuat skor tim.

### ***Group Investigation***

Disini para murid bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil untuk menanggapi berbagai macam proyek kelas. Setiap kelompok membagi tugas tersebut menjadi sub-sub topik yang dibebankan kepada setiap anggota kelompok untuk menelitinya dalam rangka mencapai tujuan kelompok. Setelah itu setiap kelompok mengajukan hasil penelitiannya kepada kelas. Berdasarkan penelitian, teknik-teknik belajar kooperatif pada umumnya berefek positif terhadap prestasi akademik. Selain itu teknik ini juga meningkatkan perilaku kooperatif dan altruistic murid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik ini merupakan teknik mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan instruksional kelas.

### ***Independent Learning (Pembelajaran Mandiri)***

Pembelajaran Mandiri adalah proses pembelajaran yang menuntut murid menjadi subjek yang harus merancang, mengatur dan mengontrol kegiatan mereka sendiri secara bertanggung jawab. Proses ini tidak bergantung pada subjek maupun metode instruksional, melainkan kepada siapa yang belajar (murid), mencakup siapa yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang harus mempelajari sesuatu hal, metode dan sumber apa saja yang akan digunakan, dan bagaimana cara mengukur keberhasilan upaya belajar yang telah dilaksanakan (Dahar, 2011).

Dalam pelaksanaannya, proses ini cocok untuk pembelajaran di tingkat atau level perguruan tinggi, karena menuntut kemandirian yang tinggi dari peserta didik. Di sini pendidik beralih fungsi menjadi fasilitator proses belajar, bukan sebagai penentu proses belajar. Meski demikian, pendidik harus siap untuk menjadi tempat bertanya dan bahkan diharapkan pendidik betul-betul ahli di bidang yang dipelajari peserta. Agar tidak terjadi kesenjangan hubungan antara peserta dan pendidik, perlu dilakukan negosiasi dalam perancangan pembelajaran secara keseluruhan.

Perancangan pembelajaran ini merupakan alat yang fleksibel tetapi efektif untuk membantu didik dalam penentuan tujuan belajar secara individual. Tanggung jawab peserta didik dan pengajar harus dibuat secara eksplisit dalam perancangan pembelajaran. Partisipasi para peserta didik dalam penentuan tujuan belajar akan membuat mereka lebih berkomitmen terhadap proses pembelajaran.

### ***Student Centered Learning (Belajar yang Terpusat pada Siswa)***

Student Centered Learning atau disingkat SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik secara aktif dan mandiri, serta bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan. Dengan SCL peserta diharapkan mampu mengembangkan ketrampilan berpikir secara kritis, mengembangkan system dukungan social untuk pembelajaran mereka, mampu memilih gaya belajar yang paling efektif dan diharapkan menjadi Life Long Learner dan memiliki jiwa entrepreneur. Sama seperti model sebelumnya, SCL banyak diterapkan dalam system pendidikan di tingkat Perguruan Tinggi. Dengan SCL siswa memiliki keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, karsa dan rasa), mengeksplorasi bidang yang diminatinya, membangun pengetahuan dan mencapai kompetensinya secara aktif, mandiri dan bertanggung jawab melalui proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif, kooperatif dan kontekstual.

### ***Collaborative Learning (Pembelajaran Kolaboratif)***

Prinsip dari Pembelajaran Kolaboratif adalah bahwa pembelajaran merupakan proses yang aktif. Siswamengasimilasi informasi dan menghubungkannya dengan pengetahuan baru melalui kerangka acuan pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran memerlukan suatu tantangan yang akan membuka wawasan para siswa untuk secara aktif berinteraksi dengan temannya. Di sini siswa akan mendapatkan keuntungan lebih jika mereka saling berbagi pandangan yang berbeda dengan temannya.

Pembelajaran terjadi dalam lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan saling bertukar informasi, yang akan memudahkan siswamenciptakan kerangka pemikiran dan pemaknaan terhadap hal yang dipelajari. Siswa ditantang baik secara sosial maupun emosional ketika menghadapi perbedaan perspektif dan memerlukan suatu kemampuan untuk dapat mempertahankan ide-idenya. Dengan demikian melalui proses ini siswabelajar menciptakan keunikan kerangka konseptual masing-masing dan secara aktif terlibat dalam proses membentuk pengetahuan. Adapun prosedur pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan topik yang akan dipelajari
- 2) Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang
- 3) Guru membagi lembar kasus yang terkait dengan topik yang dipelajari
- 4) Siswadiminta membaca kasus dan mengerjakan tugas yang terkait dengan persepsi dan solusi terhadap kasus

- 5) Siswadiminta mendiskusikan hasil pekerjaannya dalam kelompok kecil masing-masing dan mendiskusikan kesepakatan kelompok
- 6) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dalam kelas dan meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan.

### ***Competitive Learning (Pembelajaran Kompetitif)***

Prinsip pembelajaran ini adalah memfasilitasi siswasaling berkompetisi dengan temannya untuk mencapai hasil terbaik. Kompetisi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Kompetisi individual berarti siswaberkompetisi dengan dirinya sendiri dibandingkan dengan pencapaian prestasi sebelumnya. Kompetisi kelompok dilakukan dengan membangun kerjasama kelompok untuk mencapai prestasi tertinggi. Prosedur proses pembelajaran kompetitif adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- 2) Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota 5 – 7 orang
- 3) Guru menjelaskan prosedur tugas yang akan dikompetisikan dan standar penilaiannya
- 4) Guru memfasilitasi kelompok untuk dapat mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya
- 5) Masing-masing kelompok menunjukkan kinerjanya
- 6) Guru memberikan penilaian terhadap kinerja kelompok berdasar standar kinerja yang telah disepakati

### ***Case Based Learning (Pembelajaran Berdasar Kasus)***

Prinsip dasar dari metode ini adalah memfasilitasi siswa untuk menguasai konsep dan menerapkannya dalam praktek nyata. Dalam hal ini analisis kasus yang dikuasai tidak hanya berdasarkan common sense melainkan dengan bekal materi yang telah dipelajari. Pada akhirnya metode ini memfasilitasi siswa untuk berkomunikasi dan berargumentasi terhadap analisis suatu kasus. Prosedur yang dilakukan dalam metode ini adalah:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan metode yang akan digunakan
- 2) Guru meminta siswa mempelajari konsep dasar yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, dengan cara membaca buku teks yang membahas materi tersebut.
- 3) Guru membagikan lembar kasus yang telah dipersiapkan, dimana kasus ini haruslah relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran
- 4) Guru membagikan lembar pertanyaan yang harus dijawab oleh siswaberkaitan dengan pembahasan kasus tersebut. Pertanyaan harus disusun sedemikian rupa sehingga menjadi panduan siswa untuk dapat menganalisis kasus berdasarkan konsep dasar yang telah dipelajari
- 5) Guru meminta masing-masing siswa mempresentasikan hasil analisis kasusnya. Siswa dan guru dapat memberikan tanggapan terhadap presentasi yang disajikan. Pada intinya, pembelajaran dengan SCL sangat bertentangan dengan proses

pembelajaran konvensional yang cenderung *Teacher Centered Instruction*, yakni proses pembelajaran yang mengandalkan guru atau guru sebagai sentralnya. Di sini nampak aplikasi dari aliran humanistik, yang sangat 'memanusiakan' peserta didik.

## LATIHAN SOAL

1. Apa yang anda pahami tentang teori humanistik dan berikan contoh penerapan dari teori humanistik di dalam kelas !
2. Berikan pendapat anda, Mengapa peran pendidik menjadi tidak maksimal dalam pembelajaran yang menggunakan teori belajar humanistik!
3. Menurut anda apa yang harus dilakukan guru ketika menerapkan teori belajar humanistik dalam proses pembelajaran ?
4. Apa yang anda ketahui dan pahami tentang kelebihan serta kekurangan teori belajar humanistik ?
5. Bagaimana menurut anda tentang fasilitas dalam teori belajar humanistik ?
6. Apa yang anda ketahui tentang model-model pembelajaran humanistik !

## DAFTAR PUSTAKA

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/38919/75676584923>

<https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/Pedagogi/Modul%20Bahan%20Belajar%20-%20Pedagogi%20-%202021%20-%20P1.pdf>

Ahmadi, Abu. 2003. Psikologi Umum. Jakarta. PT Rineka Cipta.

Andriyani, Fera. 2015. Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik. (Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam). Edisi 10 No. 2 Hal. 165-180.

Desmita. 2005. Psikologi Perkembangan. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Hamalik, Oemar. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta, Bumi Aksara.

King, Laura A. 2010. Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif. Jakarta: Salemba Humanika.

Mukinan.1997.Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: P3G IKIP.

Nasution. 2006. Asas-Asas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.

Putrayasa, Ida Bagus. 2013. Landasan Pembelajaran. Bali. Undiksha Press.

Rusli dan Kholik. 2013. Theory of Learning According to Educational Psychology. (Jurnal Sosial Humaniora). Vol. 4 No. 2 Hal 62-67.

Slavin, R.E. 2000. Educational Psychology: Theory and Practice. Massachusetts: Allyn and Bacon.

Sugandi, Ahmad. 2007. Teori Pembelajaran. Semarang: UPT MKK UNNES.

Sujanto, Agus. 2009. Psikologi Umum. Jakarta: Bumi Aksara.

Zulhammi.2015. Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Jurnal Darul Ilmi) Vol. 3 No. 1 Hal.105-127.

## MATERI POKOK 13

### Perbedaan Individu Dalam Belajar

#### A. Pengertian Individu

Individu berasal dari kata “yunani” yaitu “ *individu*” yang artinya “tidak terbagi”. Dalam ilmu sosial paham individu, menyangkut tabiat dengan kehidupan dan jiwa yang majemuk, memegang peranan dalam pergaulan hidup manusia. Individu merupakan kesatuan yang terbatas yaitu sebagai manusia perseorangan bukan sebagai manusia keseluruhan. Maka dapat disimpulkan bahwa individu adalah manusia yang memiliki peranan khas atau spesifik dalam kepribadiannya. Dan terdapat tiga aspek dalam individu yaitu aspek organik, jasmaniah, aspek psikis rohaniyah, dan aspek sosial. Ahmadi, A dan Supriyono, W. Psikologi belajar, “Individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, dan oknum. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) online, individu berarti orang seorang: pribadi orang (terpisah dari yang lain). Bisa juga disebut individual yang berarti mengenai atau berhubungan dengan manusia secara pribadi, bersifat perseorangan.



**Gambar 1. Individu**

Berdasarkan beberapa pengertian diatas individu yang berbeda membutuhkan tempat yang tepat untuk mengembangkan setiap potensi yang berbeda pada dirinya untuk berkembang menjadi lebih baik. Pembelajaran yang tepat akan sangat dibutuhkan, sehingga pendidik harus memahami setiap potensi dan kebutuhan potensi para anak didiknya.” Deswita, psikologi perkembangan peserta didik perbedaan individu berkaitan dengan kajian psikologi pribadi yang membahas tentang perbedaan-perbedaan dan persamaan secara psikologis antar individu dalam lingkungan sosialnya. Kajian perbedaan individu dalam pendidikan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan perbedaan berfikir, berperasaan dan bertindak diantara siswa dalam satu kelas.

Hal ini sangat penting dikaji dan dipahami oleh mahasiswa calon tenaga pendidikan dan tenaga pendidikan, dikarenakan salah satu karakteristik

pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang memerhatikan dan merespon kebutuhan khusus jiwa. Cyintia Riswanti, Siti Halimah, Ina Magdalena, & Tiarma Sintya Silaban Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah I 102B.

## **B. Perbedaan Individu Menurut Para Ahli**

Perbedaan individu berkaitan dengan “psikologi pribadi” yang menjelaskan perbedaan psikologis antara orang-orang serta berbagai persamaannya. Psikologi perbedaan individu menguji dan menjelaskan bagaimana setiap orang berbeda dalam berfikir, berperasaan, dan bertindak.

Menurut Lindgren makna “perbedaan” dan “perbedaan individual” menyangkut tentang variasi yang terjadi, baik variasi dari segi fisik dan psikologis. Perbedaan individu menurut Chaplin adalah sifat atau perbedaan kuantitatif dalam suatu sifat, yang bisa membedakan satu individu dengan individu lainnya. Menurut (Webster's : 743) Individu merupakan sesuatu yang tidak dapat dibagi {undivided}, tidak dapat dipisahkan, keberadaannya sebagai makhluk yang pilah, tunggal dan khas. Seseorang berbeda dengan orang lain karena ciri – cirinya yang khusus itu.

Dalam kamus Echols & Shadaly {1975}, individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, dan oknum. Berdasarkan pengertian di atas dapat dibentuk suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan-perubahan apa saja yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan. Pada awal kehidupannya bagi seorang bayi mementingkan jasmaninya, ia belum peduli dengan apa saja yang terjadi diluar dirinya. Ia sudah senang bila kebutuhan fisiknya sudah terpenuhi. Dalam perkembangan selanjutnya maka ia akan mulai mengenal lingkungannya, membutuhkan alat komunikasi {bahasa}, membutuhkan teman, keamanan dan seterusnya. Semakin besar anak tersebut semakin banyak kebutuhan non fisik atau psikologis yang dibutuhkannya. Dari bahasa bermacam-macam aspek perkembangan individu, dikenal ada dua fakta yang menonjol, yaitu; semua manusia mempunyai unsur-unsur kesamaan di dalam pola perkembangannya.

Di dalam pola yang bersifat umum dari apa yang membentuk warisan manusia secara biologis dan sosial, tiap-tiap individu mempunyai kecenderungan berbeda menurut Gerry perbedaan individual seperti berikut 1. Perbedaan fisik, tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, pengelihatannya, dan kemampuan bertindak. 2. perbedaan sosial termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku. 3. Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap. 4. Perbedaan intelegensi dan kemampuan dasar (skema). 5. Perbedaan kecakapan atau kepandaian disekolah dalam mencapai pengetahuan baru.

Menurut Alfred Adler berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang bertanggung jawab.

Ia percaya manusia sejak lahir dikarunia dengan kesadaran bersosial dan hanya keterpaksaan (kompensansi) yang membuatnya bertanggung jawab kepada manusia lain untuk dapat mencapai sebuah kesejahteraan yang baik bagi dirinya dan orang lain. Pada akhirnya Adler meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang menyimpan interest sosial yang sangat dalam. Teori psikologi individual Adler ini, memang lebih banyak berupaya menyadarkan manusia, bahwa ia merupakan makhluk yang berdaya dan memiliki rasa sosial yang dalam, sehingga itu pulalah ia dapat “ survei” dalam menjalani hidup.

Teori ini pula, memiliki kekuatan dalam hal memprediksi perilaku manusia melalui tujuan semu atau akhir dari perilaku yang diperbuatnya, sebagai tujuan akhir yang merupakan gambaran dari diri manusia tersebut. Hal ini sangat menarik karena merupakan pandangan yang kami kira sangat positif dan futuristik, dan hal ini mempunyai tentunya dapat membangkitkan semangat dan gaya hidup manusia dalam melakukan aktivitas.

### **C. Upaya Menyikapi Perbedaan Individu Dalam Proses Pembelajaran**

“Setiap yang telah dijelaskan sebelumnya, didalam sebuah proses pembelajaran terdapat siswa dengan berbagai perbedaan individual. Perbedaan itu sangatlah lumrah dan tidak dapat dihindari.

Sebagai seorang pengajar yang baik, guru tidak dapat meniadakan perbedaan-perbedaan tersebut dengan menganggap semua siswa sama. Oleh karena itu dibutuhkan upaya dalam menyikapi perbedaan-perbedaan setiap siswa. Upaya tersebut dapat berupa cara mengajar yang bervariasi . untuk menyikapi perbedaan gender antara siswa laki-laki dan perempuan di kelas hendaknya guru membeikan pengertian bahwa pembelajaran khususnya matematika tidak hanya diperuntukkan untuk laki-laki saja.

Guru memberikan kesempatan pada siswa perempuan untuk dapat lebih aktif dalam pembelajaran selain itu membantu siswa yang kurang memahami pelajaran baik itu siswa laki-laki maupun siswa perempuan.” Jamaris Martini, Orientasi baru dalam psikologi pendidikan, menyikapi perbedaan kemampuan siswa di dalam kelas dapaat dengan cara variasi dalam pnyampaian materi. Siswa dengan kecerdasan tinggi dapaat menerima materi yang diajarkan dengan cepat. Namun siswa yang mempunyai kecerdasan rata-rata kebawa mungkin akan membutuhkan sekali dua kali pengulangan lagi. Siswa gifted membutuhkan perhatian khusus agar tidak terjadi ketimpangan dengan siswa lainnya.

Guru menjelaskan materi secara umum untuk seluruh siswa, kemudian guru memberikan soal-soal latihan bagi siswa-siswa yang dirasa telah jelas materi yang disampaikan. Setelah itu guru menanyakan lagi kepada siswa lainnya jika ada materi yang perlu dijelaskan kembali. Menyikapi siswa yang kritis diperlukan metode pembelajaran yang terbuka. Memberi kesempatan siswa untuk membuktikan jawaban yang benar atau salah, dan guru harus memberi jalan untuk siswa yang mengeksplorasi materi yang diajarkan. Tetapi siswa perlu diperhatikan agar tidak memaksakan kehendak kepada siswa-siswa lainnya, karena akan menjadi beban mereka. Selain itu guru diharapkan dapat memberi motivasi secara terus-menerus kepada siswa untuk dapat berprestasi. Dari hasil-hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa perbedaan individual merupakan hal yang pasti dijumpai dalam kondisi pembelajaran dimana pun. Yang terpenting dari semua itu adalah apa yang dapat dilakukan guru menghadapi perbedaan tersebut. Dalam menghadapi perbedaan individual siswa, guru harus bersikap bijaksana. Artinya, guru harus bersikap sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa memberikan perhatian yang cukup pada siswa yang bermasalah.

Selain itu, guru perlu menyesuaikan pembelajaran yang diberikan dengan perbedaan individual di antara siswa. Salah satu cara yang bisa ditempuh guru dalam hal ini adalah dengan penerapan mastery learning, yaitu suatu kualitas pembelajaran di mana guru dan siswa memutuskan secara bersama tentang waktu yang dibutuhkan dan apa yang perlu dikuasai oleh siswa, biasanya sekitar 90 persen. Yang penting di sini adalah kemampuan siswa berinteraksi dengan kualitas pembelajaran dan bahan pelajaran, sehingga tidak semua siswa harus memiliki penguasaan yang sama terhadap pelajaran.

Dalam mempelajari tentang pola interaksi siswa, guru perlu berinteraksi dengan siswa baik melalui aktivitas ekstrakurikuler, berbicara dengan siswa di luar kelas, ataupun makan siang bersama secara periodik. Dalam merencanakan keterlibatan dan keberhasilan siswa, guru dapat menggunakan dua cara, yaitu: dengan menggunakan isi pelajaran yang berkualitas tinggi sebagai point utama diskusi, dan menggunakan pertanyaan terbuka guna mengundang keterlibatan siswa.

#### **D. Karakteristik Individu**

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (heredity) dan karakteristik yang memperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir baik yang menyangkut faktor biologis sebagaimana unsur bawaan dan pengaruh lingkungan. *Natur Nature* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional. pada setiap tingkat perkembangan. Contohnya Seorang bayi yang baru lahir merupakan hasil dari dua garis keluarga, yaitu garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu.

Sejak terjadi pembuahan atau konsepsi kehidupan yang baru, maka secara berkesinambungan dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor lingkungan yang merangsang, Karakteristik adalah perpaduan antara apa yang ada diantara faktor-faktor biologis yang diturunkan (bawaan) dan pengaruh lingkungan, yang kemudian di realisasikan oleh masing-masing individu untuk di pikirkan, dikerjakan, dan dirasakan. Karakteristik yang berkaitan dengan faktor perkembangan secara biologis akan lebih cenderung tetap dibandingkan dengan faktor perkembangan oleh pengaruh lingkungan.

Sebab faktor biologis merupakan karakteristik yang diturunkan oleh orang tua terhadap anaknya dengan faktor genetiknya dan kebiasaan orang tuanya, sedangkan faktor perkembangan oleh pengaruh lingkungan ini tidak konstan, sebab hubungan ini akan sangat berpengaruh pada kegiatan seperti sosial dan psikis (rohani) yang secara pengaruhnya dapat mewujudkan seseorang mengikuti kebiasaan lingkungannya. Baik kebiasaan yang bersifat positif dan negatif, tergantung kegiatan dan kebiasaan lingkungan tiap-tiap individu.

Individu dan karakteristik merupakan dua hal yang berkaitan yaitu mempunyai unsur-unsur kesamaan di dalam pola perkembangannya dari suatu hal yang membentuk warisan manusia secara biologis dan sosial, dan tiap-tiap individu mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda.

#### **E. Pengertian Gaya Belajar**

Gaya belajar (*Learning style*) adalah suatu teknik yang lebih kita senangi dalam melakukan aktivitas berpikir, memproses serta mengerti/memahami suatu informasi (Gunawan, 2006:139). Lebih lanjut DePorter & Hernacki (2013) mendefinisikan gaya belajar sebagai perpaduan dari cara seseorang menyerap, mengatur, dan mengolah suatu informasi. Sedangkan menurut Menurut Nasution (2009:94) dalam bukunya Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar, gaya belajar didefinisikan sebagai cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang anak didik dalam merespon stimulus/informasi, teknik mengingat, berfikir maupun dalam memecahkan soal. Hal ini berarti gaya belajar anak berhubungan dengan cara anak belajar dan tata belajar yang dominan disukainya. Gaya belajar diartikan sebagai tata belajar yang unik/khas bagi anak didik (Winkel, 2005:164; Dakhi, O., 2013).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar dapat didefinisikan sebagai cara seseorang dalam merespon suatu informasi/pelajaran, menata, dan mengola informasi tersebut untuk solusi masalah dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya. Gaya belajar adalah teknik/cara yang dimiliki seseorang untuk mengeksplor kemampuannya (Dakhi, O., 2013).

## F. Jenis-Jenis Gaya Belajar

Menurut De porter & Hernacki (2013) gaya belajar dikategorikan menjadi tiga, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

### a. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual (*visual learners*) lebih memfokuskan pada penglihatan. Gaya belajar visual mengakses pandangan visual, yang dihasilkan maupun diingat. Dalam gaya belajar tipe ini, potret, warna, maupun hubungan ruang, serta gambar/sketsa lebih menonjol. Anak didik dengan tipe visual memiliki kekhasan yakni: rapi dan terarah; bertutur kata dengan sesuai; perancang dan pengelola yang mantap; jeli, teliti, dan rinci; pelafal yang apik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka; mengingat apa yang dilihat daripada yang didengarkan; pembaca yang tekun; sering menanggapi pertanyaan dengan jawaban yang pendek, ya atau tidak; lebih suka membaca daripada dibacakan; lebih suka melakukan presentasi/pertunjukkan daripada sekedar berceramah; dan lebih menyukai seni.



Gambar 2. Gaya belajar visual

Anak dengan tipe visual harus memperhatikan mimik guru saat mengajar agar memahami bahan pelajaran. Mereka sangat tertarik duduk di bagian depan supaya bisa menyaksikan dengan jelas. Berpikir dengan mengaplikasikan potret/figura di otak mereka dan memahami sesuatu lebih cepat melalui animasi visual, seperti buku bergambar, maupun video. Anak dengan tipe visual lebih senang menulis secara lengkap untuk keterangan.

Pendekatan untuk membantu proses belajar peserta didik dengan gaya belajar visual:

- 1) Manfaatkan materi/objek visual misalnya, peta dan gambar/diagram.
- 2) Manfaatkan warna untuk memudahkan memahami hal/poin penting.
- 3) Menganjurkan anak agar membaca buku-buku bergambar atau dengan animasi-animasi.
- 4) Memanfaatkan media-media digital seperti: komputer/video.

- 5) Mengajak anak untuk mempresentasikan gagasannya ke dalam sketsa (gambar/diagram).

### **b. Gaya Belajar Auditori**

Gaya belajar auditori (*auditory learners*) memfokuskan pada indera pendengaran dalam mengingat sesuatu. Ciri khas gaya belajar tipe ini benar-benar menggunakan indera pendengaran sebagai alat esensial untuk menyerap informasi/pengetahuan. Artinya, anak didik harus mendengar, baru selanjutnya dapat memahami/mengingat informasi yang diperoleh tersebut. Gaya belajar ini mengelola segala jenis suara dan kata. Nada, musik, irama, dan dialog internal serta suara lebih ditonjolkan untuk gaya belajar tipe ini.

Seseorang dengan tipe auditorial memiliki ciri-ciri yakni: mudah terganggu oleh keributan; mengucapkan tulisan atau membaca dengan besuara sambil menggerakkan bibir mereka saat sedang membaca; membaca dengan suara lantang dan dapat mengulangi kembali serta mencontohkan warna suara, birama, dan nada; merasa kesulitan dalam menulis tetapi memiliki kompetensi dalam menyampaikan/mempresentasikan cerita; pembicara yang pandai/fasih; menyukai musik, suka memberi pendapat, dan mendeskripsikan suatu hal dengan detail; merasa kesulitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan visualisasi, misalnya mengelompokkan suatu unsur-unsur agar sesuai satu dengan yang lain;



**Gambar 3. Gaya belajar auditori**

Pendekatan/strategi untuk membantu proses belajar anak auditori :

- 1) Selalu libatkan anak dalam kegiatan diskusi
- 2) Beri motivasi untuk membaca bahan pelajaran dengan bersuara
- 3) Variasikan penggunaan musik saat membelajarkan anak
- 4) Diskusikan ide secara lisan
- 5) Ajak anak untuk merekam bahan pelajarannya ke dalam kaset dan mendengarkannya sebelum tidur.

### c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learners*) mensyaratkan personal untuk menyentuh/menjamah sesuatu yang menyampaikan informasi/data tertentu untuk diingat peserta didik. Anak kinestetik belajar melalui bergerak, melakukan, ataupun menyentuh. Anak dengan tipe ini susah duduk tenang/diam karena hasrat mereka untuk bereksplorasi dan beraktivitas begitu kuat. Anak dengan gaya belajar ini belajar melalui gerak dan sentuhan. Ciri-ciri anak kinestetik yaitu: menyentuh/memegang/meraba untuk memperoleh perhatian orang, berbicara dengan pelan, merespon perhatian fisik, berdiri dekat dengan lawan bicara, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak; memiliki pertumbuhan/perkembangan awal otot-otot yang besar; belajar dengan memanipulasi dan praktik; menghafal/mengingat dengan cara berjalan/melihat; menunjuk bacaan ketika sedang membaca; banyak menggunakan isyarat tubuh; dan tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.



Gambar 4. Gaya belajar kinestetik

Strategi/pendekatan untuk membelajarkan anak kinestetik:

- 1) Tidak mengharuskan anak untuk belajar hingga berjam-jam.
- 2) Ajak anak belajar dengan mengeksplorasi/menjelajahi lingkungannya (contohnya: belajar sambil menggunakan objek sesungguhnya dalam memahami konsep baru).
- 3) Tandai hal-hal penting suatu bacaan dengan warna terang.
- 4) Beri izin anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.

### G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Individu

Menurut Rita Dunn dalam (Sugihartono, 2007) pelopor/perintis bidang gaya belajar yang lain telah mendapatkan banyak variabel yang berpengaruh terhadap gaya belajar siswa, yakni: sosiologis, fisik, emosi, serta lingkungan. Sebagian orang dapat belajar dengan baik dalam ruangan dengan cahaya terang, sedangkan yang lainnya jika pencahayaan suram.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan individu, antara lain :

**a. Faktor Keturunan (Heriditas)**

Menurut para ahli Biologi bahwa terjadinya individu adalah akibat bertemunya sel jantan dan betina.

Pada setiap spesies/jenis makhluk jumlah dan bentuk kromosomnya selalu sama dan bila spesiesnya berbeda, akan berbeda pula jumlah dan bentuk chromosomnya. Gen dari sel jantan saling berpasangan dengan gen dari gen betina dengan cara yang berbeda beda. Cara yang berbeda-beda inilah yang menyebabkan perbedaan sifat individu. Perbedaan sifat individu inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan individu berdasarkan faktor keturunan.

**b. Faktor Lingkungan/Keluarga**

Lingkungan dalam arti luas meliputi lingkungan statis dan dinamis. Keadaan tempat maupun alam lebih bersifat statis, sedangkan lingkungan sosial lebih bersifat dinamis. Lingkungan statis memberi pengaruh/dampak yang tentunya berbeda dengan individu di lingkungan tertentu. Demikian juga lingkungan dinamis/pengaruh lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap orang-orang yang tinggal di lingkungan tersebut. Hal-hal semacam itu akan membuat perbedaan sifat/pembawaan satu sama lain.

**c. Faktor Campuran**

Dari uraian di atas ternyata bahwa baik keturunan/hereditass maupun faktor lingkungan berpengaruh terhadap perbedaan masing-masing individu.

**H. Implikasi Perbedaan Individual dalam Proses Pembelajaran**

Perbedaan individu sangat menarik perhatian para ilmuwan, termasuk De Petter dan Hearchi. Ia menjelaskan berbagai macam tipe orang dalam belajar. Setiap orang memiliki cara/metode belajarnya sendiri.

Siswa dengan tipe visual lebih banyak menyerap/menangkap informasi melalui indera penglihatan/mata, hal yang dapat dilakukan dalam memaksimalkan potensi belajarnya adalah:

- a. Posisikan tempat duduk di bangku paling depan, agar mereka dapat langsung melihat yang dituliskan atau digambarkan/diterangkan guru di papan tulis.
- b. Perbanyak diagram, peta konsep, flow-chart dalam menjelaskan bahan/materi.
- c. Putarkan film. Ajak siswa untuk mencatat poin-poin penting.
- d. Ilustrasi dan sketsa/gambar dalam pembelajaran

Siswa dengan tipe auditori lebih banyak menyerap/menangkaap informasi lewat indera pendengaran, hal yang bisa dilakukan dalam memaksimalkan potensi belajarnya adalah:

- a. Maksimalkan penggunaan audio (musik, radio, dan sebagainya)

- b. Saat belajar, biarkan mereka membaca dengan nyaring dan suara keras. c. Sering buat/lemparkan pertanyaan-pertanyaan sederhana
- c. Gunakan rekaman.
- d. Bimbing mereka dalam menjelaskan dan mendeskripsikan dengan kata-kata.
- e. Biarkan mereka mencatat hal yang mereka pahami tentang satu mata pelajaran. g. Belajar dalam kelompok.

Siswa dengan tipe kinestetik, lebih banyak memperoleh/menyerap informasi melalui gerakan fisik, hal yang dapat dilakukan dalam memaksimalkan potensi belajarnya adalah:

- a. Belajar melalui praktek lapangan (*field trip*).
- b. Melakukan pertunjukan
- c. Membuat figuran/model/ccontoh-contoh.
- d. Kegiatan praktikum di laboratorium.
- e. Perbanyak simulasi serta role playing.

## LATIHAN SOAL

1. Apa yang anda pahami tentang individu !
2. Berikan pendapat anda, mengenai pengertian serta perbedaan individu berdasarkan pendapat para ahli!
3. Apa yang anda ketahui dan pahami tentang karakteristik individu yang berbeda-beda ?
4. Apa yang anda ketahui tentang gaya belajar ?
5. Berikan pendapat anda, mengenai gaya-gaya belajar berdasarkan pendapat para ahli !
6. Bagaimana menurut anda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan individu ?
7. Bagaimana pendapat anda terkait perbedaan individu dalam implementasi pembelajaran !

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Dakhi, O. "Aplikasi Pendeteksian Kerusakan File Akibat Virus Dengan Menggunakan Metode Heuristic."
- Pelita Informatika Budi Darma, vol. 4, no. 1, pp. 35-41, 2013.
- Dakhi, O. 2013. Belajar Javascript Dengan Mudah Dan Detail. Jakarta: Dapur Buku. pp. 1-202. DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. 2003. Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung: Penerbit Kaifa
- DePorter, Bobbi. 2013. Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung: Penerbit Kaifa
- Gunawan, Adi W. 2006. Genius Learning Strategi. Jakarta: Pustaka Utama.
- Nasution, S. 2009. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara
- Sarumaha, R., Harefa, D., & Zagoto, Maria M. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Geometri Transformasi Refleksi Siswa Kelas XII-IPA-B SMA Kampus Telukdalam Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Media Kertas Milimeter. Jurnal Education and development, Vol.6 No.1, 90-96. <https://doi.org/10.37081/ed.v6i1.668>
- Sugihartono., Fathiyah, K. N, Harahap, F., Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Santrock, John W. 2008. Psikologi Pendidikan. Alih bahasa Tri Wibowo B.S., Jakarta: Kencana.
- Winkel.WS 2005. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zagoto, Maria M. & Dakhi, O (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Peminatan Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 1(1), 157-170.
- Zagoto, Maria M. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Realistic Mathematic
- Eductions Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar, Jurnal Education And Development, vol. 3, no. 1, p.53, Feb. 2018. <https://doi.org/10.37081/ed.v3i1.139>